EFEKTIFITAS KONSELING PERORANGAN REBT UNTUK MENGATASI MOTIVASI BELAJAR RENDAH PADA ANAK BERBAKAT BERPRESTASI KURANG (*UNDERACHIEVER*) DI SMA SEMESTA GUNUNGPATI SEMARANG

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Beny Ida Suryani

1301407038

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Efektifitas Konseling Perorangan REBT Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Pada Anak Berbakat Berprestasi Kurang (*Underachiever*) di SMA Semesta Gunungpati Semarang"ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 7 Maret 2013

Panitia

Ketua

Drs. Sutaryono,M.Pd.
NIP.195708251983031015

Sekretaris

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji Utama

Drs. Heru Mugiarso, M.Pd., Kons.
NIP. 19610602 198403 1 002

Penguji/ Pembimbing I

Prof.Dr.DYP.Sugiharto,M. Pd.Kons.
NIP. 196112011986011001

Penguji/ Pembimbing II

Dra.Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 196006051999032001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul "Efektifitas Konseling Perorangan REBT Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Pada Anak Berbakat Berprestasi Kurang (*Underachiever*) di SMA Semesta Gunungpati Semarang"ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Maret 2013

Beny Ida Suryani
NIM. 1301407038

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Karena susungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
(QS Al-Insyiroh :5-7).
Man Jadda Wa Jadda!!, siapa yang bersungguh-sungguh dia akan berhasil.
(Inspirasi Novel Negeri 5 Menara)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Subeno dan Ibunda Dwi Haryani yang selalu memberikan do'a, motivasi, dan cinta kasih yang tiada akan pernah bisa terbalas.
2. Adik-adikku tersayang (Evie Edyawati dan Beny Kharisma Putra).
3. Saudari-saudari di kos Shafira (IR 40), terimakasih atas ukhuwahnya yang begitu ceria.
4. Keluarga besar BK Menas (Badan Khusus Mentoring Nasional) 2012, TPAI Shohibul Mentoring, Fummi, GS2, KAMMI Unnes, HIMA BK, Tutor Sebaya PPLK-BK yang telah membesarkan dan memberikan pengalaman belajar padaku.
5. Teman-teman BK Angkatan 2007 teruslah bergerak!
6. Almamaterku

ABSTRAK

Suryani, Beny Ida. 2013. *"Efektifitas Konseling Perorangan REBT Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Pada Anak Berbakat Berprestasi Kurang (Underachiever) di SMA Semesta Gunungpati Semarang"*. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Motivasi belajar, anak berbakat, *underachiever*, konseling *rational emotive behavior theraphy* (REBT).

Motivasi merupakan salah satu aspek penting yang menjadi penentu seseorang dikatakan sukses belajar. Jika terjadi kesenjangan antara IQ atau potensi akademik siswa dengan pencapaian hasil belajar, maka kondisi demikian disebut dengan *underachiever*. Keberbakatan anak bersifat multidimensional. Umumnya anak-anak berbakat memiliki kemampuan-kemampuan khusus seperti, kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir secara kreatif-produktif, kemampuan dalam salah satu bidang seni, kemampuan psikomotorik, dan kemampuan psikososial atau bakat kepemimpinan. Begitupun juga dengan siswa yang berbakat akademik. Idealnya siswa dengan IQ diatas rata-rata atau tinggi sebanding dengan hasil belajar atau SKMnya memenuhi di atas rata-rata siswa akan tetapi fenomena yang terjadi di SMA Semesta Gunungpati Semarang didapati kasus siswa dengan IQ tinggi atau di atas rata-rata tetapi menduduki peringkat bawah kelas dengan nilai rata-rata siswa. Peneliti akan mendalami kasus tersebut dari salah aspek penting belajar, yakni motivasi.

Jenis penelitian adalah eksperimen dengan desain penelitian *pre experiment one group pretest-posttest design.* Subyek penelitian ini, siswa kelas XI dan XII masalah *underachiever* sebanyak 6 siswa (LV, AG, ZD, NF, SF, VD). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi nilai siswa (leger) dan skala motivasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase dan uji *wilcoxon*.

Hasil *pre-test* skala motivasi menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa berada pada kriteria motivasi sedang dan 2 siswa yang lain rendah. Adapun rata-rata hasil prosentase pre tes sebesar 60,98 % (sedang). Hasil pos tes menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan konseling REBT terdapat perubahan prosentase motivasi siswa, 6 siswa masuk ketegori tinggi dengan rata-rata prosentase 77,04% (tinggi) .Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan rata-rata $T_{hitung} = 21,0 > T_{tabel} = 0,0$ pada n = 6 maka Ha yang menyatakan konseling REBT efektif meningkatkan motivasi belajar siswa diterima.

Simpulan dari penelitian ini adalah masalah motivasi belajar rendah pada siswa yang terindikasi *underachiever* dapat diatasi melalui konseling perorangan dengan pendekatan *rational emotive behavior theraphy* (REBT). Hal ini dibuktikan dengan hasil skala motivasi dan UCA. Saran bagi konselor, hendaknya penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengatasi masalah motivasi belajar pada siswa yang terindikasi *underachiever* melalui penerapan konseling REBT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Efektifitas Konseling Perorangan REBT Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Pada Anak Berbakat Berprestasi Kurang (*Underachiever*) di SMA Semesta Gunungpati Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan motivasi belajar pada siswa *underachieve*r sebelum dan ssesudah diberikan treatmen melalui konseling REBT, serta untuk mengetahui sejauhmana efektifitas konseling REBT dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*).

Penyusunan skripsi ini didasarkan atas pelaksanaan penelitian eksperimen yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur dan terencana. Proses penulisan skripsi ini tidak banyak yang menghambat, meskipun diakui penelitian ini adalah tugas yang sangat berat. Namun berkat kuasa Allah SWT dan kerja keras, dapat terselesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
4. Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons. Dosen wali sekaligus pembimbing 1 yang memberikan bimbingan dan motivasi untuk kesempurnaan dan terselesaikannya skripsi ini.
5. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd. Kons., Dosen pembimbing 2 yang memberikan bimbingan dan motivasi untuk kesempurnaan dan terselesaikannya skripsi ini.
6. Drs. Heru Mugiarso, M. Pd. Kons., dan Tim Penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Keluarga besar Jurusan Bimbingan dan Konseling dan Fakultas Ilmu Pendidikan.
9. Drs. Moh.Haris, SE, M.Si., Kepala Sekolah SMA Semesta Gunungpati Semarang yang telah memberikan ijin dalam penelitian ini.
10. Bapak Imam, wakil kepala sekolah yang membantu penulis melaksanakan penelitian ini.
11. Para Guru, Bu Siti, pembimbing asrama, dan seluruh warga sekolah SMP-SMA Semesta Gunungpati Semarang yang membantu terselesaikannya skripsi ini, termasuk kepada LV, ZD, AG, SF, VD dan NF yang bersedia menjadi subyek penelitian.
12. Bapak, Ibu, adik-adik dan keluarga besarku di Wonogiri yang selalu memberikan doa dan motivasinya.

13. Para ustadz-ustadzah dan saudari-saudari seperjuangan di lingkaran kecil, sejak SMA maupun hingga kini *syukron jazakumullah khoiron katsir*.
14. Saudara-saudariku seperjuangan: BK Menas, TPAI Shohibul Mentoring, Fummi, GS2, KAMMI Unnes, HIMA BK, Tutor sebaya PPLK BK-LP3 terimakasih atas persahabatan dan pembelajaran yang luar biasa.
15. Keluarga besar kos Shafira IR 40, keluarga besar Pesantren Qur'ani Ihwah Rosul yang telah memberikan rasa dan warna baru dalam kehidupan ini dengan indahnya ukhuwah.
16. Rekan-rekan mahasiswa BK 2007 FIP Unnes yang telah mendorong dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai, kita bisa kawan!!!.
17. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, 7 Maret 2013

Penulis

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB 1. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 9
1.4.1 Manfaat Teoritis 9
1.4.2 Manfaat Praktis 10
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi 10

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 12
2.2 Motivasi Belajar 15
2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar 15
2.2.2 Jenis-Jenis Motivasi Belajar 19
2.2.3 Fungsi Motivasi Belajar 19
2.2.4 Ciri-Ciri Motivasi Belajar 20
2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar 21
2.2.6 Dimensi dan Indikator Motivasi Belajar 21
2.3 Bakat 23
2.3.1 Pengertian Bakat 23
2.3.2 Macam-Macam Bakat 24
2.3.3 Pengertian *Underachiever* 24
2.3.4 Karakteristik Anak Berbakat Berprestasi Kurang 25
2.3.5 Faktor-Faktor Penyebab *Underachiever* 27
2.4 *Rational Emotive Behavior Theraphy* (REBT) 30
2.4.1 Konsep Dasar 30
2.4.2 Pandangan Tentang Manusia 31
2.4.3 Tujuan Konseling REBT 34
2.4.4 Karakteristik Konselor 36
2.4.5 Teknik Konseling 37
2.4.6 Prosedur Konseling 39
2.5 Konseling Perorangan 40

2.6 Hubungan REBT dengan Motivasi Belajar Siswa *Underachiever*..... 44
2.7 Hipotesis 45

BAB 3. METODE PENELITIAN
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 46
3.1.1 Jenis Penelitian 46
3.1.2 Desain Penelitian 46
3.2 Variabel Penelitian 49
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian 49
3.2.2 Hubungan antar Variabel 49
3.2.3 Definisi Operasional..... 50
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling 50
3.3.1 Populasi 50
3.3.2 Sampel..... 51
3.3.3 Teknik Sampling..... 51
3.4 Instrumen Penelitian, Validitas, dan Reliabilitas 51
3.4.1 Instrumen Penelitian 51
3.4.2 Validitas Instrumen 54
3.4.3 Reliabilitas Instrumen 57
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 58
3.5.1 *Interview* 59
3.5.2 Skala Psikologi 59
3.6 Teknik Analisis Data..... 59
3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase 59
3.6.2 Uji *Wilcoxon Match Pairs Test* 61
3.7 Rancangan Penelitian dan Prosedur Intervensi..... 61

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Pelaksanaan Penelitian..... 63
4.2 Hasil Penelitian 65
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian 123
4.4 Keterbatasan Penelitian..... 133

BAB 5 PENUTUP
5.1. Simpulan 135
5.2. Saran 136

Daftar Pustaka..... 138
Lampiran 139

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.2 Dimensi dan Indikator Motivasi Belajar…….. 22
3.5 Kategori Jawaban Instrumen Penelitian 54
3.6 Rancangan Penelitian dan Prosedur Intervensi 61
4.1 Kriteria Penilaian Motivasi Belajar 65
4.2 Hasil Pre Tes Motivasi Siswa *Underachiever* 66
4.3 Hasil Pos Tes Motivasi Siswa *Underachiever* 67
4.4 Perubahan Motivasi Siswa Sebelum dan Sesudah Memperoleh Layanan Konseling REBT 68
4.5 Penerapan Teori ABC Konseli 1..... 74
4.6 Hasil Evaluasi Konseli 1 77
4.7 Penerapan Teori ABC Konseli 2 83
4.8 Hasil Evaluasi Konseli 2 86
4.9 Penerapan Teori ABC Konseli 3..... 91
4.10 Hasil Evaluasi Konseli 3 95
4.11 Penerapan Teori ABC Konseli 4 100
4.12 Hasil Evaluasi Konseli 4…… 103
4.13 Penerapan Teori ABC Konseli 5……108
4.14 Hasil Evaluasi Konseli 5……111
4.15Penerapan Teori Konseli 6…… ……. 116
4.16 Hasil Evaluasi Konseli 6……117
4.17 Perkembangan Konseli Selama Treatment……120
4.18 Tabel Kerja Uji *Wilcoxon*……123

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.1 Prosentase Alumni Semesta di Perguruan Tinggi 6
2.1 Siklus Motivasi 18
2.3 Teori ABC……... 31
3.1 Desain Penelitian 47
3.2 Langkah Pemberian Pre Tes dan Pos Tes 48
3.3 Hubungan Antar Variabel 50
3.4 Langkah Menyusun Instrumen 52

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Rekapitulasi nilai kelas X dan XI SMA Semesta …….. 139
2. Data Psikotes…….. 142
3. Pedoman Wawancara……..... 146
4. Kisi-kisi dan instrumen uji coba…… 147
5. Kisi-kisi dan instrumen penelitian……. 154
6. Perhitungan validitas skala motivasi……. 160
7. Perhitungan reliabilitas skala motivasi..... 164
8. Data hasil *pre test* dan *post test* ……. 165
9. Analisis deskriptif persentase……. 166
10. Perhitungan uji *wilcoxon* …… 174
11. Kontrak Kasus…… 175
12. Program mingguan dan harian..... 181
13. Satuan layanan …… 193
14. Laiseg…… …….. 209
15. Daftar Hadir 215
16. Surat Ijin Penelitian…… 234
17. Surat keterangan penelitian dari sekolah …… 235
18. Dokumentasi……. 236

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang. Melalui motivasi yang tinggi, seseorang akan memiliki hasrat, keinginan dan dorongan kebutuhan dalam belajar. Siswa yang terindikasi *underachiever* dapat disebabkan oleh berbagai hal, faktor internal maupun faktor eksternal. Sedangkan motivasi merupakan salah satu aspek dari internal individu. Siswa yang terindikasi *underachiever* bukan berarti ia tidak memiliki harapan untuk kembali berprestasi atau meraih sukses dalam belajarnya. Justru dari faktor inilah perlu dikembangkan atau ditumbuhkan motivasi belajarnya kembali.

Underachiever merupakan contoh nyata bentuk dari tidak berkembangnya potensi prestasi (*expected achievement*) dengan prestasi yang diraih (*actual achievement*). Idealnya dalam pencapaian IQ atau tes intelegensi seorang anak sebanding dengan pencapaian prestasinya di sekolah. Anak dengan IQ 120 akan lebih mudah mencapai nilai 85 atau lebih dalam mata pelajaran matematika atau mata pelajaran lain. Akan tetapi, misalnya nilai yang diperoleh hanya 60 atau dibawahnya, maka kasus berikut dapat dikatakan sebagai contoh dari *underachiever*.

Underachiever merupakan individu yang tidak termotivasi. Mereka secara konsisten tidak menunjukkan usaha, bahkan mereka cenderung bekerja

jauh di bawah potensinya. Dengan demikian, masalahnya bukanlah terletak pada kemampuan,melainkan terletak pada sikapnya. Mereka cenderung menghabiskan kesempatannya, sehingga melupakan masa depannya. Mereka biasanya menolak, melalui tindakannya, bahwa apa yang mereka lakukan sekarang memiliki dampak bagi masa depannya. Mereka tidak dapat melihat atau mengijinkan atau menerima bahwa ketidakmampuannya menyelesaikan tugas dan mengabaikan tanggung jawabnya akan dapat menimbulkan kegagalan di masa depannya (Wahab 2005:2-3).

Sedangkan menurut Daviss dan Rimm (Munandar 2002:337), *underachiever* atau *underachievement* atau berprestasi di bawah kemampuan adalah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak.

Dari beberapa pengertian di atas secara umum terdapat garis besar bahwa, adanya kesenjangan antara tes intelegensi dengan pencapaian prestasi di sekolah. *Underachiever* menjadi salah satu problem dalam dunia pendidikan untuk diatasi. Sedangkan dalam mengatasinya membutuhkan peran serta semua pihak, khususnya dalam hal ini adalah konselor atau guru bimbingan dan konseling. Konselor atau guru bimbingan dan konseling perlu untuk mengidentifikasi kebutuhan anak berbakat, terutama anak yang terindikasi *underachiever*. Sebab, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yang dapat menjadi penyebab anak menjadi *underachiever*.

Menurut Whitmore (Wahab 2005:5) ada beberapa faktor , yakni kurangnya respek yang tulus dari guru, suatu iklim sosial yang kompetitif, tidak adanya fleksibilitas dan adanya kekakuan, penekananya pada evaluasi eksternal, adanya sindrom kegagalan dan kondisi kritis yang mendominasi kecuali bagi orang-orang yang berprestasi, kontrol orang dewasa/ guru secara konstan di kelas, dan kurikulum belajar yang tak apresiatif.

Selain dari tinjauan sekolah seperti yang diungkapkan Whitmore di atas, ada beberapa pendapat para ahli yang mengungkapkan bahwa *underachiever* bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Seperti Ford dan Thomas (Wahab 2005: 5-6) bahwa *underachiever* dapat disebabkan oleh faktor sosiopsikologis, faktor yang terkait dengan keluarga, serta faktor yang terkait dengan sekolah.

Keberbakatan anak bersifat multidimensional. Umumnya anak-anak berbakat memiliki kemampuan-kemampuan khusus seperti, kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir secara kreatif-produktif, kemampuan dalam salah satu bidang seni, kemampuan psikomotorik, dan kemampuan psikososial atau bakat kepemimpinan.

Anak berbakat mempunyai kebutuhan dan masalah khusus. Jika mendapatkan pembinaan yang tepat yang memungkinkan mereka mengembangkan bakat dan kemampuannya secara utuh dan optimal, mereka dapat memberikan sumbangan yang luar biasa kepada masyarakat. Jika tidak, mereka dapat menjadi *underachiever*, seseorang yang kinerjanya di bawah taraf kemampuannya, dan hal ini tidak hanya merugikan perkembangan

dirinya saja, tetapi juga merugikan masyarakat yang kehilangan bibit unggul untuk pembangunan negara.

Menurut pendiri sekolah khusus anak cerdas berbakat istimewa, Cugenang *Gifted School*, Rikrik Rizkiyana, jumlah siswa CI+BI (Cerdas Istimewa, Berbakat Istimewa) yang terlayani sekolah akselerasi pun masih sangat kecil, tahun 2008-2009 hanya 0,73 persen. Terlebih, tidak semua anak berbakat tersebut berasal dari keluarga mampu yang dapat menempuh pendidikan di sekolah akselerasi. Padahal, sekitar 2 persen dari populasi anak sekolah Indonesia atau sekitar 1,3 juta anak memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan Negara (http://edukasi.kompas.com/news, diunduh pada 17 Agustus 2010).

Anak-anak dengan bakat luar biasa ternyata sama besar kemungkinannya untuk gagal maupun sukses pada masa dewasa. Dalam salah satu penelitian ter luas yang pernah diadakan, ditemukan bahwa dari 210 anak berbakat, hanya tiga persen yang akhirnya "jadi orang". Professor Joan Freeman mengatakan dari 210 anak-anak yang dia teliti, hanya setengah lusin yang bisa dikatakan meraih 'kesuksesan konvensional' (http://www.republika.co.id/, diunduh pada 28 September 2010).

Pembinaan pendidikan anak di Indonesia hendaknya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni mengusahakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan bakat dan kemampuan seseorang berkembang secara optimal. Karena anak mempunyai potensi yang berbeda-beda, maka pendidikan perlu memperhatikan perbedaan

potensi tersebut. Sehingga, anak yang kemampuannya jauh di bawah rata-rata, maupun anak yang kemampuannya unggul, perlu mendapatkan pengalaman pendidikan khusus sesuai dengan taraf kemampuannya.

Soeparwoto (2005:19-23) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi bakat. Pertama, faktor intra individual dan kedua, faktor ekstra individual. Faktor intra individual adalah faktor yang berasal dari dalam individu anak berbakat itu sendiri seperti minat, motivasi, nilai dan kepribadian. Sedangkan faktor ekstra individual adalah faktor yang berasal dari luar individu anak berbakat, akan tetapi memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi anak berbakat. Seperti lingkungan sosial, lingkungan edukasi, banyaknya latihan, hambatan-hambatan yang didapat dari lingkungan, ketersediaan sarana dan prasarana.

SMA Semesta merupakan salah satu sekolah swasta yang tergolong favorit di lingkungan kota Semarang. Sekolah tersebut memiliki siswa-siswi yang berprestasi di antara prestasi-prestasi yang telah diraih SMA Semesta adalah sebagai berikut:*336 Medals has been won, 15 Medals from international Competition, 5 Gold Medals, 5 Silver Medal,3 Bronze & 2 Honorable mention, 24 Medals from Olimpiade Sains Nasional, 5 Gold Medals, 12 Silver Medals, and 7 Bronze medal, Rest of the medals are from other national and regional competition.* Adapun alumni Semesta yang diterima di berbagai perguruan tinggi di Indonesia adalah sebagai berikut*:* (Semesta,2010).

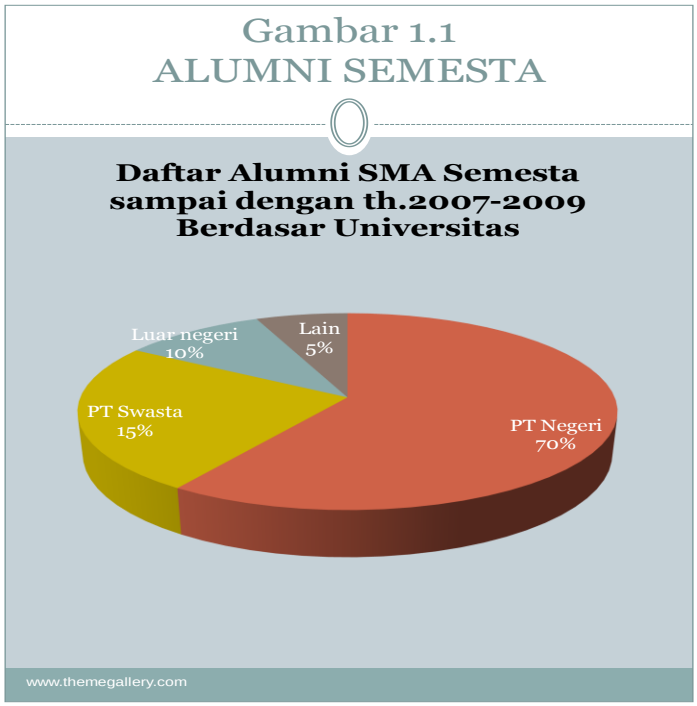

SMA Semesta merupakan sekolah yang sangat memperhatikan pelayanan pendidikan bagi siswa-siswinya, khususnya dalam keberbakatan anak. SMA ini senantiasa meng-*up grade* kemampuan siswa-siswinya dalam hal belajar mengajar. Sehingga tidak heran jika siswa-siswi SMA Semesta sering mendapatkan berbagai prestasi dalam berbagai kejuaraan, baik di tingkat Nasional bahkan hingga Internasional. Dalam hal penerimaan siswa baru, sekolah juga menyiapkan dengan berbagai tes, seperti tes potensi akademik, tes intelegensi, tes wawancara, serta tes DISC. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui potensi yang dimiliki siswa. Para siswa di SMA Semesta tergolong cerdas dan memiliki kemampuan IQ yang tinggi, akan tetapi di satu sisi ternyata didapati kasus bahwa terdapat siswa yang terindikasi *underachiever*, dimana memiliki IQ yang tinggi akan tetapi dalam pencapaian nilai di sekolah tergolong biasa-biasa saja. Seperti AG(inisial)

yang memiliki IQ 116(tergolong di atas rata-rata) akan tetapi pencapaian prestasinya sejak semester satu hingga semester tiga agak menurun, nilai hasil *Midterm* juga termasuk kategori di bawah SKM (Standar Ketuntasan Minimal). Dari 18 siswa dia memperoleh peringkat ke 16 dengan rata-rata nilai 79.

SF dari data sekolah diketahui memiliki IQ 121 (di atas rata-rata) akan tetapi hasil *midterm* menunjukkan bahwa ia berada di peringkat ke 23 dari 25 siswa dengan rata-rata nilai SF 80.

Selanjutnya adalah VD, dari data sekolah diketahui bahwa VD berdasarkan tes IQ memiliki IQ sebesar 121 (di atas rata-rata) akan tetapi hasil Midterm menunukkan bahwa ia berda di peringkat 24 dari 24 siswa. Rata-rata nilai VD 80.

Dari beberapa fenomena di atas maka *underachiever* perlu ditangani bersama. Siswa berbakat yang selama ini dianggap “bisa” dalam segala hal, bisa jadi karena ada sesuatu yang menghambat dari segi internal maupun eksternal maka menyebabkan potensinya tidak terpenuhi (*unfulfilled potentials*). Sedangkan apabila hal ini dibiarkan maka selain jangka pendek, akan menyebabkan dampak dalam jangka panjang seperti motivasi yang rendah, keyakinan irasional untuk bangkit, bahkan yang lebih ekstrem yaitu ancaman tidak naik kelas.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bentuk pelayanan di sekolah sangat berperan dalam mengatasi masalah keberbakatan, khususnya *underachiever* ini. Melalui pelayanan bimbingan dan konseling ini

diharapkan siswa yang *underachiever* dapat teridentifikasi sehingga dapat diberikan pelayanan atau *treatment* yang tepat dalam mengatasi permasalahannya. Sebab, jika masalah keberbakatan ini dibiarkan begitu saja maka anak berbakat tidak akan berkembang, atau dengan istilah dapat dikatakan sebagai *unfulfilled potentials* (potensi yang tidak terpenuhi).

Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional seperti : benci, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah sebagai akibat berpikir yang irasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri. Melalui teknik konseling ini akan mencoba untuk memotivasi siswa yang mengalami masalah keberbakatan, dalam hal ini adalah *underachiever* agar tumbuh motivasinya dalam berprestasi serta dapat terentaskan masalahnya.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih tajam mengenai *underachiever* serta sejauh mana konseling REBT dapat diimplementasikan dalam mengatasi *underachiever* maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "Efektifitas Konseling Perorangan REBT Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Pada Anak Berbakat Berprestasi Kurang (*Underachiever*) di SMA Semesta Gunungpati Semarang".

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*) sebelum diberi layanan konseling perorangan REBT?

1.2.2 Bagaimana motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*) setelah diberi layanan konseling perorangan REBT?

1.2.3 Bagaimana efektifitas konseling perorangan REBT untuk mengatasi motivasi belajar rendah pada anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*) di SMA Semesta Gunungpati Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini meliputi:

1.3.1 Untuk mengetahui motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*) sebelum diberi layanan konseling perorangan REBT.

1.3.2 Untuk mengetahui motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*) setelah diberi layanan konseling perorangan REBT .

1.3.3 Untuk mengetahui efektifitas konseling konseling perorangan REBT untuk mengatasi motivasi belajar rendah pada anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*) di SMA Semesta Gunungpati Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling yaitu efektifitas konseling REBT untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*).

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa *Underachiever*

Memberikan pemahaman kepada siswa yang mengalami masalah *underachiever* akan masalah yang dihadapinya serta memberikan motivasi untuk berprestasi dan menunjukkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

1.4.2.2 Bagi Para Konselor, Guru, Pengasuh Asrama dan Pembimbing

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan khususnya dalam pengembangan bakat akademik siswa.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian komparasi dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya terkait dengan *underachiever* pada siswa yang berbakat akademik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan gambaran dari garis besar penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah dalam menelaah skripsi ini, maka dalam penyusunannya dibuat sistematika sebagai berikut :

Bagian awal berisi tentang halaman judul, abstrak, lembar pengesahan kelulusan, lembar pernyataan, lembar motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab 1, berisi pendahuluan yang mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian skripsi.

Bab 2, berisi tinjauan pustaka berisi kajian mengenai landasan teori yang mendasari penelitian meliputi penelitian terdahulu, teori motivasi belajar, teori bakat, *underachiever*, dan konseling REBT

Bab 3, berisi metode penelitian berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, rancangan penelitian, instrumen penelitian, keabsahan data dan analisis data.

Bab 4, hasil penelitian berisi hasil-hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab 5, merupakan penutup yang berisi tentang penyajian simpulan hasil penelitian dan penyajian saran sebagai impilikasi dari hasil penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang penelitian terdahulu dan beberapa tinjauan pustaka mengenai motivasi belajar, anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever)*, konseling REBT (*Rational Emotive Behavior Theraphy)*, meningkatkan motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever)* melalui layanan konseling REBT (*Rational Emotive Behavior Theraphy*).

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever)* terlebih dulu akan dipaparkan mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut:

Penelitian yang dilakukan Ms Coach dan Siegle (2003) bertujuan untuk memeriksa antara anak berbakat yang berprestasi dan anak berbakat yang berprestasi kurang (*underachiever*) dalam hal *self perception* akademik, nilai terhadap sekolah, nilai terhadap guru, *self regulation*, serta nilai terhadap tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka berbeda dalam hal nilai terhadap sekolah, nilai terhadap guru, *self regulation*, nilai terhadap tujuan, tetapi tidak demikian halnya pada *self perception* akademik mereka. Selain itu berdasarkan

analisis logika regresi 81 % sampel keduanya (anak berbakat yang berprestasi maupun yang *underachiever*) menggunakan motivasi, self regulation, dan nilai terhadap tujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya mengukur berbagai faktor yang berhubungan pada *underachievement* yang dialami anak berbakat.

Berdasarkan penelitian Sunawan (2005) mengenai beberapa bentuk *underachievement* dari perpektif teori *self regulated learning*, diperoleh bahwa beberapa bentuk *underachievement* ini adalah amotivasi, *learned helplessness*, *self handicapping*, dan *defensive pessimism.*

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Arko (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia dengan faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik dalam lingkungan belajarnya, empat variabel diantaranya faktor intrinsik, kualitas dosen, materi kuliah, dan metode perkuliahan , terbukti signifikan dengan tingkat signifikansi 0,01. Sedangkan hubungan motivasi belajar dengan dua variabel lain yaitu ruang kuliah dan fasilitas perpustakaan terbukti tidak signifikan dengn tingkat signifikansi 0,05.

Demikian pula, penelitian yang dilakukan Aeni (2008) menunjukkan bahwa dari hasil identifikasi 374 siswa diperoleh 116 (31,1 persen) siswa termasuk *underachiever*. Indikator variabel yang menjadi faktor determinan penyebab *underachiever* meliputi: sosial ekonomi (0,842), motivasi (0,827), kesehatan (0,799), kurikulum (0,762), harapan masyarakat (0,752), manajemen diri dalam

belajar (0,736), sensitifitas (0,72), lingkungan kelas (0,713), stereotip masyarakat (0,705), dan sikap guru (0,678).

Penelitian yang dilakukan Etu (2009) pada siswa SMA di beberapa Negara Barat menunjukkan bahwa kondisi siswa yang terindikasi *underachiever* dapat ditingkatkan atau dapat diperbaiki melalui peranan para guru, psikolog, dan para orang tua. Dari literature memberikan pemahaman masalah ini dan menyatakan strategi intervensi situasi ini. Kesimpulannya adalah para siswa berbakat berprestasi kurang (*underachiever)* masih dapat belajar dengan baik jika mereka disediakan, didukung dengan penanganan yang sesuai.

Kemudian menurut Balcluf (2009) langkah untuk mengurangi tingkat *underachievement* adalah dengan membantu meningkatkan kemampuan belajar, strategi metakognitif, dan meningkatkan motivasi.

Pada penelitian ini dengan judul "Efektifitas Konseling Perorangan REBT Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Pada Anak Berbakat Berprestasi Kurang (*Underachiever*) di SMA Semesta Gunungpati Semarang lebih memfokuskan satu faktor yang menyebabkan prestasi siswa menurun, yaitu motivasi belajar. Adapun teknik konseling yang digunakan yakni REBT (*Rational Emotive Behavior Theraphy*). REBT titik tekannya lebih pada merubah pemikiran irasional menjadi rasional. Sehingga sebagai langkah awal adalah menentukan siswa dengan kriteria IQ di atas rata-rata atau lebih sedangkan pencapaian prestasinya rendah. Melalui skala psikologi akan dapat mengukur tingkat motivasi belajar siswa berbakat berprestasi kurang(*underachiever)* ini, untuk selanjutnya

melalui konseling REBT maka pemikiran-pemikiran irasional siswa yang menghambat motivasi belajarnya akan terungkap.

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Tanpa adanya sebuah motivasi dalam diri seseorang, maka ia kurang jelas atau kurang fokus dalam menentukan tujuan belajarnya. Sehingga motivasi perlu ditumbuhkan, perlu dibina dan dijaga dalam diri seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu Branca dalam Walgito (2004: 220) mengartikan motif sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *diving force*. Walgito juga menambahkan bahwa motivasi memiliki aspek-aspek, yakni (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu kesiapan untuk bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini;(3) *goal* atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Anni (2007: 187) berpendapat bahwa motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Para pakar Psikologi menggunakan kata motivasi dengan mengaitkan belajar untuk menggambarkan proses yang dapat: memunculkan dan mendorong

perilaku, memberikan arah atau tujuan perilaku, memberikan peluang terhadap perilaku yang sama dan mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu.

Sardiman (2011:73-74) mengartikan motivasi sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Lebih lanjut lagi Uno (2011: 1) menjelaskan motivasi sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri untuk meraih tujuan.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai belajar. Havighurst dalam Walgito (2004: 165-166) mengemukakan bahwa *"Living is Learning",* hidup adalah belajar. Sedangkan Walgito sendiri menyimpulkan bahwa belajar merupakan (1) sutu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (2) perubahan perilaku itu dapat actual, tetapi juga dapat bersifat potensial (3) perubahan yang disebabkan karena belajar itu bersifat relative permanen (4) perubahan perilaku baik yang aktual maupun yang potensial yang merupakan hasil belajar, merupakan perubahan yang melalui pengalaman atau latihan.

Anni (2007: 16) menjelaskan belajar adalah bagian yang mengandung tiga unsur pokok, yaitu perubahan perilaku, pengalaman, lamanya waktu perubahan perilaku yang dimiliki oleh pembelajar. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berbentuk perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sardiman (2011:22) mengemukakan bahwa belajar adalah sutu proses interaksi antara diri manusia (id-ego-super ego) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Sedangkan proses interaksi disini mengandung dua makna yaitu (1) adanya proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar (2) dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Syah (2011:68) mengartikan belajar sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Uno (2011:22) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil poin penting mengenai belajar yakni suatu proses internalisasi dalam diri, dilakukan secara aktif sehingga mampu untuk melakukan perubahan dari kondisi semula.

Sehingga dari kedua pengertian mengenai motivasi, maupun belajar maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar itu sendiri pada hakikatnya merupakan

suatu dorongan dalam internalisasi dalam diri yang dilakukan secara aktif untuk melakukan perubahan dari kondisi semula sehingga mampu untuk meraih tujuan.

Pada umumnya motivasi mempunyai sifat siklus (melingkar) (Walgito 2007: 221-222), yaitu motivasi yang timbul, memicu perilaku tertuju kepada tujuan (goal), dan akhirnya setelah tujuan (*goal*) tercapai, motivasi itu berhenti. Tetapi itu akan kembali ke keadaan semula apabila ada sesuatu kebutuhan lagi. Siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Keterangan:

1. *Driving state*: keadaan terdorong dalam diri organisme
2. *Instrumental behavior*: perangkat perilaku, perilaku yang timbul
3. *Goal*: tujuan

Gambar 2.1 Siklus Motivasi

2.2.2 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Uno (2011 : 23) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsic, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor intrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Indikator motivasi belajar (Uno 2011: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan (4) adanya penghargaan dalam belajar (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

2.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011: 84-85) "*motivation is an essential condition of learning"*, hasil belajar akan optimal jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan berhasil pula pelajaran itu.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi secara umum (Sardiman 2011:85) yaitu (1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi (2) menentukan arah perbuatan (3) menyeleksi perbuatan. Sedangkan dalam kaitannya dengan belajar, fungsi

motivasi adalah pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2.2.4 Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Walgito (2004: 220) motif atau motivasi belajar memiliki tiga ciri-ciri, yakni : (1) keadaan terdorong dalam diri organism (2) perilaku yang timbul dan terarah (3) goal atau tujuan yang dituju oleh perikau tersebut.

Sardiman (2011 : 83) menjalaskan ciri-ciri motivasi belajar sebagai berikut:

1) Tekun menghadapi tugas(dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2) Ulet menghadapi kesulitan(tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah"untuk orang dewasa" (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan setiap tindak criminal, amoral, dan sebagainya)
4) Lebih senang bekerja sendiri
5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin(hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
6) Dapat mempertahankan pendapatnya(kalau sudah yakin dengan sesuatu)
7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Sedangkan Uno (2011:23) motivasi belajar dapat dipahami melalui berbagai ciri-ciri, antara lain:

1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

4) Adanya penghargaan dalam belajar
5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Anni (2007: 158) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) sikap (2) kebutuhan (3) rangsangan (4) afeksi (5) kompetensi (6) penguatan.

Sedangkan Syah (2011 : 145-146) membagi menjadi 3 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yakni:

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa
2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk belajar.

2.2.6 Dimensi dan Indikator Motivasi Belajar

Dari beberapa pendapat para ahli di atas serta beberapa kajian penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini untuk mengetahui motivasi belajar pada siswa *underachiever* dibagi menjadi dimensi motivasi, serta indikator yang ada sebagai berikut:

Dimensi	Indikator
Dorongan Internal	- Penjagaan dalam ibadah kepada Tuhan YME - Tekun dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, tidak berhenti sebelum tugas selesai - Melaksanakan tugas dengan tujuan dan target yang jelas - Lebih senang bekerja sendiri - Suka tantangan - Memiliki perasaan senang dalam belajar - Selalu berusaha mengungguli orang lain - Fisik yang selalu energik dan bersemangat dalam belajar - Mengutamakan prestasi dari apa yang dikerjakannya
Dorongan Eksternal	- Lingkungan belajar yang kondusif - Penghargaan dalam belajar (ada *reward* dan *punishment*)

Tabel 2.2 Dimensi dan Indikator Motivasi Belajar

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Bakat

2.3.1 Pengertian Bakat

Three Ring Conception dari Renzulli dalam Utami Munandar (2002: 31-32), menyatakan bahwa tiga ciri pokok yag merupakan kriteria (persyaratan) keberbakatan adalah keterkaitan antara: kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas di atas rata-rata, pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment)* yang cukup tinggi. Definisi operasional tentang keberbakatan ini merupakan bagian esensial dari setiap program khusus untuk anak berbakat karena memberikan arah, baik untuk sistem identifikasi maupun untuk praktik pendidikan khusus anak berbakat.

Bakat menurut Soeparwoto (2005:2) dijelaskan sebagai kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan, atau keterampilan yang relatif bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus). Bakat khusus disebut *talent*.

Lebih lanjut lagi Utami Munandar (2005:17) mendefinisikan bakat atau aptitude sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar terwujud.

Sedangkan dalam http://mtamim.wordpress.com/ (diunduh pada 25 Juni 2007) definisi berbakat menurut teori Ransley mengandung 3 unsur yaitu kecerdasan tinggi dalam aneka kemampuan umum dan khusus, ketekunan dan kesungguhan, serta kreativitas.

Jadi dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bakat atau keberbakatan merupakan sebuah potensi atau talenta kecerdasan yang dimiliki

seseorang. Adapun potensi keberbakatan ini juga didukung oleh beberapa hal yakni segi intelektual, segi kreativitas dan segi motivasi.

2.3.2 Macam-Macam Bakat

Macam-macam bakat menurut USOE (*United States Office of Education*) dalam Utami Munandar (2002:30), terdiri dari 6 macam yaitu:

1) Kemampuan intelektual umum (kecerdasan atau intelegensi)
2) Kemampuan akademik khusus
3) Kemampuan berpikir kreatif produktif
4) Kemampuan memimpin
5) Kemampuan dalam salah satu bidang seni
6) Kemampuan psikomotor (seperti dalam olahraga)

2.3.3 Pengertian *Underachiever*

Underachiever dijelaskan oleh Davis dan Rimm dalam Utami Munandar (2002:337) sebagai ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada kemampuan anak.

Rochmat Wahab (2005:4) mengartikan *underachiever* sebagai AB2K (Anak Berbakat Berprestasi Kurang) yaitu anak berbakat yang menampilkan prestasi akademiknya lebih rendah secara berarti daripada potensi akademiknya, sehingga

membutuhkan untuk bantuan dan fasilitasi yang sesuai untuk dapat mengoptimalkan perkembangan potensinya.

Sedangkan Tarmizi mendefinisikan *underachiever* dalam http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/19/underachiever/ bahwa *underachiever* adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya (diunduh tanggal 19 Nopember 2008).

Lebih lanjut lagi menurut Weistminster Insitute of Education dalam http://episentrum.com/artikel-psikologi/faktor-eksternal-yang-mempengaruhi underachievement/ (diunduh tanggal 24 Nopember 2011), *underachiever* didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau kegagalan untuk menampilkan tingkah laku atau prestasi sesuai dengan usia atau bakat yang dimilikinya, dengan kata lain, potensi yang tidak terpenuhi (*unfulfilled potentials*).

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *underachiever* atau AB2K (Anak Berbakat Berprestasi Kurang) adalah suatu kondisi dimana ada kesenjangan antara potensi yang dimiliki anak berbakat atau sisi intelegensia dengan prestasi yang diraihnya. Anak berbakat yang semestinya meraih prestasi yang lebih, tetapi karena beberapa faktor ia tidak dapat memperolehnya. Sehingga pencapaian prestasi yang ia capai dalam kategori rendah, cukup, standar, rata-rata atau biasa.

2.3.4 Karakteristik Anak Berbakat Berprestasi Kurang(AB2K)

Karakteristik anak berbakat berprestasi kurang menurut Rimm dalam Utami Munandar (2002:337-338) terdiri dari:

1) Karakteristik Primer

Karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada anak berbakat berprestasi kurang adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orangtua dan guru dari mereka, mereka dapat menutupi rasa harga dirinya yang rendah dengan perilaku berani dan menentang, atau dengan mekanisme pertahanan untuk melindungi diri.

2) Karakteristik Sekunder

Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindari yang nonproduktif baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, anak berbakat berprestasi kurang menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan bahwa tidak ada gunanya belajar. Mereka juga memilki cara untuk melindungi diri misalnya dengan menentang otoritas. Selain itu juga ada cara mekanisme pertahanan yang bisa mereka lakukan yaitu dengan *perfectionism*. Siswa memberi alasan untuk prestasinya yang kurang adalah karena ia menentukan sasaran belajar yang lebih tinggi daripada siswa lain, dengan sendirinya tidak selalu dapat mencapainya.

3) Karakteristik Tersier

Karena siswa berprestasi-kurang menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, maka timbul karakteristik tersier seperti kebiasaan belajar buruk, masalah penerimaan oleh teman sebaya, daya konsentrasi kurang, dan masalah disiplin di rumah dan di sekolah.

Untuk mengatasi prestasi rendah dari siswa berbakat, pendidik harus menangani ketiga tingkat karakteristik secara terbalik. Mula-mula karakteristik tersier yang nyata perlu dikoreksi, demikian pula karakteristik sekunder perilaku menghindari tuga akademik. Namun tujuan yang paling penting adalah membantu siswa berbakat yang berprestasi-kurang menangani masalah intinya, yaitu rasa harga diri yang rendah.

2.3.5 Faktor-Faktor Penyebab *Underachiever*

Menurut Reni Akbar Hawadi (2004:70-73), faktor-faktor penyebab *underachiever* terdiri dari:

1) Faktor Sekolah

a) Apabila lingkungan sekolah tidak mendukung atau memberikan nilai tinggi pada keberhasilan akademik, artinya iklim sekolah antiintelektual. Umumnya, anak muda akan melakukan olahraga dengan baik dan mungkin saja menghargai kegiatan yang sifatnya artistik, misalnya seni dan musik. Termasuk juga siswa berbakat yang memiliki tingkat kreativitas tinggi.

b) Kurikulum mungkin saja tidak cocok untuk anak yang cerdas. Anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi kehilangan minat. Mereka menjadi bosan dan menolak untuk menyelesaikan tugas yang dianggapnya kurang relevan.

c) Lingkungan kelas kaku atau otoritarian. Siswa berbakat menginginkan adanya kesempatan untuk dapat mengendalikan pengalaman belajarnya sendiri.

d) Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual. Semua siswa harus maju melalui kurikulum pada tingkat yang sama. Padahal, ada siswa yang lebih cepat atau lebih lambat dari siswa lainnya.

e) Siswa lebih diharapkan untuk memperlihatkan kemampuannya daripada tampil berbeda di antara kelompok teman sekelasnya.

f) Gaya belajar siswa dapat saja tidak cocok dengan gaya mengajar guru.

2) Faktor Rumah

a) Belajar tidak dinilai tinggi atau didukung dan prestasi tidak diberi imbalan.

b) Tidak adanya sifat positif orang tua terhadap karier mereka sendiri, misalnya ayahnya petugas penjualan, tetapi selalu menghina atau merendahkan pekerjaannya.

c) Belajar didukung, tetapi orang tua bersikap dominan. Anak tidak mengembangkan disiplin yang sifatnya internal.

d) Prestasi anak menjadi ancaman bagi kebutuhan orang tua akan superiotas.

e) Perebutan kekuasaan di dalam keluarga, terutama apabila salah seorang dari orang tuanya bersikap liberal dan yang lainnya kaku sehingga menimbulkan situasi menang kalah dan anak-anak terpecah di antara dua kekuatan tersebut ketika memilih. Akibatnya, mereka sering *underachievement*.

f) Status sosial ekonomi rendah, ditambah lagi dengan pendidikan orang tua dan aspirasi yang rendah terhadap pendidikan dan karier sehingga anak-anak cenderung berprestasi rendah. Namun, ada juga keluarga miskin yang menilai tinggi pendidikan dan mendukung anaknya yang cerdas dan ada juga yang sebaliknya.

g) Keluarga yang mengalami disfungsi karena berbagai alasan, diantaranya ketergantungan obat atau alkohol, tidak adanya keterampilan menjadi orang tua, perceraian, kehilangan pekerjaan, riwayat penyalahgunaan (*abuse*), atau penyakit-penyakit.

3) Adanya Perbedaan Budaya

Budaya tempat seorang anak dilahirkan dapat mempengaruhi pandangan terhadap keberbakatan. Ada budaya yang menganggap anak berbakat difavoritkan, ada yang menganggap mu'jizat, ada yang menganggap perlu dimanfaatkan bagi lingkungannya dan sebagainya.

4) Faktor-Faktor Lainnya

a) Terjadinya gangguan belajar, kondisi tidak mapu, atau suatu bentuk ketidaksesuaian dengan cara mengajar dapat mengarah pada rendahnya prestasi sebagaimana juga gangguan emosi.

b) Faktor-faktor kepribadian seperti *perfectionism*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial atau sebaliknya, terlalu terlibat dalam banyak kegiatan, dapat menjurus ke kesulitan belajar dan *underachievement*.

c) Penyebab masalah siswa seperti ini adalah diberikannya perhatian yang berlebihan untuk tingkah laku menyimpangnya daripada program berbakatnya.

d) Malu, rendah diri karena berbeda dari siswa lainnya, merasa tidak percaya diri dan mengantisipasi penolakan akibat latihan di rumah atau di sekolah merupakan tanggung jawab setiap orang untuk tidak menciptakan ketidakpuasan. Perasaan malu harus disembunyikan sehingga menjurus ke depresi, perfectionism, membenci diri, atau sering mengakibatkan siswa berprestasi rendah.

2.3 *Rational Emotive Behavior Theraphy* (REBT)

2.4.1 Konsep Dasar

Sofyan S. Willis (2009: 110-111) menjelaskan konsep dasar REBT yang dikembangkan Albert Ellis adalah sebagai berikut:

1) Pemikiran manusia adalah penyebab dasar dari gangguan emosional. Reaksi emosional yang sehat maupun yang tidak bersumber dari pemikiran itu.
2) Manusia mempunyai potensi pemikiran rasional dan irasional. Dengan pemikiran rasional dan inteleknya manusia dapat terbebas dari gangguan emosional.
3) Pemikiran irasional bersumber pada disposisi biologis lewat pengalaman masa kecil dan pengaruh budaya.
4) Pemikiran dan emosi tidak dapat dipisahkan.
5) Berpikir logis dan tidak logis dilakukan dengan simbol-simbol bahasa.
6) Pada diri manusia sering terjadi *self verbalization*. Yaitu mengatakan sesuatu terus menerus kepada dirinya.
7) Pemikiran tak logis irasional dapat dikembalikan kepada pemikiran logis dengan reorganisasi persepsi. Pemikran tak logis itu merusak dan merendahkan diri melalui emosionalnya. Ide-ide irasional bahkan dapat menimbulkan neurosis dan psikosis.

Dewa Ketut Sukardi (2008:149-150) menggambarkan penjelasan mengenai konsep dasar REBT ke dalam suatu pola berikut:

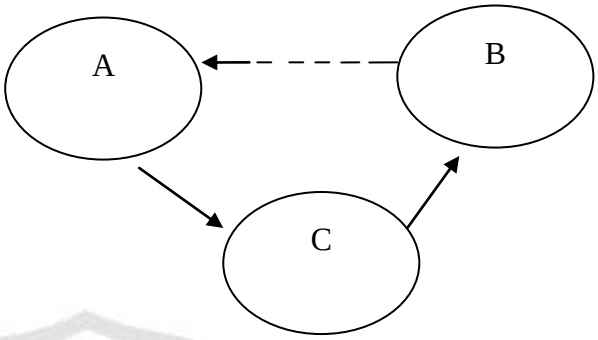

Gambar 2.3. Teori ABC

---------- = pengaruh tak langsung

_____ = pengaruh langsung

Keterangan:

A: *Activating Experence*(pengalaman aktif)

Adalah suatu keadaan, fakta peristiwa, atau tingkah laku yang dialami individu.

B:*Belief System*(cara individu memandang Sesutu hal)

Pandangan dan penghayatan individu terhadap A.

C:*Consequence*(akibat)

Reaksi individu positif atau negatif.

2.4.2 Pandangan Tentang Manusia

Latipun (2011:75-76) menjelaskan bahwa Ellis memandang bahwa manusia itu bersifat rasional dan irasional. Perilaku yang salah adalah perilaku yang didasarkan pada cara berfikir yang irrasional. Indikator-indikator orang yang berkeyakinan irrasional tersebut sebagai berikut.

1) Bahwa suatu keharusan bagi orang dewasa untuk dicintai oleh orang lain dari segala sesuatu yang dikerjakan. Seharusnya mereka menghargai diri sendiri (self

respect) dan memenangkan tujuan-tujuan praktis, dan mencintai daripada menjadi objek yang dicintai.

2) Pandangan bahwa tindakan tertentu adalah mengerikan dan jahat, dan orang yang melakukan tindakan demikian sangat terkutuk. Seharusnya berpandangan bahwa tindakan tertentu adalah kegagalan diri atau antisocial, dan orang yang melakukan tindakan demikian adalah melakukan kebodohan, ketidaktahuan, atau neurotic, dan akan lebih baik jika ditolong untuk berubah. Orang yang berperilaku malang tidak membuat mereka menjadi individu yang buruk.

3) Pandangan bahwa hal yang mengerikan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri kita. Seharusnya berpandangan bahwa kita menjadi lebih baik untuk mengubah atau mengendalikan kondisi yang buruk, juga bahwa mereka menjadi lebih memuaskan, dan jika hal itu tidak mungkin, untuk sementara menerima dan secara baik-baik mengubah keberadaannya.

4) Pandangan bahwa kesengsaraan (segala masalah) manusia selalu disebabkan oleh faktor eksternal dan kesengsaraan itu menimpa kita melalui orang lain atau peristiwa. Seharusnya berpandangan bahwa neurosis itu sebagian besar disebabkan oleh pandangan bahwa kita mendapatkan kondisi yang sial.

5) Pandangan bahwa jika sesuatu itu (dapat) berbahaya atau menakutkan, kita terganggu dan tidak akan berakhir dalam memikirkannya. Seharusnya berpandangan bahwa seseorang akan lebih baik menghadapinya secara langsung dan mengubahnya tidak berbahaya dan, jika tidak memungkinkan, diterima sebagai hal yang tidak dapat dihindari.

6) Pandangan bahwa kita lebih mudah menghindari berbagai kesulitan hidup dan tanggung jawab daripada berusaha untuk menghadapinya. Seharusnya berpandangan bahwa kemudahan itu biasanya banyak kesulitan di kemudian hari..

7) Pandangan bahwa kita secara absolute membutuhkan sesuatu dari orang lain atau orang asing atau yang lebih besar dari pada diri sendiri sebagai sandaran. Seharusnya pandangan itu adalah bahwa lebih baik untuk menerima risiko berpikir dan bertindak kurang bergantung.

8) Pandangan bahwa kita seharusnya kompeten, inteligen, dan mencapai dalam semua kemungkinan yang menjadi perhatian kita. Seharusnya pandangan itu adalah kita bekerja lebih baik daripada selalu membutuhkan untuk bekerja secara baik-baik dan menrima diri sendiri sebagai makhluk yang tidak benar-benar sempurna, yang memiliki keterbatasan umumnya dan kesalahan.

9) Pandangan bahwa karena segala sesuatu kejadian sangat kuat pengaruhnya terhadap kehidupan kita, hal itu akan mempengaruhi dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Seharusnya pandangan itu adalah kita dapat belajar dari pengalaman masa lalu kita tetapi tidak terlalu mengikuti atau berprasangka terhadap pengalaman-pengalaman masa lalu itu.

10) Pandangan bahwa kita harus memiliki kepastian dan pengendalian yang sempurna atas sesuatu hal. Seharusnya pandangan itu adalah bahwa dunia ini penuh dengan probabilitas (serba mungkin) dan berubah dan bahwa kita dapat hidup nikmat sekalupun demikian keadannya.

11) Pandangan bahwa kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan santai dan tanpa berbuat. Seharusnya berpandangan bahwa kita dapat menuju kebahagiaan

jika kita sangat tertarik dalam hal melakukan kreativitas, atau jika kita mencurahkan perhatian diri kita pada orang lain atau melakukan sesuatu di luar diri kita sendiri.

12) Pandangan bahwa kita sebenarnya tidak mengendalikan emosi kita dan bahwa kita tidak dapat membantu perasaan yang mengganggu pikiran. Seharusnya pandangan itu adalah bahwa kita harus mengendalikan secara nyata atas perasaan yang merusak kita jika kita memilih untuk bekerja untuk mengubah anggapan-anggapan yang fantastis (yang sering kita gunakan dalam menciptakan perasaan yang merusak itu).

2.4.3 Tujuan Konseling REBT

Sayekti (1993: 14-15) menjelaskan REBT yang dicetuskan Ellis memiliki tujuan utama dan tujuan khusus dalam pelaksanaan konselingnya. Tujuan utama konseling REBT adalah:

1) Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir,keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan *self actualization*nya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan efektif yang positif.

2) Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri, seperti: rasa benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, rasa was-was, rasa marah. Sebagai konsekuensi dari cara berpikir dan system keyakinan yang keliru dengan jalan melatih dan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri.

Tujuan khusus konseling REBT adalah:

1) *Self interest*: menciptakan kesehatan mental termasuk keseimbangan emosional pada seseorang terletak pada diri sendiri, bukan dari orang lain. Maka konseling berfokus pada kesadaran diri dari klien itu sendiri.

2) *Self direction*: individu yang memiliki kesehatan mental yang baik akan selalu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu tujuan konseling harus mendorong klien untuk mengarahkan dirinya sendiri, dalam arti bahwa klien harus menghadapi kenyataan-kenyataan hidupnya dengan bertanggung jawab sendiri bukan tergantung atau selalu minta bantuan orang lain.

3) *Tolerance*: konseling disini adalah untuk mendorong dan membangkitkan toleransi klien terhadap orang lain meskipun ia bersalah.

4) *Acceptance of Uncertainty*: memberikan pemahaman yang rasional kepada klien untuk menghadapi kenyataan hidup secara logis dan tidak emosional.

5) *Flexibel*: mendorong klien agar luwes dalam bertindak secara intelektual, terbuka terhadap suatu masalah sehingga dipeoleh cara-cara pemecahannya yang dapat mendatangkan kepuasan kepada diri klien sendiri.

6) *Commitment*: membangkitkan sikap objektivitas dan komitmen klien untuk menjaga keseimbangan klien dengan lingkungannya.

7) *Scientific Thinking*: berpikir rasional dan objeltif adalah tujuan dari konseling rasional emotif. Berpikir rasional bukan hanya terhadap orang lain tetapi juga terhadap diri sendiri.

8) *Risk Taking*: mendorong dan membangkitkan sikap keberanian dalam diri klien untuk mengubah nasibnya melalui kehidupan nyata, meskipun belum tentu

berhasil. Keberanian ini sangat penting dalam menanamkan kepercayaan diri pada klien untuk menghadapi masa depan kehidupannya.

9) *Self acceptance*: penerimaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan dan kenyatan diri sendiri dengan rasa gembira dan senang.

2.4.4 Karakteristik Konselor

Mohamad Surya (2003: 19) menjelaskan beberapa pendapat Ellis mengenai gambaran yang dapat dilakukan oleh seorang konselor REBT, yaitu:

1) Mengajak,mendorong klien untuk menanggalkan ide-ide irasional yang mendasari gangguan emosional dan perilaku.

2) Menantang klien dengan berbagai ide yang valid dan rasional.

3) Menunjukkan kepada klien asas ilogis dalam berpikirnya.

4) Menggunakan analisis logis untuk mengurangi keyakinan-keyakinan irasional klien.

5) Menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan irasional ini adalah"*in-operative*" dan bahwa ghal ini pasti senantiasa mengarahkan klien pada gangguan-gangguan behavioral dan emosional.

6) Menggunakan *absurdity* dan humor untuk menantang irasionalitas pemikiran klien.

7) Menjelaskan kepada klien bagaimana ide-ide yang irasional ini dapat ditempatkan kembali atau disubstitusikan kepada ide-ide rasional yang harus secara empirik melatarbelakangi kehidupannya.

8) Mengajar klien bagaimana mengaplikasikan pendekatan-pendekatan ilmiah, obyektif dan logis dalam berpikir dan selanjtnya melatih diri klien untuk mengobservasi dan menghayati sendiri bahwa ide-ide irasional dan deduksi-deduksi hanya akan membantu perkembangan perilaku dan perasaan-perasaan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.

2.3.5 Teknik Konseling

Terapi REBT menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, dan behavioral yang disesuaikan dengan kondisi klien(Surya 2003:20-21).

Teknik-teknik kognitif sebagai berikut:

1) *Home work assignments* (pemberian tugas rumah): dalam teknik ini klien diberi tugas-tugas rumah untuk melatih, mebiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pole perilaku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, klein diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan-perasaan irasional dan ilogis. Selanjutnya *home work assignments* yang diberikan konselor dilaporkan oleh klien dalam suatu pertemuan tatap muka dengan konselor di kantor, di sekolah atau di tempat lain.

2) Teknik *Assertive* : teknik ini digunakan untuk melatih keberanian klien dalam mngekspresikan perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan melalui; *role playing* atau bermain peran, *rehearseal* atau latihan, dan social modeling atau meniru model-model sosial. Maksud utama teknik asertif ini adalah mendorong kemampuan klien mengekspresikan seluruh hal yang berhubungan dengan

emosinya, membangkitkan kemampuan klien dalam mengungkapkan hak asasinya sendiri tanpa menolak atau memusuhi hak asasi orang lain, mendorong percaya diri, meningkatkan kemampuan untuk memilih perilaku-perilaku asertif yang cocok untuk dirinya sendiri.

Teknik-teknik emotif (afektif):

1) Teknik *assertive training*: teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong, dan membiasakan klien untuk secara terus menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang diinginkan. Latihan-latihan yang diberikan lebih bersifat pendisiplinan diri klien.

2) Teknik sosiodrama: digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan(perasaan negatif) melalui suatu suasana yang didramatisasikan sedemikian rupa sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan ataupun melalui gerakan-gerakan yang dramatis.

3) Teknik *self modeling* atau diri sendiri sebagai model: yakni teknik yang digunakan untuk meminta klien agar"berjanji" atau mengadakan "komitmen" dengan konselor untuk menghilangkan perasaan atau perilaku tertentu. Dalam *self modelling* ini klien diminta untuk tetap setia pada janjinya dan secara terus menerus menghindarkan dirinya dari perilaku negatif.

4) Teknik imitasi: teknik yang digunakan dimana klien diminta untuk menirukan secara terus-menerus suatu model perilaku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif.

Teknik-teknik behavioristik:

1) Teknik *reinforcement*: teknik yang digunakan untuk mendorong klien ke arah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal(*reward*) ataupun *punishment.*

2) Teknik *social modeling*: teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku-perilaku baru pada klien. Teknik ini dilakukan agar klien dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara mengimitasi, mengobservasi dan menyesuaikan dirinya dengan social model yang dibuat itu. Bentuknya antara lain *live models* (model perilaku dalam kehidupan nyata), *filmed models* (model perilaku yang difilmkan), *audio tape recorder models* (model perilaku yang diperoleh dengan melihat dan mendengarkan).

2.4.6 Prosedur Konseling

Ellis (dalam Corey 2007:245-246) mengemukakan bahwa terapi REBT dilaksanakan dengan aktivitas utama dan dengan satu maksud utama, yaitu membantu klien untuk membebaskan diri dari gagasan-gagasan yang tidak logis dan untuk belajar gagasan-gagasan yang logis sebagai penggantinya. Sasarannya adalah menjadikan klien menginternalisasi suatu filsafat hidup yang rasional sebagaimana dia menginternalisasi keyakinan-keyakinan dagmatis yang irasional dan tahayul yang berasal dari orang tuanya maupun dari kebudayaannya. Ada beberapa langkah dalam terapi REBT yaitu:

1) Menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, menunjukkan klien untuk

mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikapnya, dan menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah memasukkan banyak "keharusan", "sebaiknya", dan "semestinya".

2) Membawa klien ke seberang tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus menerus berpikir secara tidak logis dan dengan mengulang-mengulang kalimat-kalimat yang mengalahkan diri dan yang mengekalkan pengaruh masa kanak-kanak.

3) Berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan-gagasan irasionalnya.

4) Menantang klien untuk mengembangkan filsafat-filsafat hidup yang irasional sehingga dia bisa menghindari kemungkinan menjadi korban keyakinan-keyakinan yang irasional**.**

2.4 Konseling Perorangan

2.5.1 Pengertian Layanan Konseling Perorangan

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan kata "menerima" atau "memahami". Jadi konseling dapat diartikan sebagai suatu proses member bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno 2004:105).

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah (Prayitno 2004:1).

2.5.2 Tujuan Layanan Konseling Perorangan

Prayitno (2004: 4-5) menjelaskan bahwa tujuan umum layanan konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan. Sedangkan tujuan khusus layanan konseling perorangan meliputi:

1) Melalui layanan konseling perorangan klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman)
2) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan)
3) Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan

pengentasan masalah klien dapat tercapai (fungsi pengembangan/pemeliharaan)

4) Pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan)
5) Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi).

2.5.3 Komponen Dalam Layanan Konseling Perorangan

Dalam layanan konseling perorangan berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang klien. Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling yang memiliki wewenang dan mandat secara professional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling perorangan, konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien. Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku.

Sedangkan klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidak-tidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Klien datang dan bertemu konselor dengan cara

yang berbeda-beda. Kedatangan klien bertemu konselor disertai dengan kondisi tertentu yang ada pada diri klien itu sendiri. Adapun latar belakang dan kondisi klien yang datang menemui konselor, semuanya itu perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sepenuhnya oleh konselor (Prayitno 2004:6-8).

2.5.4 Asas dalam Layanan Konseling Perorangan

Kekhasan yang paling mendasar layanan konseling perorangan adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor. Hubungan ini benar-benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan antara kedua pribadi itu "saling masuk-memasuki". Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil di dalamnya dibangun kemampuan khusus klien untuk keperluan kehidupannya. Asas-asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada di dalamnya. Adapun asas-asas yang dimaksud menurut Prayitno (2004: 14) adalah sebagai berikut:(1) kerahasiaan, (2) kesukarelaan dan keterbukaan, (3) keputusan diambil oleh klien sendiri, (4) kekinian dan kegiatan, (5) kenormatifan dan keahlian.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.5 Hubungan REBT dengan Motivasi Belajar *Underachiever*

Setiap anak memiliki potensi keberbakatan sendiri-sendiri sebagai anugerah dari Allah SWT. Segenap potensi ini apabila dikembangkan maka akan menjadi sebuah energi perbaikan baik di lingkungan masyarakat, berbangsa maupun bernegara. Sehingga dibutuhkan suatu perhatian khusus dalam upaya pendidikannya. Mengingat, pendidikan merupakan faktor yang urgen dalam kehidupan.

Underachiever merupakan permasalahan dalam keberbakatan. *Underachiever* bisa dikatakan sebagai *unfulfilled potentials* (potensi yang tidak terpenuhi). Dikatakan demikian karena potensi yang dimiliki oleh seorang anak tidak sesuai dengan pencapaian prestasinya.

Bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting untuk mengatasi masalah keberbakatan anak, khususnya *underachiever*. Dalam hal ini adalah teknik konseling REBT dimana memiliki tujuan utama yaitu untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir,keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis, selain itu juga untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri, seperti: rasa benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, rasa was-was, rasa marah.

Sesuai dengan teknik konseling REBT, maka dalam mengatasi *underachiever* ini dilakukan beberapa tahap yaitu pertama, menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, dengan terlebih dahulu membina hubungan baik dengan klien, mengidentifikasi masalah yang klien hadapi, mencanangkan tujuan konseling, menjelaskan prinsip ABC kepada klien, menunjukkan keyakian irasional klien serta menunjukkan kepada klien bahwa dia memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan menjaga pemikiran irasional.

Kedua, membawa klien ke seberang tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan emosional yang membawanya berpikir tidak logis. Ketiga, berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya

dan meninggalkan gagasan irasionalnya, dengan mempertentangkan keyakinan irasionalnya. Ketiga proses tersebut juga beriringan dengan tetap mengajarkan kepada klien cara berpikir logis dan empiris. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi dari hasil konseling. Mengetahui sejauh mana komitmen klien dalam melaksanakan pilihan perilaku serta komitmen yang sudah dipilih. Apabila tidak terlaksana atau gagal, maka harus disusun kembali rencana-rencana selanjutnya.

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, hingga terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto 2006: 71) Hipotesis dalam penelitian ini adalah layanan konseling dengan teknik REBT efektif dalam mengatasi motivasi belajar rendah siswa *underachiever* di SMA Semesta Gunungpati Semarang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Arikunto (2006: 3) adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu." Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2008: 72). Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti pengaruh dari *treatment* yang diberikan.

3.1.2 Desain Penelitian

Peneliti akan menggunakan desain penelitian dengan *pre-eksperimental designs*. Menurut Sugiyono (2008: 74) *pre-eksperimental designs* belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Hal ini karena masih terdapat variabel luar yang berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.

Bentuk *pre-eksperimental designs* yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest design*. Metode *one group pretest-posttest design* adalah satu kelompok tes diberikan satu perlakuan yang sama sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan tertentu. Dalam rancangan ini, subyek dikenakan 2 kali pengukuran. Pengukuran yang pertama dilakukan untuk mengukur tingkat motivasi belajar sebelum subjek penelitian diberikan konseling dengan teknik *pretest* dan pengukuran yang kedua untuk mengukur hasil dari konseling tentang tingkat motivasi belajar sesudah diberikan kegiatan konseling dengan teknik *posttest*.

Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

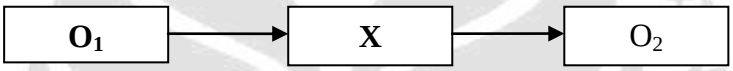

Gambar 3. 1 Desain Penelitian

Keterangan:

O_1 : Pengukuran (*Pretest*) untuk mengukur tingkat motivasi belajar sebelum diberikan layanan konseling dengan teknik REBT

X : Pemberian perlakuan (*treatment*), yaitu pemberian layanan konseling perorangan dengan teknik REBT untuk mengatasi motivasi belajar rendah

O_2 : Pengukuran (*posttest*) untuk mengukur tingkat motivasi belajar setelah diberikan layanan konseling dengan teknik REBT.

Setiap desain penelitian terdapat kelemahan dan kelebihan masing-masing. Kelemahan desain penelitian ini yaitu dapat menghasilkan eror, antara lain eror

yang disebabkan efek testing dan juga pengaruh dari instrumen (Nasir, 2005: 232). Sedangkan kelebihannya yaitu karena adanya pre-test sebelum perlakuan, dan adanya pos-test setelah perlakuan, maka dapat dibuat perbandingan terhadap motivasi belajar siswa *underachiever* sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Adapun langkah-langkah dari model ini adalah:

1. Memberikan pre-test berupa skala motivasi belajar kepada 6 siswa yang terindikasi *underachiever*.
2. Memberikan perlakuan kepada 6 siswa berupa layanan konseling perorangan dengan teknik REBT.
3. Memberikan *post test* kepada 6 siswa yang telah mendapat layanan konseling REBT, pelaksanaan langkah-langkah tersebut di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:

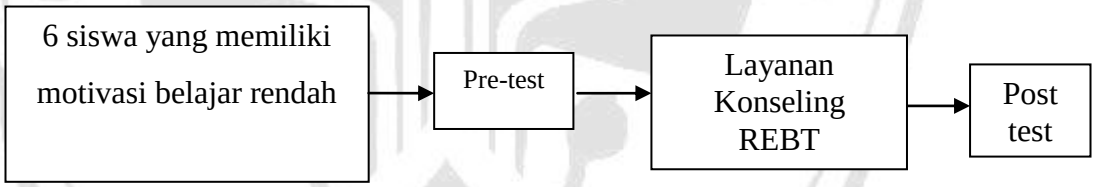

Gambar 3.2 Langkah Pemberian *Pre-test* dan *Post test*

4. Membandingkan perbedaan pre-test dan post test tersebut untuk menentukan apakah pemberian perlakuan (X) itu efektif untuk mengatasi motivasi belajar rendah siswa yang terindikasi *underachiever*.
5. Memberikan tes statistik yang sesuai untuk rancangan penelitian ini, untuk mengetahui perbedaan skor seperti yang terhitung pada langkah di atas, untuk menguji hipotesis yang diajukan.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:118). Jadi variabel adalah semua hal yang menjadi obyek pengamatan penelitian dimana sebagai faktor yang berperan penting dalam penelitian.

3.2.1 Identifikasi Variabel

1. Variabel bebas (X)

   Variabel bebas adalah yang mempengaruhi atau yang diselidiki pengaruhnya. Dalam penelitian ini sebagai variabel bebas adalah layanan konseling perorangan dengan teknik REBT.

2. Variabel terikat (Y)

   Variabel terikat adalah yang timbul sebagai akibat dari variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah motivasi belajar.

3.2.2 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara variabel bebas menyebabkan munculnya variabel lain yaitu variabel terikat. Dalam peneltian ini layanan konseling dengan teknik REBT untuk mengatasi motivasi belajar rendah anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*). Gambar hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut:

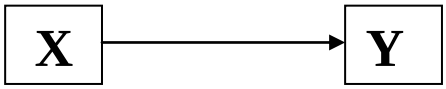

Gambar 3.3 Hubungan Variabel

Keterangan**:**

X : Layanan konseling perorangan dengan teknik REBT

Y : Motivasi Belajar

3.2.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang disusun berdasarkan apa yang diamati dan diukur tentang variabel itu. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan dalam diri dan luar diri seseorang, untuk belajar yang terlihat dari dimensi internal dan eksternalnya.
2. Layanan konseling dengan teknik REBT merupakan layanan yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Semesta putri yang memiliki IQ di atas rata-rata atau tinggi yaitu sejumlah 113 siswa yang terdiri dari kelas X dan kelas XI.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang diambil adalah sampel representatif (mewakili). Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah beberapa anggota populasi, yaitu siswa SMA Semesta yang berdasarkan hasil IQ dan pencapaian nilai terindikasi *underachiever* yaitu sejumlah 6 orang siswa.

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik "*one stage cluster random sampling*" yaitu mengambil satu kelas secara acak dari populasi (Nazir 2005:227). Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena peneliti memberi peluang yang sama bagi semua unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel karena para siswa di SMA Semesta diasumsikan homogen berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, pengasuh asrama, dan guru kelas.

3.4 Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan perangkat yang sangat penting dalam penelitian. Melalui adanya instrumen yang kapabel maka akan dapat mengungkap data penelitian secara lebih baik. Adapun dalam penelitian ini instrumen yang akan

digunakan adalah skala psikologis, wawancara konseling, dan tambahan dari analisis data dokumentasi sekolah.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, baik dalam penyusunan maupun uji coba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

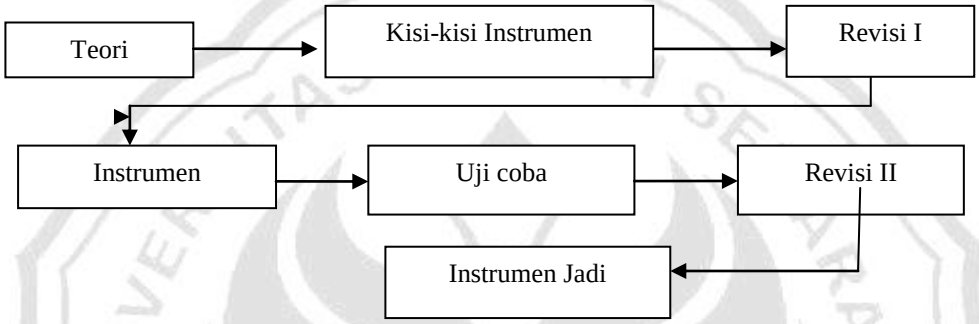

Gambar 3.4 Langkah Menyusun Instrumen

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang motivasi belajar siswa *underachiever* oleh karena itu instrumen yang peneliti kembangkan yaitu dari aspek-aspek motivasi melanjutkan studi. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Kisi-kisi Instrumen Penelitian sebelum *Try Out*

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Item-item pernyataan		∑
				+	-	
Motivasi Belajar	1. Dorongan internal	1.1 Penjagaan dalam ibadah kepada Tuhan YME	1.1.1 Mengawali di setiap aktivitas dengan berdoa	1,2,	3,4	4
			1.1.2 Mampu mengontrol emosinya	5,6,7		3
		1.2 Tekun dan	1.2.1 Mampu	8, 9	10,	3

		tanggung jawab dalam melaksanakan tugas	mengerjakan setiap tugas dengan kesungguhan			
			1.2.2 Memahami bahwa setiap tugas adalah amanah yang harus diselesaikan dengan baik	11, 12,13, 15	14	5
		1.3 Melaksanakan tugas dengan tujuan dan target yang jelas	1.3.1 Fokus terhadap apa yang dikerjakan	16, 17, 18	19, 20	5
			1.3.2 Mampu mengerjakan tugas dengan perencanaan yang jelas	21, 22, 23, 26, 27, 28,	24, 25	8
		1.4 Memiliki perasaan senang dalam belajar	1.4.1 Menjadikan belajar sebagai kesenangan bukan beban	29, 31, 32,	30, 33	5
			1.4.2 Tidak mudah putus asa	34, 36, 37,	35, 38	5
		1.5 Fisik yang selalu energik dan bersemangat	1.5.1 Menjaga pola makan, istirahat, olahraga yang cukup	39,41	40	3
	2. Dorongan eksternal	2.1 Lingkungan belajar yang kondusif	2.1.1 Mengenali kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya	42,44, 45	43, 46	5
		2.2 penghargaan dalam belajar *(reward* dan *punishment*)	2.2.1 menyemangati diri untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya	47, 48, 49,50	51	5
			2.2.2 meminimalisir adanya kesalahan dengan berusaha optimal	52,53, 54	55	4
Jumlah				38	17	55

Instrumen yang telah dibuat diujicobakan sebelum digunakan sebagai pengumpul data. Uji coba ini untuk melihat validitas dan reliabititas instrumen.

Adapun model skala yang digunakan dalam penelitian ini responden hanya memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan kenyataan dengan cara mencontreng. Pada kuesioner terdapat lima pilihan jawaban yang terdiri dari jawaban sangat sering (SS), sering (S), kurang sering (KS), tidak sering (TS), dan sangat tidak sering (STS). Pemberian skor digunakan untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel. Setiap indikator dari data dikumpulkan terlebih dahulu, diklasifikasikan dan diberi skor, yaitu :

Adapun kategori jawaban untuk skala motivasi belajar siswa *underachiever* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kategori jawaban instrumen penelitian

No	Pernyataan positif		No	Pernyataan negative	
	Jawaban	Nilai		Jawaban	Nilai
1	SS	5	1	SS	1
2	S	4	2	S	2
3	KS	3	3	KS	3
4	TS	2	4	TS	4
5	STS	1	5	STS	5

PERPUSTAKAAN UNNES

3.4.2 Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. (Arikunto, 2006: 168) Peneliti menggunakan validitas konstruk, yaitu konsep validitas yang berangkat dari konstruksi teoritis tentang variabel yang hendak diukur oleh suatu jenis alat ukur. Kemudian dari konstruksi teoritis tersebut peneliti akan membuat definisi satu batasan yang akan dijadikan acuan validitasnya dengan konstruksi teoritis sebagai dasar dimana

item-itemnya tersebut dibuat(Hadi, 2000: 122). Dalam penelitian ini konstruksi yang dimaksud adalah motivasi belajar. Uji validitas pada instrumen ini dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel dan sumber data dari dua variabel sama. Berikut rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : nilai koefisien korelasi X dan Y

N : jumlah responden

X : skor butir

$\sum X^2$: jumlah kuadrat nilai X

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat nilai Y

Hasil perhitungan r_{xy} dikonsultasikan pada tabel nilai koefisien korelasi dengan tabel nilai koefisien korelasi (r) pada taraf signifikan 5 %, jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka butir soal tersebut valid.

Berdasarkan hasil uji coba try out yang dilakukan pada 31 Juli 2012 di SMA Semesta, dari 55 butir soal yang ada diketahui beberapa item yang tidak valid. Karena pada taraf signifikan 5 %, jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka butir soal tersebut tidak

valid. Sehingga beberapa item soal yang tidak valid dihilangkan, menjadi 44 butir soal yang valid dengan perubahan sebagai berikut:

Kisi Instrumen Penelitian sesudah Try Out

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Item-item pernyataan		∑
				+	-	
Motivasi Belajar	1. Dorongan internal	1.1 Penjagaan dalam ibadah kepada Tuhan YME	1.1.1 Mengawali di setiap aktivitas dengan berdoa	1,2,3,	-	3
			1.1.2 Mampu mengontrol emosinya	4,5,	-	2
		1.2 Tekun dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas	1.2.1 Mampu mengerjakan setiap tugas dengan kesungguhan	6,7,8	9	4
			1.2.2 Memahami bahwa setiap tugas adalah amanah yang harus diselesaikan dengan baik	10,11, 13	12	4
		1.3 Melaksanakan tugas dengan tujuan dan target yang jelas	1.3.1 Fokus terhadap apa yang dikerjakan	14, 15	16	3
			1.3.2 Mampu mengerjakan tugas dengan perencanaan yang jelas	17, 18, 21,22, 23	19, 20	7
		1.4 Memiliki perasaan senang dalam belajar	1.4.1 Menjadikan belajar sebagai kesenangan bukan beban	24,25, 26, 27	28, 29	6
			1.4.2 Tidak mudah putus asa	30	31	2
		1.5 Fisik yang selalu energik dan bersemangat	1.5.1 Menjaga pola makan, istirahat, olahraga yang cukup	32, 33	-	2
	2. Dorongan eksternal	2.1 Lingkungan belajar yang kondusif	2.1.1 Mengenali kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya	34, 35	36	3

		2.2 penghargaan dalam belajar *(reward* dan *punishment*)	2.2.1 menyemangati diri untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya	37, 38, 39, 40	41	4
			2.2.2 meminimalisir adanya kesalahan dengan berusaha optimal	42, 43	44	3
Jumlah				33	11	44

3.4.3 Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2002: 154) reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya. Rumus *Alpha* digunakan untuk mengetahui reliabel atau tidaknya instrumen. Rumus ini dipilih karena skornya menggunakan rentangan antara beberapa nilai (skala). Menurut Arikunto (2006: 196) rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 misalya antara 1 sampai dengan 5 misalnya angket/skala. Rumus *Alpha* sebagai berikut (Arikunto, 2006: 196-197):

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1-\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

Untuk mencari tiap butir digunakan rumus :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{\left(\sum X\right)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ_b^2 : varians tiap butir

X : jumlah skor tiap butir

N : jumlah responden

Reliabel tidaknya instrumen ditentukan dengan mengkonsultasikan r tabelpada taraf signifikan 5 %. Jika hasil r_{11} > r_{tabel} maka instrumen dinyatakan dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian ilmiah memerlukan pengumpulan data yang ditunjukkan untuk mendapat data dari responden. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan, dan reliabel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas konseling REBT untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*). Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan *interview*

(wawancara) dan skala psikologis.

3.5.1 *Interview* (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2008: 137). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat pula dilakukan melalui tatap muka.

3.5.2 Skala Psikologis

"Skala Psikologis selalu mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif." (Azwar, 2002: 3). Alasan menggunakan skala psikologis sebagai alat ukur aspek karena komponen dalam variabel motivasi belajar merupakan atribut psikologi yang sifatnya tidak tampak (*innert behavior*). Dalam penelitian ini data yang akan diungkap berupa aspek psikologi yaitu motivasi belajar.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalaah penelitian. (Nazir, 2005: 346) Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

3.6.1 Analisis deskriptif persentase

Peneliti menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar *underachiever* sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) diberi perlakuan berupa layanan konseling dengan teknik REBT.

Sehingga dapat diketahui seberapa besar layanan konseling dengan teknik REBT dapat meningkatkan motivasi belajar *underachiever*.

Skala motivasi melanjutkan studi menggunakan skor 1 sampai 5 dengan jumlah item sebanyak 44 butir**.** Panjang kelas interval kriteria motivasi belajar siswa *underachiever* dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Prosentase skor maksimum = (5 : 5) x 100% =100%

Prosentase skor minimum = (1: 5) x 100% =20%

Rentang prosentase skor = 100% - 20% = 80%

Banyaknya kriteria = (Sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi).

Panjang kelas interval = Rentang : banyaknya kriteria= (80% : 5 = 16%).

Berdasarkan perhitungan di atas maka kriteria penilaian tingkat motivasi belajar siswa berbakat berprestasi kurang (*underachiever*) adalah sebagai berikut:

Tabel:

Kriteria penilaian motivasi belajar

Interval	Kriteria
84% < skor ≤ 100%	Sangat tinggi
68% < skor ≤ 84%	Tinggi
52% < skor ≤ 68%	Sedang
36% < skor ≤ 52%	Rendah
20% < skor ≤ 36%	Sangat Rendah

Kriteria penilaian tingkat motivasi di atas akan mempermudah peneliti dalam menentukan prosentase gambaran tingkatan motivasi belajar pada siswa yang terindikasi *underachiever* sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling

individu dengan teknik REBT. Sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh layanan konseling REBT dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa berbakat berprestasi kurang (*underachiever*).

3.6.2 Uji *Wilcoxon Matchn Pairs Test*

Analisis data digunakan untuk mengetahui jawaban dari penelitian yang telah dirumuskan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik nonparametrik dengan rumus *Wilcoxon Matchn Pairs Test*, yaitu untuk menguji deskriptif komparatif dua sampel berpasangan bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2007: 134). Selain itu uji *wilcoxon* tidak menerapkan syarat-syarat mengenai parameter-parameter populasi yang merupakan sampel induk penelitian. Uji *wilcoxon* juga tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal. Rumus uji *wilcoxon* sebagai berikut:

$$Z = \frac{\mathrm{T} - \mu_{\mathrm{T}}}{\sigma_{\mathrm{T}}} = \frac{\mathrm{T} - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

T : jumlah jenjang yang kecil/ ranking yang kecil

3.7 Rancangan Penelitian dan Prosedur Intervensi

Tabel 3.6.Rancangan Penelitian dan Prosedur Intervensi

No.	Alokasi Waktu	Kegiatan	Prosedur Intervensi
1	Minggu I	Observasi subjek penelitian	Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan guru, pengasuh asrama ,pembimbing, teman sebaya klien serta mengikuti beberapa kegiatan bimbingan yang di berikan oleh pihak sekolah pada subjek penelitian, mengamati suasana asrama, aktivitas siwa.
2		*Pre test* dan kontrak waktu pemberian *treatment*	Memberikan *pre test* untuk mengetahui sebelum diberikan treatmen dan membuat kontrak waktu untuk pemberian *treatment*.
3	Minggu II dan III	Pemberian *treatment* dan pemberian *post test*	Memberikan *treatment* melalui layanan konseling. Kemudian memberikan *post test* untuk mengetahui perubahan pada kompetensi setelah diberikan *treatment*.
4	Minggu III, IV	Penyusunan hasil penelitian	Menganalisis hasil pemberian *treatment* dan membuat laporan penelitian.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai penelitian dengan judul "Efektifitas Konseling REBT Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Berbakat Berprestasi Kurang (*Underachiever*) di SMA Semesta Gunungpati Semarang" yang telah dilaksanakan.

4.1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian eksperimen dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Seleksi subyek penelitian dilakukan melalui wawancara dengan kepala asrama maupun rerkomendasi wali kelas, penentuan *underachiever* ini dengan kriteria IQ dengan kategori tinggi atau di atas rata-rata, sedangkan SKMnya rendah atau kategori peringkat bawah di kelas.
2. Pertemuan tahap I-VIII dilakukan pemberian layanan konseling individu dengan pendekatan *rational emotive behavior*, dalam satu hari peneliti memberikan *treatment* pada 2-4 konseli, penentuan waktu setelah pulang sekolah saat di Asrama Sekolah.
3. Setiap kali selesai pertemuan, konselor memberikan evaluasi terhadap proses konseling yang dilaksanakan pada tahap tersebut.
4. Pemberian *post test* yang dilaksanakan pada 15 September 2012

Untuk mempermudah dan memperjelas penjabarannya, dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian meliputi (a) keadaan motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang sebelum diberi layanan konseling REBT (b) keadaan motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang setelah diberikan layanan konseling REBT (c) efektifitas konseling REBT dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak berbakat berprestasi kurang. Motivasi belajar merupakan atribut psikologi. Oleh karena itu untuk mengukur hasil pre tes maupun pos tes menggunakan skala motivasi. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Skala motivasi menggunakan skor 1 sampai 5 dengan jumlah item sebanyak 44 butir**.** Panjang kelas interval kriteria motivasi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Prosentase skor maksimum = (5 : 5) x 100% =100%

Prosentase skor minimum = (1: 5) x 100% =20%

Rentang prosentase skor = 100% - 20% = 80%

Banyaknya kriteria = (Sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi).

Panjang kelas interval = Rentang : banyaknya kriteria= (80% : 5 = 16%).

Berdasarkan perhitungan di atas maka kriteria penilaian tingkat motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever)* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kriteria penilaian motivasi belajar

Interval	Kriteria
84% < skor ≤ 100%	Sangat tinggi
68% < skor ≤ 84%	Tinggi
52% < skor ≤ 68%	Sedang
36% < skor ≤ 52%	Rendah
20% < skor ≤ 36%	Sangat Rendah

Kriteria penilaian tingkat motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever)* di atas akan mempermudah peneliti dalam menentukan prosentase atau tingkatan motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever)* sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling REBT. Sehingga dapat diketahui seberapa besar efektifitas layanan konseling REBT dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa *underachiever*.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1 Keadaan Motivasi Belajar Anak Berbakat Berprestasi Kurang Sebelum Diberi Layanan Konseling REBT

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam siswa yang diambil melalui hasil analisis data IQ siswa serta data pencapaian hasil belajar siswa. Subyek penelitian tersebut terdiri dari kelas X dan XI yang kini naik kelas XI dan XII.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keadaan motivasi belajar siswa sebelum memperoleh layanan konseling REBT. Berikut ini adalah hasil pre tes pada siswa.

Tabel 4.2.
Hasil Pre Tes Motivasi Siswa *Underachiever*

Klien	Jumlah	%	Kategori
LV	132	60 %	S
SF	149	67,72 %	S
AG	114	51,81 %	R
VD	115	52,27%	R
NF	151	68,63%	S
ZD	144	65,45 %	S
Rata-rata		60,98 %	S

Berdasarkan hasil *pre test* pada enam siswa pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa keenam siswa sebelum mendapat perlakuan berupa layanan konseling REBT berada pada kondisi sebagai berikut: 2 siswa dengan motivasi rendah dengan prosentase yang diperoleh AG (51,81%) dan VD (52,27%). 4 siswa yang lain kategori motivasi sedang dengan capaian prosentase masing-masing LV (60%), SF (67,72%), NF (68,63%) dan ZD (65,45%). Adapun rata-rata keenam siswa tersebut berada pada prosentase 60,98 % (sedang).

4.2.2 Keadaan Motivasi Belajar Anak Berbakat Berprestasi Kurang Sesudah Diberi Layanan Konseling REBT

Setelah pemberian layanan konseling REBT selesai dilaksanakan pada siswa maka selanjutnya dilakukan pengujian kondisi akhir bagi siswa dengan memberikan *post test* yang berupa skala motivasi dengan jumlah pernyataan 44 butir. Berikut ini adalah hasil *post test* dari kelompok subyek penelitian.

Tabel 4.3.

Hasil *Post Test* Motivasi Siswa *Underachiever*

Klien	Jumlah	%	Kategori
LV	163	74,09 %	T
SF	167	75,90 %	T
AG	174	79,09 %	T
VD	159	72,27 %	T
NF	177	80,45 %	T
ZD	177	80,45 %	T
Rata-rata		77,04 %	T

Berdasarkan hasil pos tes pada enam siswa pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa keenam siswa setelah mendapat perlakuan berupa layanan konseling REBT, keenam klien berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 77,04 % dengan kriteria tinggi (T).

4.2.3. Efektifitas Konseling REBT Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Berbakat Berprestasi Kurang (*Underachiever*) di SMA Semesta Gunungpati Semarang

Untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan konseling REBT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, maka dalam penelitian ini akan dipaparkan perubahan motivasi belajar pada siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan konseling REBT. Berikut merupakan gambaran perubahan antara hasil *pre test* dan *post test*.

Tabel 4.4
Perubahan Motivasi Belajari Siswa Antara Sebelum dan Sesudah Memperoleh Layanan Konseling REBT

Kode Siswa	*Pre test*	Kriteria	*Post test*	Kriteria	Perbedaan
LV	60 %	S	74,09 %	T	14,09%
SF	67,72 %	S	75,90 %	T	08,18%
AG	51,81 %	R	79,09 %	T	27,28%
VD	52,27%	R	72,27 %	T	20%
NF	68,63%	S	80,45 %	T	11,82%
ZD	65,45 %	S	80,45 %	T	15%
Rata-rata	60,98 %	S	77,04 %	T	16,06%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh peningkatan motivasi belajar rata-rata 77,04 % dengan perbedaan dari hasi pre tes sebesar 16,06%. Dari 6 responden yang mengalami peningkatan tertinggi yaitu AG dengan prosentase 27,28%, sedangkan responden yang memiliki peningkatan terendah adalah SF dengan prosentase 8,18%. Dari hasil perbedaan tingkat motivasi belajar di atas maka dapat diketahui bahwa setiap siswa anggota konseling REBT atau klien mengalami peningkatan motivasi belajar.

Untuk mengetahui secara jelas pelaksanaan konseling REBT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa akan dibahas secara khusus dalam sub bab berikut:

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.3.1 Pelaksanaan Konseling Rational Emotive Behavior Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

4.2.3.1.1 Konseli 1 (K-1)/ LV

4.2.3.1.1.1 Identitas konseli

Nama : K-1 atau LV

Kelas : X

Data IQ : 112 (di atas rata-rata)

Tgl Pertemuan : 29,31 Agustus, 3, 5, 7,10, 12, 14, 15 September

Waktu : Pukul 14.00 s.d Selesai

Tempat : Ruang Belajar Asrama

4.2.3.1.1.2 Proses Konseling

Pada proses konseling ini akan digambarkan secara singkat setiap pertemuan dengan konseli.

1. Pre Tes

Pada *pre test* kegiatan yang dilakukan peneliti adalah meminta siswa mengisi skala motivasi yang telah dibagikan dan dibacakan terlebih dahulu petunjuk pengisiannya oleh peneliti. Siswa diminta mengisikan secara jujur sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi atau yang mereka alami saat ini yang berkaitan dengan masalah motivasi belajar. Tujuan dari pengisian skala motivasi belajar ini adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan motivasi belajar siswa.

Evaluasi: siswa mengerjakan skala pre tes yang telah disiapkan peneliti

2. Membina Hubungan Baik (*Rapport*)

Tahap ini adalah tahap awal sebelum memulai konseling. Pada tahapan ini peneliti mengawali komunikasi dengan konseli, dimulai dengan perkenalan dari diri peneliti maupun konseli. Tahap rapport ini merupakan tahap yang sangat penting, karena akan mengawali dari proses konseling selanjutnya. Oleh karena itu peneliti membuka dengan pertanyaan netral seperti bagaimana kegiatan di sekolah hari ini, bagaimana kondisi kesehatan konseli saat ini, dan seterusnya. Selanjutnya peneliti berupaya agar subyek dapat lebih terbuka dalam

mengutarakan apa yang ia rasakan dengan menjelaskan maksud dan tujuan konseling serta peran masing-masing baik subyek maupun peneliti.

Setelah subyek mulai terbuka maka pada pertemuan ini diupayakan agar subyek mau mengungkapkan segala keluhan atas permasalahannya yaitu motivasi belajar yang ada pada dirinya. Sebelum subyek mulai mengungkapkan maka terlebih dahulu peneliti menanyakan bagaimana kesiapan subyek sehingga subyek merasa nyaman saat mengungkapkan. Diharapkan dalam pertemuan ini peneliti mendapatkan data yang lengkap sehingga dapat membantu pelaksanaan konseling pada tahap-tahap berikutnya.

Evaluasi: Pada pertemuan awal ini, konseli terlihat masih merasa sungkan dalam mengungkapkan masalahnya. Akan tetapi setelah diajak komunikasi secara intensif, konseli lebih relaks dan bersedia mengungkapkan masalahnya walau secara umum.

3. Identifikasi Masalah

Tahap ini peneliti mulai mengidentifikasi adanya penyebab masalah yang dihadapi oleh konseli. Sebelumnya, peneliti terlebih dahulu menenyakan kondisi konseli hari ini, bagaimana pembelajarannya, dan sudah siapkah untuk mengungkapkan masalahnya.

Dari penjelasan konseli diperoleh data bahwa konseli berasal dari keluarga yang berada. Dia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Orangtuanya mengharapkan konseli sesuatu yang lebih terkait pendidikan dan dalam hal lainnya. Hal ini karena orangtua konseli tidak ingin apa yang terjadi pada kakak konseli menurun ke sikap konseli. Konseli mengungkapkan bahwa kakaknya agak

bermasalah dan lebih senang dengan gaya hidup yang menurutnya glamor. Orangtua konseli pun memberi kepercayaan penuh pada konseli agar dia bersekolah di Semesta dengan sungguh-sungguh.

Saat di rumah, sejak kecil konseli selalu diberi kebebasan bahkan saat belajar. Adanya kebebasan tersebut, membuat konseli tetap mampu meraih prestasi yang membanggakan sejak SD hingga SMP. Akan tetapi saat memasuki Semesta, konseli sempat terkaget dengan sistem yang ada di sekolah. Karena disana dia akan bersaing dengan siswa pandai lainnya, tak hanya di sekolah namun di Asrama juga. Konseli yang memiliki karakter dasar tomboy, suka kebebasan, dan agak keras pendirian awalnya merasa berat dengan peraturan yang ada. Seiring berjalannya waktu dia pun akhirnya berusaha untuk beradaptasi dengan sistem yang ada.

Konseli mengungkapkan bahwa ia merasa motivasi belajarnya turun sejak ditegur dengan agak keras oleh pembimbing Asrama. Konseli ditegur di depan teman-temannya sehingga ia merasa dirinya memberontak dan menjadi keras kepala. Peristiwa itu menurutnya sangat membekas di hatinya walau konseli sudah berusaha memaafkan. Hal itu akhirnya membuat semangat belajar konseli menurun, konseli merasa masalahnya ini karena orang-orang di sekitarnya yang menurutnya tidak pernah mengerti, sejak saat itu dia lebih banyak menghabiskan waktu sendiri. Konseli mengungkapkan bahwa tidak ada gunanya mempercayai orang lain. Peneliti tetap berusaha memberi penguatan kepada konseli bahwa dengan melakukan konseling ini harapannya masalah konseli mampu terentaskan.

Evaluasi: Pertemuan kedua ini konseli sudah lebih relaks menceritakan masalahnya, konseli tampak menggebu-gebu dan sangat emosional mengungkapkannya. Peneliti mampu mengidentifikasi penyebab masalah atau latar belakang yang mengawali turunnya motivasi belajar konseli.

4. Merencanakan Tujuan Konseling

Pada pertemuan ketiga ini, peneliti membangun *rapport* kembali dengan konseli. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan kembali konseli, memberi dorongan atau semangat kepada konseli. Selanjutnya peneliti membimbing konseli untuk mengungkapkan apa yang menjadi harapan atau tujuan dari konseli dalam mengikuti kegiatan konseling kali ini. Adapun yang menjadi tujuan konseling yang diharapkan oleh konseli adalah: konseli ingin mengembalikan semangatnya dalam belajar, serta ingin memperbaiki hubungan dengan pembimbing Asrama dan teman-teman.

Evaluasi: kegiatan konseling kali ini berjalan cukup baik meski terkadang konseli masih kesulitan mengungkapkan masalahnya. Pada pertemuan ini juga dirumuskan tujuan yang ingin dicapai oleh konseli. Konseli merasa sedikit lega sudah dapat mengungkapkan masalahnya kepada peneliti.

5. Menjelaskan Prinsip ABC

Konseling REBT bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir irasional. Pada konseling ini juga konseli diberi penjelasan untuk memahami masalahnya melalui prinsip ABC. Peneliti menunjukan apa itu A (*activating event*) atau perilaku yang mengawali, B (*belief*) dan C (*consecuency*) yang berupa C-emosi dan C-perilaku serta bagaimana

ketiganya saling berkaitan dan mempengaruhi emosi serta perilaku seseorang. Peneliti juga mencontohkan sebuah contoh kepada konseli berupa sebuah cerita dan menguraikannya ke dalam teori ABC sehingga konseli mengerti.

Setelah dirasa konseli mengerti apa konsep ABC peneliti mengajak konseli bersama-sama menelaah permasalahan yang sedang dihadapai konseli kedalam teori ABC agar diketahui penyebab timbulnya permasalahan. Dikarenakan konseli merasa pembimbing Asrama menegurnya terlalu keras di hadapan teman-teman, konseli menjadi amotivasi dalam belajar, lebih suka menyendiri karena tidak ada yang bisa dia percayai. Sebenarnya perilaku tersebut bukan didasari oleh A melainkan adanya A yang diikuti oleh Bir (*Belief Irational*), menjadikan munculnya C-emosi dan perilaku. Karena konseli dijauhi oleh teman-temannya(A) yang didasari oleh Bir (adanya anggapan bahwa teman-temannya tidak mau memperhatikan dan menerima dia sepenuhnya serta anggapan bahwa oranglain bertanggungjawab atas masalah yang ia hadapi), maka muncullah C-emosi dan perilaku berupa kurang semangat belajar, perasan sedih, marah dan kemudian ditunjukkan melalui perilaku berupa menyendiri.

Tabel 4.5 Penerapan Teori ABC Konseli 1

Penerapan Teori ABC dalam REBT pada Konseli 1	
A (*Activating Event*)	Ditegur dengan keras, malu
B_{ir} (*Believe Irrational*)	Tidak ada orang yang mau memperhatikan dan mengerti saya, orang lain bertanggungjawab atas masalah saya
C (*Consequence*)	- C pada emosi: motivasi belajar turun ,sedih, marah, dan kecewa. - C pada perilaku: menyendiri

Evaluasi: kegiatan konseling kali ini berjalan dengan lancar akan tetapi saat menjelaskan prinsip ABC ini peneliti sangat memperhatikannya, karena ini merupakan teori baru yang didapat oleh konseli.

6. Menunjukkan Believe Tidak Rasional

Pada pertemuan kali ini peneliti bersama konseli mengevaluasi pertemuan sebelumnya. Membahas kembali mengenai prinsip ABC yang diimplementasikan pada masalah konseli. Untuk selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai Bir (*Believe irrational*) atau *belief* irasional. *Believe irrational* pada dasarnya merupakan keyakinan irasional yang menyebabkan adanya gangguan masalah sehingga menyebabkan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KEST), dalam hal ini adalah masalah motivasi belajar yang menurun yang dialami oleh klien. Untuk menunjukkan Bir ini, peneliti juga mengkaitkan dengan contoh sehingga konseli dapat mengerti apa yang menyebabkan masalahnya terjadi.

Evaluasi: Konseli sudah mengetahui dan mengerti apa sebenarnya yang membuatnya berperilaku negatif, yaitu Bir atau pemikiran irasional yang ada pada dirinya.

7. Disputting

Pada pertemuan kali ini peneliti mengawali dengan pertanyaan-pertanyya netral seperti menanyakan kabar, kondisi kesehatan dan bagaimana pembelajaran hari ini. Selanjutnya peneliti mengulas kembali pertemuan sebelumnya dan setelah konseli mengerti tentang keyakinan irasional yang dipeliharanya itu menimbulkan masalah maka konseli dibantu untuk memahami dan menentang pemikiran irasional itu dengan menanyakan:

(1) Apakah ditegur dengan keras harus membuat kita sedih berlarut-larut? Bukankah kita berhak memiliki saat- saat yang menurut kita tidak mengenakkan?

(2) Guru pembimbing dan teman-teman menjadi penyebab motivasi belajar turun, karena Anda merasa malu dan kejadiannya susah untuk dilupakan? Apakah itu bisa dilogika? Bukankah kita memiliki kesempatan untuk bangkit?

Pertanyaan tersebut membantu peneliti untuk menyerang dan menentang Bir konseli sampai dirasa konseli mengerti dan menyadari pemikiran irasionalnya harus diubah menjadi rasional. Selanjutnya peneliti memberikan penguatan dan dorongan agar konseli tetap bersemangat dalam menghadapi masalahnya.

Evaluasi: pertemuan kali ini berjalan dengan cukup lancar, walaupun umtuk mendisput ini konseli sering mengelak bahkan belum menyadari, akan tetapi setelah diberikan beberapa contoh konseli berusaha untuk memperbaiki cara berpikirnya.

8. Mengajarkan Cara Berpikir Logis dan Empiris

Pada pertemuan kali ini diharapkan konseli mampu menerapkan cara berpikir logis dan empiris dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu pada awal-awal pertemuan peneliti kembali mengevaluasi pertemuan sebelumnya bersama dengan konseli. Hal ini karena dalam mengajarkan cara berpikir logis dan empiris juga berkaitan dengan erat pada tahap disputting. Peneliti mengajarkan cara berpikir logis dan empiris ini dengan membandingkan pada contoh orang-orang yang sukses atau orang terkenal dengan maksud agar

konseli dapat mengambil sisi positif dari masalah yang dihadapi orang-orang tersebut.

Evaluasi: kegiatan konseling berjalan dengan lancar. Konseli sudah mulai mengerti dengan contoh yang diberikan oleh peneliti. Konseli cukup antusias dan bersemangat mendengarkan kisah orang-orang sukses yang mampu bangkit dari masalahnya.

9. Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap terakhir proses konseling. Sebelum memulai konseling peneliti menanyakan kabar konseli terlebih dahulu, menanyakan bagaimana pelajarannya tadi. Memasuki kegiatan konseling peneliti mengevaluasi kegiatan sebelumnya yang sudah dilakukan konseli apakah sudah membawa perubahan yang lebih baik pada diri konseli. Setelah mendengar pemaparan konseli bahwa sudah banyak perilaku konseli yang berubah setelah melakukan kegiatan konseling, peneliti mengajak konseli bersama-sama mendiskusikan keyakinan-keyakinan irasional yang ada dimasyarakat sehingga menyebabkan perilaku negatif.

Untuk kegiatan selanjutnya peneliti mengevaluasi kegiatan dari awal sampai akhir konseling dan tujuan-tujuan yang telah dicapai oleh konseli. Kemudian peneliti bersama-sama konseli mengevaluasi hasil pertemuan selama proses konseling dengan menanyakan UCA. Berikut ini dapat dilihat hasil evaluasi yang meliputi evaluasi pemahaman (*understanding*), perasaan (*comfort*), dan tindakan (*action*).

Tabel 4.6 Hasil Evaluasi Konseli 1

Aspek penilaian	Hasil Evaluasi
Pemahaman (*Understanding*)	Konseli memahami bahwa akar dari semua permasalahannya adalah pemikiran irasional dan itu harus dirubah
Perasaan (*Comfort*)	Konseli merasa senang dan nyaman karena konseling ini dapat membuatnya mengerti hal baru
Tindakan (*Action*)	Konseli akan berusaha menjaga motivasi belajarnya dan menjaga pemikirannya agar tetap rasional terhadap setiap yang menimpanya , terus mencoba bergaul dengan teman-temannya, menjalin komunikasi dengan baik dengan pembimbing Asrama

Sebelum mengakhiri konseling, peneliti menawarkan kegiatan lanjutan dilain kesempatan jika konseli merasa ada tujuan yang belum tercapai. Setelah itu peneliti mengakhiri proses konseling.

10. Pos Tes

Setelah melakukan evaluasi dan *follow up* konseli diminta untuk mengisikan skala motivasi belajar, skala ini sama dengan yang digunakan pada *pre test*. Tujuan dari pengisian *post test* ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perubahan motivasi belajarnya antara sebelum memperoleh konseling dan sesudah memperoleh konseling.

4.2.3.1.2 Konseli 2

4.2.3.1.2.1 Identitas Konseli

Nama : K-2 atau SF

Kelas : XII

Data IQ : 121 (tinggi)

Tgl Pertemuan : 30 Agustus, 4, 6, 8, 11, 13, 15 September 2012

Waktu : Pukul 14.30 s.d selesai

Tempat : Ruang Belajar Asrama

4.2.3.1.2.2 Proses Konseling

Pada proses konseling ini akan digambarkan secara singkat setiap pertemuan dengan konseli:

1. Pre Tes

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa maka siswa diberikan pre tes. Pre tes adalah tes skala motivasi sebelum siswa diberikan perlakuan atau treatment yang dalam hal ini adalah konseling REBT. Adapun uraian atau pertanyaan dalam skala motivasi ini terdiri dari 44 butir pertanyaan yang harapannya semuanya diisi sesuai dengan kondisi siswa. Sebelum siswa mengerjakan terlebih dahulu peneliti membacakan petunjuk pengisian dan membimbing siswa dalam mengerjakan skala tersebut.

Evaluasi: siswa mengerjakan dengan tenang skala motivasi tersebut

2. Membina Hubungan Baik (Rapport)

Tahap ini adalah tahap awal sebelum konseling dilakukan. Rapport bertujuan untuk membangun hubungan baik di awal komunikasi konseling. Hal ini bertujuan agar konseli mampu mengemukakan masalahnya secara relaks dan bagi peneliti juga bermanfaat untuk menggali masalah yang dihadapi konseli. Terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri, kemudian perkenalan dari diri konseli. Selain perkenalan peneliti juga membahas maksud dan tujuan pertemuan konseling itu yaitu untuk membantu konseli dalam mengentaskan masalahnya.

Peneliti kemudian bertanya dengan topik netral seperti bagaimana kabar hari ini, bagaimana pembelajaran di sekolah dan lain sebagainya. Setelah dirasa cukup, peneliti mencoba untuk membimbing konseli menceritakan masalahnya, ada apa dengan motivasi belajarnya.

Meskipun SF atau klien 2 ini memiliki pembawaan atau karakter yang pendiam akan tetapi, setelah peneliti meyakinkan bahwa masalah yang dialami SF akan dibantu dalam mengentaskannya SF pun mulai terbuka mengungkapkan masalahnya secara umum.

Evaluasi: Pada pertemuan kali ini berjalan cukup lancar walaupun konseli memiliki karakter pendiam dan cenderung susah untuk berbagi cerita, akan tetapi setelah diyakinkan konseli bersedia untuk mengikuti proses konseling selanjutnya.

3. Identifikasi Masalah

Pertemuan kali ini diharapkan masalah yang dialami konseli teridentifikasi dengan baik, artinya bahwa masalah yang dialami oleh konseli sesungguhnya memiliki sebab-sebab atau latar belakang. Oleh karena itu peneliti membimbing SF untuk menceritakan dari awal masalahnya.

Dari pemaparan konseli diketahui bahwa konseli berasal dari keluarga yang harmonis, kedua orangtuanya memberi kebebasan pada anak-anaknya untuk mengambil keputusan dan dalam hal apapun. Sejak SD hingga SMP konseli selalu mendapatkan nilai yang baik bahkan masuk peringkat kelas. Akan tetapi semua itu berbeda ketika dia memasuki SMA. Di Semesta siswa yang pandai begitu banyak, sekolahnya di Asramakan. Siswa terlatih untuk mandiri dan juga disiplin. Hal ini sempat membuat SF susah beradaptasi karena dia menghadapi kondisi

yang berbeda dengan dirumah, dimana dia selalu dimanjakan, diberi perhatian setiap saat. Selama dia SD hingga SMP juga tidak pernah jauh dari orangtua.

SF pun berusaha untuk beradaptasi secara perlahan. Dia berusaha berkenalan dengan teman-teman lain. Namun, dia mengakui bahwa jarang bisa memiliki teman yang benar-benar dekat, karena pembawaannya yang pendiam dan jarang bergaul secara luas dia mengakui bahwa sulit untuk percaya kepada orang lain bahkan dengan pembimbing Asrama sendiri. Saat kelas X ia memperoleh prestasi yang cukup, di atas SKM sekolah, akan tetapi saat menjelang kenaikan kelas XI hasil belajarnya agak menurun. SF merasa dirinya tidak ada yang menguatkan atau memberi motivasi sehingga ketika mendapatkan nilai yang pas-pasan dia mengalihkan kesedihannya, kekecewaannya dengan menyendiri atau melakukan aktivitas lain sendiri. Dia berusaha untuk tidak ada masalah atau tidak ada apa-apa yang perlu dikhawatirkan.

Evaluasi: Konseli bercerita dengan mengharukan, tampak sekali bahwa dia sebenarnya tidak ingin mengingat masalahnya. Namun, peneliti tetap memberikan dorongan dan berusaha meyakinkan konseli bahwa dengan konseling ini setidaknya membuat konseli lega telah mampu menceritakan masalahnya.

4. Merencanakan tujuan konseling

Pada tahap ini peneliti membimbing konseli untuk merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai dan diharapkan oleh konseli. Tujuan ini disesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh konseli dengan harapan agar kehidupan efektif sehari-hari konseli tidak terganggu lagi. Dari pemaparan konseli diketahui bahwa tujuan konseling yang ingin ia capai adalah: konseli ingin bersemangat

kembali dalam belajar, konseli ingin menjalin komunikasi dengan baik dengan teman-teman maupun pembimbing Asrama.

Evaluasi: Pada pertemuan kali ini berjalan dengan lancar, konseli menyimak penjelasan peneliti dengan seksama serta mampu untuk mengungkapkan tujuan konseling yang ingin dicapai.

5. Menjelasakan prinsip ABC

Konseling REBT bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir irasional. Pada konseling ini juga konseli diberi penjelasan untuk memahami masalahnya melalui prinsip ABC. Peneliti menunjukan apa itu A (*activating event*) atau perilaku yang mengawali, B (*belief*) dan C (*consecuency*) yang berupa C-emosi dan C-perilaku serta bagaimana ketiganya saling berkaitan dan mempengaruhi emosi serta perilaku seseorang. Peneliti juga mencontohkan sebuah contoh kepada konseli berupa sebuah cerita dan menguraikannya ke dalam teori ABC sehingga konseli mengerti.

Setelah dirasa konseli mengerti apa konsep ABC peneliti mengajak konseli bersama-sama menelaah permasalahan yang sedang dihadapai konseli kedalam teori ABC agar diketahui penyebab timbulnya permasalahan. Dikarenakan konseli mendapatkan nilai yang menurutnya tidak sempurna seperti saat di SD hingga SMP, serta merasa tidak ada yang dia percayai atau memberikan penguatan kepadanya di sekolah, konseli menjdai amotivasi dalam belajar, lebih suka menyendiri karena tidak ada yang bisa dia percayai. Sebenarnya perilaku tersebut bukan didasari oleh A melainkan adanya A yang

diikuti oleh Bir (*Belief Irational*), menjadikan munculnya C-emosi dan perilaku. Karena mendapatkan nilai-nilai yang menurutnya tidak memuaskan(A) yang didasari oleh Bir (adanya anggapan bahwa teman-temannya maupun pembimbing di Asrama tidak mau memperhatikan dan menerima dia sepenuhnya serta anggapan bahwa oranglain bertanggungjawab atas masalah yang ia hadapi), maka muncullah C-emosi dan perilaku berupa kurang semangat belajar, perasan sedih, marah dan kemudian ditunjukkan melalui perilaku berupa menyendiri.

Tabel 4.7 Penerapan Teori ABC Konseli 2

Penerapan Teori ABC dalam REBT pada Konseli 2	
A (*Activating Event*)	Mendapatkan nilai jelek, malu
B_{ir} (*Believe Irrational*)	Tidak ada orang yang mau memperhatikan dan mengerti saya, orang lain bertanggungjawab atas masalah saya
C (*Consequence*)	- C pada emosi: motivasi belajar turun ,sedih, marah, dan kecewa. - C pada perilaku: menyendiri

Evaluasi: kegiatan konseling kali ini berjalan dengan lancar akan tetapi saat menjelaskan prinsip ABC ini peneliti sangat memperhatikannya, karena ini merupakan teori baru yang didapat oleh konseli.

6. Menunjukkan believe tidak rasional

Pada pertemuan kali ini peneliti bersama konseli mengevaluasi pertemuan sebelumnya. Membahas kembali mengenai prinsip ABC yang diimplementasikan pada masalah konseli. Untuk selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai Bir (*Believe irrational*) atau *belief* irasional. *Believe irrational* pada dasarnya merupakan keyakinan irasional yang menyebabkan adanya gangguan masalah sehingga menyebabkan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KEST), dalam

hal ini adalah masalah motivasi belajar yang menurun yang dialami oleh konseli. Untuk menunjukkan Bir ini, peneliti juga mengkaitkan dengan contoh sehingga konseli dapat mengerti apa yang menyebabkan masalahnya terjadi.

Evaluasi: Konseli sudah mengetahui dan mengerti apa sebenarnya yang membuatnya berperilaku negatif, yaitu Bir atau pemikiran irasional yang ada pada dirinya.

7. Disputing

Pada pertemuan kali ini peneliti mengawali dengan pertanyaan-pertanyya netral seperti menanyakan kabar, kondisi kesehatan dan bagaimana pembelajaran hari ini. Selanjutnya peneliti mengulas kembali pertemuan sebelumnya dan setelah konseli mengerti tentang keyakinan irasional yang dipeliharanya itu menimbulkan masalah maka konseli dibantu untuk memahami dan menentang pemikiran irasional itu dengan menanyakan:

(1) Apakah anak yang pintar tidak boleh mendapatkan nilai yang jelek? Bukankah nilai yang jelek adalah hal yang wajar dan mampu diperbaiki?

(2) Guru pembimbing dan teman-teman menjadi penyebab motivasi belajar turun, karena Anda merasa malu dan kejadiannya susah untuk dilupakan? Apakah itu bisa dilogika? Bukankah kita memiliki kesempatan untuk bangkit?

Pertanyaan tersebut membantu peneliti untuk menyerang dan menentang Bir konseli sampai dirasa konseli mengerti dan menyadari pemikiran irasionalnya harus diubah menjadi rasional. Selanjutnya peneliti memberikan penguatan dan dorongan agar konseli tetap bersemangat dalam menghadapi masalahnya.

Evaluasi: pertemuan kali ini berjalan dengan cukup lancar, walaupun untuk mendisput ini konseli sering mengelak bahkan belum menyadari, akan tetapi setelah diberikan beberapa contoh konseli berusaha untuk memperbaiki cara berpikirnya.

8. Mengajarkan cara berpikir logis dan empiris

Pada pertemuan kali ini diharapkan konseli mampu menerapkan cara berpikir logis dan empiris dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu pada awal-awal pertemuan peneliti kembali mengevaluasi pertemuan sebelumnya bersama dengan konseli. Hal ini karena dalam mengajarkan cara berpikir logis dan empiris juga berkaitan dengan erat pada tahap disputting. Peneliti mengajarkan cara berpikir logis dan empiris ini dengan membandingkan pada contoh orang-orang yang sukses atau orang terkenal dengan maksud agar konseli dapat mengambil sisi positif dari masalah yang dihadapi orang-orang tersebut.

Evaluasi: kegiatan konseling berjalan dengan lancar. Konseli sudah mulai mengerti dengan contoh yang diberikan oleh peneliti. Konseli cukup antusias dan bersemangat mendengarkan kisah orang-orang sukses yang mampu bangkit dari masalahnya

9. Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap terakhir proses konseling. Sebelum memulai konseling peneliti menanyakan kabar konseli terlebih dahulu, menanyakan bagaimana pelajarannya tadi. Memasuki kegiatan konseling peneliti mengevaluasi kegiatan sebelumnya yang sudah dilakukan konseli apakah sudah membawa

perubahan yang lebih baik pada diri konseli. Setelah mendengar pemaparan konseli bahwa sudah banyak perilaku konseli yang berubah setelah melakukan kegiatan konseling, peneliti mengajak konseli bersama-sama mendiskusikan keyakinan-keyakinan irasional yang ada dimasyarakat sehingga menyebabkan perilaku negatif.

Untuk kegiatan selanjutnya peneliti mengevaluasi kegiatan dari awal sampai akhir konseling dan tujuan-tujuan yang telah dicapai oleh konseli. Kemudian peneliti bersama-sama konseli mengevaluasi hasil pertemuan selama proses konseling dengan menanyakan UCA. Berikut ini dapat dilihat hasil evaluasi yang meliputi evaluasi pemahaman (*understanding*), perasaan (*comfort*), dan tindakan (*action*).

Tabel 4.8 Hasil Evaluasi Konseli 2

Aspek penilaian	Hasil Evaluasi
Pemahaman (*Understanding*)	Konseli memahami bahwa akar dari semua permasalahannya adalah pemikiran irasional dan itu harus dirubah
Perasaan (*Comfort*)	Konseli merasa senang dan nyaman karena konseling ini dapat membuatnya mengerti hal baru
Tindakan (*Action*)	Konseli akan berusaha menjaga motivasi belajarnya dan menjaga pemikirannya agar tetap rasional terhadap setiap yang menimpanya dan terus mencoba bergaul dengan teman-temannya maupun dengan pembimbing Asrama

Sebelum mengakhiri konseling, peneliti menawarkan kegiatan lanjutan dilain kesempatan jika konseli merasa ada tujuan yang belum tercapai. Setelah itu peneliti mengakhiri proses konseling.

10. Pos tes

Setelah melakukan evaluasi dan *follow up* konseli diminta untuk mengisikan skala motivasi belajar, skala ini sama dengan yang digunakan pada *pre test*. Tujuan dari pengisian *post test* ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perubahan motivasi belajarnya antara sebelum memperoleh konseling dan sesudah memperoleh konseling.

4.2.3.1.3 Konseli 3

4.2.3.1.3.1 Identitas Konseli

Nama	: K-3 atau AG
Kelas	: XI
Data IQ	: 116 (di atas rata-rata)
Tgl Pertemuan	: 29,31 Agustus, 3, 5, 7,10, 12, 14, 15 September
Waktu	: Pukul 14.30 s.d. selesai
Tempat	: Ruang Belajar Asrama

4.2.3.1.3.2 Proses Konseling

Untuk mengetahui permasalahan yang dialami konseli dan menentukan treatment yang sesuai maka berikut adalah beberapa tahap dalam konseling:

1. Pre Tes

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa maka siswa diberikan pre tes. Pre tes adalah tes skala motivasi sebelum siswa diberikan perlakuan atau treatment yang dalam hal ini adalah konseling REBT. Adapun uraian atau pertanyaan dalam skala motivasi ini terdiri dari 44 butir pertanyaan yang harapannya semuanya diisi sesuai dengan kondisi siswa. Sebelum siswa

mengerjakan terlebih dahulu peneliti membacakan petunjuk pengisian dan membimbing siswa dalam mengerjakan skala tersebut.

Evaluasi: siswa mengerjakan dengan tenang skala motivasi tersebut

2. Membina Hubungan Baik (Rapport)

Tahap ini adalah tahap awal sebelum konseling dilakukan. Rapport bertujuan untuk membangun hubungan baik di awal komunikasi konseling. Hal ini bertujuan agar konseli mampu mengemukakan masalahnya secara relaks dan bagi peneliti juga bermanfaat untuk menggali masalah yang dihadapi konseli. Terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri, kemudian perkenalan dari diri konseli. Selain perkenalan peneliti juga membahas maksud dan tujuan pertemuan konseling itu yaitu untuk membantu konseli dalam mengentaskan masalahnya. Peneliti kemudian bertanya dengan topik netral seperti bagaimana kabar hari ini, bagaimana pembelajaran di sekolah dan lain sebagainya. Setelah dirasa cukup, peneliti mencoba untuk membimbing konseli menceritakan masalahnya, ada apa dengan motivasi belajarnya.

Meskipun AG atau klien 3 ini memiliki pembawaan atau karakter yang *introvert* akan tetapi, setelah peneliti meyakinkan bahwa masalah yang dialami AG akan dibantu dalam mengentaskannya AG pun mulai terbuka mengungkapkan masalahnya.

Evaluasi: Pada pertemuan kali ini berjalan cukup lancar walaupun konseli memiliki karakter *introvert* cenderung susah untuk berbagi cerita, akan tetapi setelah diyakinkan konseli bersedia untuk mengikuti proses konseling selanjutnya.

3. Identifikasi Masalah

Untuk mengetahui masalah yang dialami AG maka peneliti melakukan identifikasi masalah. Identifikasi masalah ini dilakukan dengan menggali lebih dalam permasalahan konseli secara detail, mulai dari sebab-sebab atau latar belakang masalah konseli.

Dari pemaparan konseli diketahui bahwa konseli berasal dari keluarga yang harmonis, kedua orangtuanya memberi kebebasan pada anak-anaknya untuk mengambil keputusan dan dalam hal apapun. Saat SD AG bersekolah di sekolah yang islamnya bagus. AG pun merasakan dekat dengan orangtua karena hampir setiap hari diantar jemput, teman-temannya juga banyak. Akan tetapi sejak SMP konseli bersekolah di Semesta, sejak saat itu juga konseli di Asramakan. Ia merasa kehidupan di Asrama berbeda dengan di rumah, konseli berusaha untuk beradaptasi.

AG dalam keseharian di Asrama lebih suka belajar sesuai moodnya karena ia menganggap di Asrama tidak ada yang memperhatikan, AG juga merasa tidak memiliki sahabat yang dekat. Tetapi hal itu membuat AG tidak sedih berlarut-larut, biasanya ketika dia bosan belajar AG akan tidur-tiduran atau mendengarkan music sendirian. AG menganggap yang penting dia sudah belajar, tidak peduli hasilnya berapa.

Evaluasi: pada pertemuan kali ini konseli sudah terbuka mengungkapkan masalahnya, konseli sudah tidak canggung lagi dan bersdia untuk mengikuti proses konseling selanjutnya.

4. Merencanakan Tujuan Konseling

Pada pertemuan kali ini bertujuan untuk membimbing konseli merencanakan tujuan konseling yang diharapakan konseli khususnya yang sesuai dengan permasalahannya. Maka untuk membimbing konseli, peneliti mengawali dengan pertanyaan netral kemudian berlanjut lebih spesifik mengenai permasalahan yang dihadapi konseli dan langkah untuk menghadapinya.

Dari pemaparan konseli dapat diketahui bahwa tujuan konseling yang diharapkan oleh konseli adalah bahwa konseli ingin bersemangat kembali dalam belajar, konseli ingin memperbaiki hubungan dengan teman-teman dan pembimbing Asrama, konseli ingin mengetahui tips menghadapi sikap "*moody*" dalam dirinya.

Evaluasi: pertemuan konseling pada tahap ini berjalan dengan lancar, konseli sudah dapat mengemukakan apa yang menjadi harapannya.

5. Menjelaskan Prinsip ABC

Konseling REBT bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir irasional. Pada konseling ini juga konseli diberi penjelasan untuk memahami masalahnya melalui prinsip ABC. Peneliti menunjukkan apa itu A (*activating event*) atau perilaku yang mengawali, B (*belief*) dan C (*consecuency*) yang berupa C-emosi dan C-perilaku serta bagaimana ketiganya saling berkaitan dan mempengaruhi emosi serta perilaku seseorang. Peneliti juga mencontohkan sebuah contoh kepada konseli berupa sebuah cerita dan menguraikannya ke dalam teori ABC sehingga konseli mengerti.

Setelah dirasa konseli mengerti apa konsep ABC peneliti mengajak konseli bersama-sama menelaah permasalahan yang sedang dihadapi konseli ke dalam teori ABC agar diketahui penyebab timbulnya permasalahan. Dikarenakan konseli merasa tidak ada yang dia percayai atau memberikan penguatan kepadanya di sekolah, konseli menjadi amotivasi dalam belajar, lebih suka menyendiri karena tidak ada yang bisa dia percayai. Sebenarnya perilaku tersebut bukan didasari oleh A melainkan adanya A yang diikuti oleh Bir (*Belief Irational*), menjadikan munculnya C-emosi dan perilaku. Karena saat belajar disekolah maupun saat memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan tidak ada yang memperhatikan(A) yang didasari oleh Bir (adanya anggapan bahwa teman-temannya maupun pembimbing di Asrama tidak mau memperhatikan dan menerima dia sepenuhnya serta anggapan bahwa oranglain bertanggungjawab atas masalah yang ia hadapi), maka muncullah C-emosi dan perilaku berupa kurang semangat belajar, perasan sedih, kecewa dan kemudian ditunjukkan melalui perilaku berupa menyendiri.

Tabel 4.9 Penerapan Teori ABC Konseli 3

Penerapan Teori ABC dalam REBT pada Konseli 3	
A (*Activating Event*)	Sering melakukan kegiatan apa-apa sendiri, tidak ada yang perhatian, saat dapat nilai jelek juga tidak ada yang memberi dorongan
B_{ir} (*Believe Irrational*)	Tidak ada orang yang mau memperhatikan dan mengerti saya, orang lain bertanggungjawab atas masalah saya
C (*Consequence*)	- C pada emosi: motivasi belajar turun ,sedih, dan kecewa. - C pada perilaku: menyendiri

Evaluasi: kegiatan konseling kali ini berjalan dengan lancar akan tetapi saat menjelaskan prinsip ABC ini peneliti sangat memperhatikannya, karena ini merupakan teori baru yang didapat oleh konseli.

6. Menunjukkan Believe Tidak Rasional Klien

Pada pertemuan kali ini peneliti bersama konseli mengevaluasi pertemuan sebelumnya. Membahas kembali mengenai prinsip ABC yang diimplementasikan pada masalah konseli. Untuk selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai Bir (*Believe irrational*) atau *belief* irasional. *Believe irrational* pada dasarnya merupakan keyakinan irasional yang menyebabkan adanya gangguan masalah sehingga menyebabkan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KEST), dalam hal ini adalah masalah motivasi belajar yang menurun yang dialami oleh konseli. Untuk menunjukkan Bir ini, peneliti juga mengkaitkan dengan contoh sehingga konseli dapat mengerti apa yang menyebabkan masalahnya terjadi.

Evaluasi: Konseli sudah mengetahui dan mengerti apa sebenarnya yang membuatnya berperilaku negatif, yaitu Bir atau pemikiran irasional yang ada pada dirinya.

7. Disputting

Pada pertemuan kali ini peneliti mengawali dengan pertanyaan-pertanyya netral seperti menanyakan kabar, kondisi kesehatan dan bagaimana pembelajaran hari ini. Selanjutnya peneliti mengulas kembali pertemuan sebelumnya dan setelah konseli mengerti tentang keyakinan irasional yang dipeliharanya itu menimbulkan masalah maka konseli dibantu untuk memahami dan menentang pemikiran irasional itu dengan menanyakan:

(1) Apakah dalam belajar kita harus selalu ada yang memperhatikan selama 24 jam? Apakah itu bisa dilogika? Bukankah masing-masing orang apalagi di Asrama juga harus belajar mandiri dan belajar untuk berbagi?

(2) Guru pembimbing dan teman-teman menjadi penyebab motivasi belajar turun, apakah itu bisa dilogika? Bukankah kita memiliki kesempatan untuk bangkit dan mencoba memahami diri kita sebelum menyalahkan orang lain?

(3) Apakah seorang manusia tidak pantas memiliki *mood* yang naik turun? Bukankah itu wajar? Dan kita harus berupaya untuk bangkit ketika menyadari *mood* kita jelek?

Pertanyaan tersebut membantu peneliti untuk menyerang dan menentang Bir konseli sampai dirasa konseli mengerti dan menyadari pemikiran irasionalnya harus diubah menjadi rasional. Selanjutnya peneliti memberikan penguatan dan dorongan agar konseli tetap bersemangat dalam menghadapi masalahnya.

Evaluasi: pertemuan kali ini berjalan dengan cukup lancar, konseli sudah bersemangat dan mencoba memahami pikiran irasional yang menghambat dirinya.

8. Mengajarkan Cara Berpikir Logis dan Empiris

Pada pertemuan kali ini diharapkan konseli mampu menerapkan cara berpikir logis dan empiris dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu pada awal-awal pertemuan peneliti kembali mengevaluasi pertemuan sebelumnya bersama dengan konseli. Hal ini karena dalam mengajarkan cara berpikir logis dan empiris juga berkaitan dengan erat pada tahap disputting. Peneliti mengajarkan cara berpikir logis dan empiris ini dengan membandingkan pada contoh orang-orang yang sukses atau orang terkenal dengan

maksud agar konseli dapat mengambil sisi positif dari masalah yang dihadapi orang-orang tersebut.

Evaluasi: kegiatan konseling berjalan dengan lancar. Konseli sudah mulai mengerti dengan contoh yang diberikan oleh peneliti. Konseli cukup antusias dan bersemangat mendengarkan kisah orang-orang sukses yang mampu bangkit dari masalahnya.

9. Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap terakhir proses konseling. Sebelum memulai konseling peneliti menanyakan kabar konseli terlebih dahulu, menanyakan bagaimana pelajarannya tadi. Memasuki kegiatan konseling peneliti mengevaluasi kegiatan sebelumnya yang sudah dilakukan konseli apakah sudah membawa perubahan yang lebih baik pada diri konseli. Setelah mendengar pemaparan konseli bahwa sudah banyak perilaku konseli yang berubah setelah melakukan kegiatan konseling, peneliti mengajak konseli bersama-sama mendiskusikan keyakinan-keyakinan irasional yang ada dimasyarakat sehingga menyebabkan perilaku negatif.

Untuk kegiatan selanjutnya peneliti mengevaluasi kegiatan dari awal sampai akhir konseling dan tujuan-tujuan yang telah dicapai oleh konseli. Kemudian peneliti bersama-sama konseli mengevaluasi hasil pertemuan selama proses konseling dengan menanyakan UCA. Berikut ini dapat dilihat hasil evaluasi yang meliputi evaluasi pemahaman (*understanding*), perasaan (*comfort*), dan tindakan (*action*).

Tabel 4.10 Hasil Evaluasi Konseli 3

Aspek penilaian	Hasil Evaluasi
Pemahaman (*Understanding*)	Konseli memahami bahwa akar dari semua permasalahannya adalah pemikiran irasional dan itu harus dirubah
Perasaan (*Comfort*)	Konseli merasa senang dan nyaman karena konseling ini dapat membuatnya mengerti hal baru
Tindakan (*Action*)	Konseli akan berusaha menjaga motivasi belajarnya , meminimalisir sikap "moody"dan menjaga pemikirannya agar tetap rasional terhadap setiap yang menimpanya dan terus mencoba bergaul dengan teman-temannya maupun dengan pembimbing Asrama

Sebelum mengakhiri konseling, peneliti menawarkan kegiatan lanjutan dilain kesempatan jika konseli merasa ada tujuan yang belum tercapai. Setelah itu peneliti mengakhiri proses konseling.

10. Pos Tes

Setelah melewati tahap pengakhiran, konseli diberikan pos tes yang berisi pertanyyan sesuai dengan hasil pre tes sebelumnya. Pos tes ini bertujuan untuk membandingkan apakah ada perubahan dalam diri konseli sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa konseling REBT.

4.2.3.1.4 Konseli 4

4.2.3.1.4.1 Identitas Konseli

Nama	: K-4 atau VD
Kelas	: XII
Data IQ	: 121 (tinggi)
Tgl Pertemuan	: 30 Agustus, 4, 6, 8, 11, 13, 15 September 2012
Waktu	: Pukul 14.30 s.d. selesai
Tempat	: Ruang Belajar Asrama

4.2.3.1.4.2 Proses Konseling

Proses konseling ini dibagi ke dalam beberapa tahap yakni:

1. Pre Tes

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa maka siswa diberikan pre tes. Pre tes adalah tes skala motivasi sebelum siswa diberikan perlakuan atau treatment yang dalam hal ini adalah konseling REBT. Adapun uraian atau pertanyaan dalam skala motivasi ini terdiri dari 44 butir pertanyaan yang harapannya semuanya diisi sesuai dengan kondisi siswa. Sebelum siswa mengerjakan terlebih dahulu peneliti membacakan petunjuk pengisian dan membimbing siswa dalam mengerjakan skala tersebut.

Evaluasi: siswa mengerjakan dengan tenang skala motivasi tersebut.

2. Membina Hubungan Baik

Tahap ini adalah tahap awal sebelum konseling dilakukan. Rapport bertujuan untuk membangun hubungan baik di awal komunikasi konseling. Hal ini bertujuan agar konseli mampu mengemukakan masalahnya secara relaks dan bagi peneliti juga bermanfaat untuk menggali masalah yang dihadapi konseli. Terlebih

dahulu peneliti memperkenalkan diri, kemudian perkenalan dari diri konseli. Selain perkenalan peneliti juga membahas maksud dan tujuan pertemuan konseling itu yaitu untuk membantu konseli dalam mengentaskan masalahnya. Peneliti kemudian bertanya dengan topik netral seperti bagaimana kabar hari ini, bagaimana pembelajaran di sekolah dan lain sebagainya. Setelah dirasa cukup, peneliti mencoba untuk membimbing konseli menceritakan masalahnya, ada apa dengan motivasi belajarnya.

VD atau klien 4 ini memiliki pembawaan atau karakter yang *ekstrovert* akan tetapi, VD terkesan masih menutupi masalahnya dan merasa baik-baik saja.

Evaluasi: Pada pertemuan kali ini berjalan cukup lancar walaupun konseli memiliki karakter *ekstrovert* yang seharusnya dia lebih mudah cepat akrab akan tetapi ketika membahas mengenai hasil belajarnya konseli merasa baik-baik saja tidak ada masalah.

3. Identifikasi Masalah

Pada pertemuan ini, seperti pada pertemuan sebelumnya peneliti mengawali dengan pertanyaan netral seperti menanyakan kabar, kondisi kesehatan, serta kesiapan konseli untuk memulai pertemuan konseling pada kali ini. Identifikasi masalah bertujuan untuk mengetahui sebab-sebab atau latar belakang masalah konseli.

Dari pemaparan konseli dapat diketahui bahwa konseli berasal dari keluarga yang harmonis dan berkecukupan. Konseli berasal dari luar pulau jawa, dia bersekolah

di Semesta atas saran kerabatnya. Mendapatkan informasi tersebut, VD akhirnya tertarik untuk bersekolah di Semesta.

Sejak awal di Asrama VD sudah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Asramanya, akan tetapi ada suatu peristiwa yang membekas di hati VD sehingga menimbulkan ketidaksemangatan belajar. Suatu ketika VD satu kelompok dengan seorang teman, 1 tim beranggotakan 2 orang. Ada miskomunikasi dalam mengerjakan tugas kelompok yang mengakibatkan VD dan temannya diberi sanksi oleh guru mata pelajaran. VD merasa malu karena di depan teman-teman dia diberikan sanksi. Peristiwa itu membuat VD sering teringat-ingat dan merasa lebih baik belajar secara sendiri daripada bergabung dengan teman-teman. Hal ini membuat VD berkesimpulan bahwa penurunan hasil belajarnya disebabkan perilaku temannya yang menurutnya sangat egois dan tidak bertanggungjawab.

Evaluasi: Pada pertemuan kali ini konseli tampak antusias mengungkapkan masalahnya.

4. Merencanakan Tujuan Konseling

Pada pertemuan kali ini bertujuan untuk membimbing konseli merencanakan tujuan konseling yang diharapakan konseli khususnya yang sesuai dengan permasalahannya. Maka untuk membimbing konseli, peneliti mengawali dengan pertanyaan netral kemudian berlanjut lebih spesifik mengenai permasalahan yang dihadapi konseli dan langkah untuk menghadapinya.

Dari pemaparan konseli dapat diketahui bahwa tujuan konseling yang diharapkan oleh konseli adalah bahwa konseli ingin bersemangat kembali dalam belajar, konseli ingin memperbaiki hubungan dengan teman-teman.

Evaluasi: pertemuan konseling pada tahap ini berjalan dengan lancar, konseli sudah dapat mengemukakan apa yang menjadi harapannya

5. Menjelaskan Prinsip ABC

Konseling REBT bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir irasional. Pada konseling ini juga konseli diberi penjelasan untuk memahami masalahnya melalui prinsip ABC. Peneliti menunjukan apa itu A (*activating event*) atau perilaku yang mengawali, B (*belief*) dan C (*consecuency*) yang berupa C-emosi dan C-perilaku serta bagaimana ketiganya saling berkaitan dan mempengaruhi emosi serta perilaku seseorang. Peneliti juga mencontohkan sebuah contoh kepada konseli berupa sebuah cerita dan menguraikannya ke dalam teori ABC sehingga konseli mengerti.

Setelah dirasa konseli mengerti apa konsep ABC peneliti mengajak konseli bersama-sama menelaah permasalahan yang sedang dihadapai konseli kedalam teori ABC agar diketahui penyebab timbulnya permasalahan. Dikarenakan konseli ada miskumunukasi dengan saat mengerjakan tugas kelompok dan mendapatkan sanksi dari guru di depan teman-teman, konseli menjadi amotivasi dalam belajar, lebih suka menyendiri karena tidak ada yang bisa dia percayai. Sebenarnya perilaku tersebut bukan didasari oleh A melainkan

adanya A yang diikuti oleh Bir (*Belief Irational*), menjadikan munculnya C-emosi dan perilaku. Karena konseli dijauhi oleh teman-temannya(A) yang didasari oleh Bir (adanya anggapan bahwa teman-temannya tidak mau menerima dia sepenuhnya serta anggapan bahwa oranglain bertanggungjawab atas masalah yang ia hadapi), maka muncullah C-emosi dan perilaku berupa kurang semangat belajar, perasan sedih, marah dan kemudian ditunjukkan melalui perilaku berupa menyendiri.

Tabel 4.11 Penerapan Teori ABC Konseli 4

Penerapan Teori ABC dalam REBT pada Konseli 4	
A (*Activating Event*)	Bermasalah dengan teman 1 kelompok belajar, diberi sanksi di depan guru dan teman-teman, malu
B_{ir} (*Believe Irrational*)	Tidak ada orang yang mau memperhatikan dan mengerti saya, orang lain bertanggungjawab atas masalah saya
C (*Consequence*)	- C pada emosi: motivasi belajar turun ,sedih, marah, dan kecewa. - C pada perilaku: menyendiri

Evaluasi: kegiatan konseling kali ini berjalan dengan lancar akan tetapi saat menjelaskan prinsip ABC ini peneliti sangat memperhatikannya, karena ini merupakan teori baru yang didapat oleh konseli

6. Menunjukkan Believe Tidak Rasional

Pada pertemuan kali ini peneliti bersama konseli mengevaluasi pertemuan sebelumnya. Membahas kembali mengenai prinsip ABC yang diimplementasikan pada masalah konseli. Untuk selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai Bir (*Believe irrational*) atau *belief* irasional. *Believe irrational* pada dasarnya merupakan keyakinan irasional yang menyebabkan adanya gangguan masalah sehingga menyebabkan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KEST), dalam hal ini adalah masalah motivasi belajar yang menurun yang dialami oleh konseli. Untuk menunjukkan Bir ini, peneliti juga mengkaitkan dengan contoh sehingga konseli dapat mengerti apa yang menyebabkan masalahnya terjadi.

Evaluasi: Konseli sudah mengetahui dan mengerti apa sebenarnya yang membuatnya berperilaku negatif, yaitu Bir atau pemikiran irasional yang ada pada dirinya.

7. Disputting

Pada pertemuan kali ini peneliti mengawali dengan pertanyaan-pertanyaan netral seperti menanyakan kabar, kondisi kesehatan dan bagaimana pembelajaran hari ini. Selanjutnya peneliti mengulas kembali pertemuan sebelumnya dan setelah konseli mengerti tentang keyakinan irasional yang dipeliharanya itu menimbulkan masalah maka konseli dibantu untuk memahami dan menentang pemikiran irasional itu dengan menanyakan:

(1) Jika dalam 1 kelompok kita merasa tidak cocok dan terjadi miskomunikasi bukankah itu merupakan kewajaran? Tidak ada maafkah untuk teman kita? Bukankah tanpa kita sadari kita pun pernah salah?

(2) Tidak bolehkah seseorang memiliki pengalaman yang tidak enak? Apakah logis jika berlarut dalam pengalaman itu saja dan tidak berusaha melupakan sejenak masa yang tidak enak untuk mencoba bangkit?

Pertanyaan tersebut membantu peneliti untuk menyerang dan menentang Bir konseli sampai dirasa konseli mengerti dan menyadari pemikiran irasionalnya harus diubah menjadi rasional. Selanjutnya peneliti memberikan penguatan dan dorongan agar konseli tetap bersemangat dalam menghadapi masalahnya.

Evaluasi: pertemuan kali ini berjalan dengan cukup lancar, konseli sudah bersemangat dan mencoba memahami pikiran irasional yang menghambat dirinya.

8. Mengajarkan Cara Berpikir Logis dan Empiris

Pada pertemuan kali ini diharapkan konseli mampu menerapkan cara berpikir logis dan empiris dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu pada awal-awal pertemuan peneliti kembali mengevaluasi pertemuan sebelumnya bersama dengan konseli. Hal ini karena dalam mengajarkan cara berpikir logis dan empiris juga berkaitan dengan erat pada tahap *disputting*. Peneliti mengajarkan cara berpikir logis dan empiris ini dengan membandingkan pada contoh orang-orang yang sukses atau orang terkenal dengan maksud agar konseli dapat mengambil sisi positif dari masalah yang dihadapi orang-orang tersebut.

Evaluasi: kegiatan konseling berjalan dengan lancar. Konseli sudah mulai mengerti dengan contoh yang diberikan oleh peneliti. Konseli cukup antusias dan bersemangat mendengarkan kisah orang-orang sukses yang mampu bangkit dari masalahnya

9. Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap terakhir proses konseling. Sebelum memulai konseling peneliti menanyakan kabar konseli terlebih dahulu, menanyakan bagaimana pelajarannya tadi. Memasuki kegiatan konseling peneliti mengevaluasi kegiatan sebelumnya yang sudah dilakukan konseli apakah sudah membawa perubahan yang lebih baik pada diri konseli. Setelah mendengar pemaparan konseli bahwa sudah banyak perilaku konseli yang berubah setelah melakukan kegiatan konseling, peneliti mengajak konseli bersama-sama mendiskusikan keyakinan-keyakinan irasional yang ada dimasyarakat sehingga menyebabkan perilaku negatif.

Untuk kegiatan selanjutnya peneliti mengevaluasi kegiatan dari awal sampai akhir konseling dan tujuan-tujuan yang telah dicapai oleh konseli. Kemudian peneliti bersama-sama konseli mengevaluasi hasil pertemuan selama proses konseling dengan menanyakan UCA. Berikut ini dapat dilihat hasil evaluasi yang meliputi evaluasi pemahaman (*understanding*), perasaan (*comfort*), dan tindakan (*action*).

Tabel 4.12 Hasil Evaluasi Konseli 4

Aspek penilaian	Hasil Evaluasi
Pemahaman (*Understanding*)	Konseli memahami bahwa akar dari semua permasalahannya adalah pemikiran irasional dan itu harus dirubah
Perasaan (*Comfort*)	Konseli merasa senang dan nyaman karena konseling ini dapat membuatnya mengerti hal baru
Tindakan (*Action*)	Konseli akan berusaha menjaga motivasi belajarnya , memaafkan teman dan mulai meminimalisir berprasangka buruk dengan teman

Sebelum mengakhiri konseling, peneliti menawarkan kegiatan lanjutan dilain kesempatan jika konseli merasa ada tujuan yang belum tercapai. Setelah itu peneliti mengakhiri proses konseling

10. Pos Tes

Setelah melewati tahap pengakhiran, konseli diberikan pos tes yang berisi pertanyyan sesuai dengan hasil pre tes sebelumnya. Pos tes ini bertujuan untuk membandingkan apakah ada perubahan dalam diri konseli sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa konseling REBT.

4.2.3.1.5 Konseli 5

4.2.3.1.5.1 Identitas Konseli

Nama : K-5 atau NF

Kelas : XII

Data IQ	: 120 (tinggi)
Tgl Pertemuan	: 30 Agustus, 4, 6, 8, 11, 13, 15 September 2012
Waktu	: Pukul 14.30 s.d. selesai
Tempat	: Ruang Belajar Asrama

4.2.3.1.5.2 Proses Konseling

Proses konseling berlangsung dengan beberapa tahapan berikut:

1. Pre Tes

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa maka siswa diberikan pre tes. Pre tes adalah tes skala motivasi sebelum siswa diberikan perlakuan atau treatment yang dalam hal ini adalah konseling REBT. Adapun uraian atau pertanyaan dalam skala motivasi ini terdiri dari 44 butir pertanyaan yang harapannya semuanya diisi sesuai dengan kondisi siswa. Sebelum siswa mengerjakan terlebih dahulu peneliti membacakan petunjuk pengisian dan membimbing siswa dalam mengerjakan skala tersebut.

Evaluasi: siswa mengerjakan dengan tenang skala motivasi tersebut

2. Membina Hubungan Baik (Rapport)

Tahap ini adalah tahap awal sebelum konseling dilakukan. Rapport bertujuan untuk membangun hubungan baik di awal komunikasi konseling. Hal ini bertujuan agar konseli mampu mengemukakan masalahnya secara relaks dan bagi peneliti juga bermanfaat untuk menggali masalah yang dihadapi konseli. Terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri, kemudian perkenalan dari diri konseli.

Selain perkenalan peneliti juga membahas maksud dan tujuan pertemuan konseling itu yaitu untuk membantu konseli dalam mengentaskan masalahnya. Peneliti kemudian bertanya dengan topik netral seperti bagaimana kabar hari ini, bagaimana pembelajaran di sekolah dan lain sebagainya. Setelah dirasa cukup, peneliti mencoba untuk membimbing konseli menceritakan masalahnya, ada apa dengan motivasi belajarnya.

NF atau klien 5 ini memiliki pembawaan atau karakter yang *ekstrovert* akan tetapi, NF terkesan masih menutupi masalahnya dan merasa baik-baik saja.

Evaluasi: Pada pertemuan kali ini berjalan cukup lancar walaupun konseli memiliki karakter *ekstrovert* yang seharusnya dia lebih mudah cepat akrab akan tetapi ketika membahas mengenai hasil belajarnya konseli merasa baik-baik saja tidak ada masalah

3. Identifikasi Masalah

Pada pertemuan ini, seperti pada pertemuan sebelumnya peneliti mengawali dengan pertanyaan netral seperti menanyakan kabar, kondisi kesehatan, serta kesiapan konseli untuk memulai pertemuan konseling pada kali ini. Identifikasi masalah bertujuan untuk mengetahui sebab-sebab atau latar belakang masalah konseli.

Dari pemaparan konseli dapat diketahui bahwa konseli berasal dari keluarga yang harmonis. Latar belakang masalah NF hampir sama dengan masalah yang dihadapi AG. NF menjelasakan bahwa masalahnya berawal dari

seringnya dia mendapatkan nilai yang masuk kategori peringkat bawah kelas. NF merasa dia sudah belajar maksimal akan tetapi nilainya biasa-biasa saja.

Selain itu NF mengeluhkan tentang pola pembelajaran dari guru mata pelajaran yang menurutnya perlu diperbaiki. Ada beberapa guru yang memberikan mata pelajaran yang banyak hafalannya, akan tetapi siswa tidak dijelaskan secara rinci, siswa banyak diberi tugas untuk belajar mandiri. Hal tersebut membuat NF tambah tidak *mood* dalam belajar walau NF tetap berusaha belajar secara rutin tiap harinya.

Evaluasi: NF sudah terbuka untuk mengemukakan masalahnya. Proses konseling berjalan dengan lancar.

4. Merencanakan Tujuan Konseling

Pada pertemuan kali ini bertujuan untuk membimbing konseli merencanakan tujuan konseling yang diharapakan konseli khususnya yang sesuai dengan permasalahannya. Maka untuk membimbing konseli, peneliti mengawali dengan pertanyaan netral kemudian berlanjut lebih spesifik mengenai permasalahan yang dihadapi konseli dan langkah untuk menghadapinya.

Dari pemaparan konseli dapat diketahui bahwa tujuan konseling yang diharapkan oleh konseli adalah bahwa konseli ingin bersemangat kembali dalam belajar, konseli ingin mengetahui kiat-kiat belajar dengan berbagai guru yang karakternya beragam.

Evaluasi: pertemuan konseling pada tahap ini berjalan dengan lancar, konseli sudah dapat mengemukakan apa yang menjadi harapannya.

5. Menjelaskan Prinsip ABC

Konseling REBT bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir irasional. Pada konseling ini juga konseli diberi penjelasan untuk memahami masalahnya melalui prinsip ABC. Peneliti menunjukan apa itu A (*activating event*) atau perilaku yang mengawali, B (*belief*) dan C (*consecuency*) yang berupa C-emosi dan C-perilaku serta bagaimana ketiganya saling berkaitan dan mempengaruhi emosi serta perilaku seseorang. Peneliti juga mencontohkan sebuah contoh kepada konseli berupa sebuah cerita dan menguraikannya ke dalam teori ABC sehingga konseli mengerti.

Setelah dirasa konseli mengerti apa konsep ABC peneliti mengajak konseli bersama-sama menelaah permasalahan yang sedang dihadapai konseli kedalam teori ABC agar diketahui penyebab timbulnya permasalahan. Dikarenakan konseli sering mendapatkan nilai yang kurang memuaskan serta pada akhir-akhir ini merasa tidak cocok dengan cara mengajar guru, konseli menjadi amotivasi dalam belajar, lebih suka belajar jika moodnya baik, lebih suka belajar sendiri daripada belajar kelompok. Sebenarnya perilaku tersebut bukan didasari oleh A melainkan adanya A yang diikuti oleh Bir (*Belief Irational*), menjadikan munculnya C-emosi dan perilaku. Karena konseli sering mendapatkan nilai yang menurutnya kurang memuaskan(A) yang didasari oleh Bir (adanya anggapan bahwa jika belajar atau tidak sama saja, cara mengajar guru kurang menyenangkan, dan teman-teman yang menurutnya kurang peduli), maka

muncullah C-emosi dan perilaku berupa kurang semangat belajar, perasan sedih, kecewa dan kemudian ditunjukkan melalui perilaku *moody* jika belajar.

Tabel 4.13 Penerapan Teori ABC Konseli 5

Penerapan Teori ABC dalam REBT pada Konseli 5	
A (*Activating Event*)	Sering mendapat nilai yang kurang memuaskan, belajar atau tidak menurutnya sama saja
B_{ir} (*Believe Irrational*)	Tidak ada orang yang mau memperhatikan dan mengerti saya, orang lain bertanggungjawab atas masalah saya.
C (*Consequence*)	- C pada emosi: motivasi belajar turun ,moody, sedih, marah, dan kecewa. - C pada perilaku: menyendiri

Evaluasi: kegiatan konseling kali ini berjalan dengan lancar akan tetapi saat menjelaskan prinsip ABC ini peneliti sangat memperhatikannya, karena ini merupakan teori baru yang didapat oleh konseli

6. Menunjukkan Believe Tidak Rasional Konseli

Pada pertemuan kali ini peneliti bersama konseli mengevaluasi pertemuan sebelumnya. Membahas kembali mengenai prinsip ABC yang diimplementasikan pada masalah konseli. Untuk selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai Bir (*Believe irrational*) atau *belief* irasional. *Believe irrational* pada dasarnya merupakan keyakinan irasional yang menyebabkan adanya gangguan masalah sehingga menyebabkan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KEST), dalam hal ini adalah masalah motivasi belajar yang menurun yang dialami oleh konseli.

Untuk menunjukkan Bir ini, peneliti juga mengkaitkan dengan contoh sehingga konseli dapat mengerti apa yang menyebabkan masalahnya terjadi.

Evaluasi: Konseli sudah mengetahui dan mengerti apa sebenarnya yang membuatnya berperilaku negatif, yaitu Bir atau pemikiran irasional yang ada pada dirinya

7. Disputting

Pada pertemuan kali ini peneliti mengawali dengan pertanyaan-pertanyaan netral seperti menanyakan kabar, kondisi kesehatan dan bagaimana pembelajaran hari ini. Selanjutnya peneliti mengulas kembali pertemuan sebelumnya dan setelah konseli mengerti tentang keyakinan irasional yang dipeliharanya itu menimbulkan masalah maka konseli dibantu untuk memahami dan menentang pemikiran irasional itu dengan menanyakan:

(1) Ada pandangan bahwa kita lebih mudah menghindari berbagai kesulitan hidup dan tanggung jawab daripada berusaha menghadapinya? Bukankah wajar jika kesulitan itu akan ditemui oleh orang-orang yang akan menggapai kesuksesan?

(2) Jika nilai yang kita peroleh jelek apakah itu menjadi akhir perjuangan kita? Logiskah itu? Bukankah kita bisa bangkit?

(3) Tidak bolehkah seseorang memiliki pengalaman yang tidak enak? Apakah logis jika berlarut dalam pengalaman itu saja dan tidak berusaha melupakan sejenak masa yang tidak enak untuk mencoba bangkit?

Pertanyaan tersebut membantu peneliti untuk menyerang dan menentang Bir konseli sampai dirasa konseli mengerti dan menyadari pemikiran irasionalnya harus diubah menjadi rasional. Selanjutnya peneliti memberikan penguatan dan dorongan agar konseli tetap bersemangat dalam menghadapi masalahnya.

Evaluasi: pertemuan kali ini berjalan dengan cukup lancar, konseli sudah bersemangat dan mencoba memahami pikiran irasional yang menghambat dirinya

8. Mengajarkan Cara Berpikir Logis dan Empiris

Pada pertemuan kali ini diharapkan konseli mampu menerapkan cara berpikir logis dan empiris dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu pada awal-awal pertemuan peneliti kembali mengevaluasi pertemuan sebelumnya bersama dengan konseli. Hal ini karena dalam mengajarkan cara berpikir logis dan empiris juga berkaitan dengan erat pada tahap *disputting*. Peneliti mengajarkan cara berpikir logis dan empiris ini dengan membandingkan pada contoh orang-orang yang sukses atau orang terkenal dengan maksud agar konseli dapat mengambil sisi positif dari masalah yang dihadapi orang-orang tersebut.

Evaluasi: kegiatan konseling berjalan dengan lancar. Konseli sudah mulai mengerti dengan contoh yang diberikan oleh peneliti. Konseli cukup antusias dan bersemangat mendengarkan kisah orang-orang sukses yang mampu bangkit dari masalahnya

9. Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap terakhir proses konseling. Sebelum memulai konseling peneliti menanyakan kabar konseli terlebih dahulu, menanyakan

bagaimana pelajarannya tadi. Memasuki kegiatan konseling peneliti mengevaluasi kegiatan sebelumnya yang sudah dilakukan konseli apakah sudah membawa perubahan yang lebih baik pada diri konseli. Setelah mendengar pemaparan konseli bahwa sudah banyak perilaku konseli yang berubah setelah melakukan kegiatan konseling, peneliti mengajak konseli bersama-sama mendiskusikan keyakinan-keyakinan irasional yang ada dimasyarakat sehingga menyebabkan perilaku negatif.

Untuk kegiatan selanjutnya peneliti mengevaluasi kegiatan dari awal sampai akhir konseling dan tujuan-tujuan yang telah dicapai oleh konseli. Kemudian peneliti bersama-sama konseli mengevaluasi hasil pertemuan selama proses konseling dengan menanyakan UCA. Berikut ini dapat dilihat hasil evaluasi yang meliputi evaluasi pemahaman (*understanding*), perasaan (*comfort*), dan tindakan (*action*).

Tabel 4.14 Hasil Evaluasi Konseli 5

Aspek penilaian	Hasil Evaluasi
Pemahaman (*Understanding*)	Konseli memahami bahwa akar dari semua permasalahannya adalah pemikiran irasional dan itu harus dirubah
Perasaan (*Comfort*)	Konseli merasa senang dan nyaman karena konseling ini dapat membuatnya mengerti hal baru
Tindakan (*Action*)	Konseli akan berusaha tetap belajar dan berusaha berbagi dengan teman jika kesulitan belajar

Sebelum mengakhiri konseling, peneliti menawarkan kegiatan lanjutan dilain kesempatan jika konseli merasa ada tujuan yang belum tercapai. Setelah itu peneliti mengakhiri proses konseling

10. Pos Tes

Setelah melewati tahap pengakhiran, konseli diberikan pos tes yang berisi pertanyaan sesuai dengan hasil pre tes sebelumnya. Pos tes ini bertujuan untuk membandingkan apakah ada perubahan dalam diri konseli sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa konseling REBT

4.2.3.1.6 Konseli 6

4.2.3.1.6.1 Identitas Konseli

Nama	: K-6 atau ZD
Kelas	: XII
Data IQ	: 127 (tinggi)
Tgl Pertemuan	: 30 Agustus, 4, 6, 8, 11, 13, 15 September 2012
Waktu	: Pukul 14.30 s.d. selesai
Tempat	: Ruang Belajar Asrama

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.3.1.6.2 Proses Konseling

Untuk mendalami masalah konseli serta mengupayakan adanya treatment yang sesuai untuk konseli maka proses konseling dibagi menjadi beberapa tahapan berikut:

1. Pre Tes

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa maka siswa diberikan pre tes. Pre tes adalah tes skala motivasi sebelum siswa diberikan perlakuan atau treatment yang dalam hal ini adalah konseling REBT. Adapun uraian atau pertanyaan dalam skala motivasi ini terdiri dari 44 butir pertanyaan yang harapannya semuanya diisi sesuai dengan kondisi siswa. Sebelum siswa mengerjakan terlebih dahulu peneliti membacakan petunjuk pengisian dan membimbing siswa dalam mengerjakan skala tersebut.

Evaluasi: siswa mengerjakan dengan tenang skala motivasi tersebut

2. Membina Hubungan Baik

Tahap ini adalah tahap awal sebelum konseling dilakukan. Rapport bertujuan untuk membangun hubungan baik di awal komunikasi konseling. Hal ini bertujuan agar konseli mampu mengemukakan masalahnya secara relaks dan bagi peneliti juga bermanfaat untuk menggali masalah yang dihadapi konseli. Terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri, kemudian perkenalan dari diri konseli. Selain perkenalan peneliti juga membahas maksud dan tujuan pertemuan konseling itu yaitu untuk membantu konseli dalam mengentaskan masalahnya.

Peneliti kemudian bertanya dengan topik netral seperti bagaimana kabar hari ini, bagaimana pembelajaran di sekolah dan lain sebagainya. Setelah dirasa cukup, peneliti mencoba untuk membimbing konseli menceritakan masalahnya, ada apa dengan motivasi belajarnya. ZD atau klien 6 ini memiliki pembawaan atau karakter yang *introvert* cenderung untuk diam akan tetapi setelah diyakinkan peneliti untuk relaks dan akan dibantu dalam mengentaskan masalahnya ZD bersedia untuk melanjutkan ke tahap konseling selanjutnya.

Evaluasi: Pada pertemuan kali ini berjalan cukup lancar walaupun konseli memiliki karakter *introvert.*

3. Identifikasi Masalah

Pada pertemuan ini, seperti pada pertemuan sebelumnya peneliti mengawali dengan pertanyaan netral seperti menanyakan kabar, kondisi kesehatan, serta kesiapan konseli untuk memulai pertemuan konseling pada kali ini. Identifikasi masalah bertujuan untuk mengetahui sebab-sebab atau latar belakang masalah konseli.

Dari pemaparan konseli dapat diketahui bahwa konseli berasal dari keluarga yang harmonis. Latar belakang masalah ZD hampir sama dengan masalah yang dihadapi NF. ZD menjelasakan bahwa masalahnya berawal dari seringnya dia mendapatkan nilai yang masuk kategori peringkat bawah kelas. ZD merasa dia sudah belajar maksimal akan tetapi nilainya biasa-biasa saja.

Selain itu ZD juga mengungkapkan bahwa di Asrama dia lebih suka menyendiri. Begitupun juga ketika menghadapi kesulitan belajar, dia

menghabiskan waktu untuk mendengarkan music atau mempersibuk diri dengan kegiatan lainnya. ZD merasa sulit untuk mempercayai orang lain atau teman untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

Evaluasi: ZD sudah terbuka untuk mengemukakan masalahnya. Proses konseling berjalan dengan lancar.

4. Merencanakan Tujuan Konseling

Pada pertemuan kali ini bertujuan untuk membimbing konseli merencanakan tujuan konseling yang diharapakan konseli khususnya yang sesuai dengan permasalahannya. Maka untuk membimbing konseli, peneliti mengawali dengan pertanyaan netral kemudian berlanjut lebih spesifik mengenai permasalahan yang dihadapi konseli dan langkah untuk menghadapinya.

Dari pemaparan konseli dapat diketahui bahwa tujuan konseling yang diharapkan oleh konseli adalah bahwa konseli ingin bersemangat kembali dalam belajar, dan memperbaiki hubungan dengan teman-temannya.

Evaluasi: pertemuan konseling pada tahap ini berjalan dengan lancar, konseli sudah dapat mengemukakan apa yang menjadi harapannya

5. Menjelaskan Prinsip ABC

Konseling REBT bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir irasional. Pada konseling ini juga konseli diberi penjelasan untuk memahami masalahnya melalui prinsip ABC. Peneliti menunjukan apa itu A (*activating event*) atau perilaku yang mengawali, B (*belief*) dan C (*consecuency*) yang berupa C-emosi dan C-perilaku serta

bagaimana ketiganya saling berkaitan dan mempengaruhi emosi serta perilaku seseorang. Peneliti juga mencontohkan sebuah contoh kepada konseli berupa sebuah cerita dan menguraikannya ke dalam teori ABC sehingga konseli mengerti.

Setelah dirasa konseli mengerti apa konsep ABC peneliti mengajak konseli bersama-sama menelaah permasalahan yang sedang dihadapai konseli kedalam teori ABC agar diketahui penyebab timbulnya permasalahan. Dikarenakan konseli sering mendapatkan nilai yang kurang memuaskan serta sering memendam masalah sendiri konseli menjadi amotivasi dalam belajar, lebih suka belajar jika moodnya baik, lebih suka belajar sendiri daripada belajar kelompok. Sebenarnya perilaku tersebut bukan didasari oleh A melainkan adanya A yang diikuti oleh Bir (*Belief Irational*), menjadikan munculnya C-emosi dan perilaku. Karena konseli sering mendapatkan nilai yang menurutnya kurang memuaskan(A) yang didasari oleh Bir (adanya anggapan bahwa jika belajar atau tidak sama saja, dan teman-teman yang menurutnya kurang peduli), maka muncullah C-emosi dan perilaku berupa kurang semangat belajar, perasan sedih, kecewa dan kemudian ditunjukkan melalui perilaku *moody* jika belajar.

Tabel 4.15 Penerapan Teori ABC Konseli 6

Penerapan Teori ABC dalam REBT pada Konseli 6	
A (*Activating Event*)	Sering mendapat nilai yang kurang memuaskan, belajar atau tidak menurutnya sama saja
B_{ir} (*Believe Irrational*)	Tidak ada orang yang mau memperhatikan dan mengerti saya, orang lain bertanggungjawab atas masalah saya.
C (*Consequence*)	- C pada emosi: motivasi belajar turun ,moody, sedih, marah, dan kecewa. - C pada perilaku: menyendiri

Evaluasi: kegiatan konseling kali ini berjalan dengan lancar akan tetapi saat menjelaskan prinsip ABC ini peneliti sangat memperhatikannya, karena ini merupakan teori baru yang didapat oleh konseli.

6. Menunjukkan Believe Tidak Rasional

Pada pertemuan kali ini peneliti bersama konseli mengevaluasi pertemuan sebelumnya. Membahas kembali mengenai prinsip ABC yang diimplementasikan pada masalah konseli. Untuk selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai Bir (*Believe irrational*) atau *belief* irasional. *Believe irrational* pada dasarnya merupakan keyakinan irasional yang menyebabkan adanya gangguan masalah sehingga menyebabkan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KEST), dalam hal ini adalah masalah motivasi belajar yang menurun yang dialami oleh konseli. Untuk menunjukkan Bir ini, peneliti juga mengkaitkan dengan contoh sehingga konseli dapat mengerti apa yang menyebabkan masalahnya terjadi.

Evaluasi: Konseli sudah mengetahui dan mengerti apa sebenarnya yang membuatnya berperilaku negatif, yaitu Bir atau pemikiran irasional yang ada pada dirinya

7. Disputting

Pada pertemuan kali ini peneliti mengawali dengan pertanyaan-pertanyaan netral seperti menanyakan kabar, kondisi kesehatan dan bagaimana pembelajaran hari ini. Selanjutnya peneliti mengulas kembali pertemuan sebelumnya dan setelah konseli mengerti tentang keyakinan irasional yang dipeliharanya itu menimbulkan masalah maka konseli dibantu untuk memahami dan menentang pemikiran irasional itu dengan menanyakan:

(1) Ada pandangan bahwa kita lebih mudah menghindari berbagai kesulitan hidup dan tanggung jawab daripada berusaha menghadapinya? Bukankah wajar jika kesulitan itu akan ditemui oleh orang-orang yang akan menggapai kesuksesan?

(2) Jika nilai yang kita peroleh jelek apakah itu menjadi akhir perjuangan kita? Logiskah itu? Bukankah kita bisa bangkit?

Pertanyaan tersebut membantu peneliti untuk menyerang dan menentang Bir konseli sampai dirasa konseli mengerti dan menyadari pemikiran irasionalnya harus diubah menjadi rasional. Selanjutnya peneliti memberikan penguatan dan dorongan agar konseli tetap bersemangat dalam menghadapi masalahnya.

Evaluasi: pertemuan kali ini berjalan dengan cukup lancar, konseli sudah bersemangat dan mencoba memahami pikiran irasional yang menghambat dirinya.

8. Mengajarkan Cara Berpikir Logis dan Empiris

Pada pertemuan kali ini diharapkan konseli mampu menerapkan cara berpikir logis dan empiris dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu pada awal-awal pertemuan peneliti kembali mengevaluasi pertemuan sebelumnya bersama dengan konseli. Hal ini karena dalam mengajarkan cara berpikir logis dan empiris juga berkaitan dengan erat pada tahap *disputting*. Peneliti mengajarkan cara berpikir logis dan empiris ini dengan membandingkan pada contoh orang-orang yang sukses atau orang terkenal dengan maksud agar konseli dapat mengambil sisi positif dari masalah yang dihadapi orang-orang tersebut.

Evaluasi: kegiatan konseling berjalan dengan lancar. Konseli sudah mulai mengerti dengan contoh yang diberikan oleh peneliti. Konseli cukup antusias dan bersemangat mendengarkan kisah orang-orang sukses yang mampu bangkit dari masalahnya

9. Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap terakhir proses konseling. Sebelum memulai konseling peneliti menanyakan kabar konseli terlebih dahulu, menanyakan bagaimana pelajarannya tadi. Memasuki kegiatan konseling peneliti mengevaluasi kegiatan sebelumnya yang sudah dilakukan konseli apakah sudah membawa perubahan yang lebih baik pada diri konseli. Setelah mendengar pemaparan konseli bahwa sudah banyak perilaku konseli yang berubah setelah melakukan kegiatan konseling, peneliti mengajak konseli bersama-sama mendiskusikan

keyakinan-keyakinan irasional yang ada dimasyarakat sehingga menyebabkan perilaku negatif.

Untuk kegiatan selanjutnya peneliti mengevaluasi kegiatan dari awal sampai akhir konseling dan tujuan-tujuan yang telah dicapai oleh konseli. Kemudian peneliti bersama-sama konseli mengevaluasi hasil pertemuan selama proses konseling dengan menanyakan UCA. Berikut ini dapat dilihat hasil evaluasi yang meliputi evaluasi pemahaman (*understanding*), perasaan (*comfort*), dan tindakan (*action*).

Tabel 4.16 Hasil Evaluasi Konseli 6

Aspek penilaian	Hasil Evaluasi
Pemahaman (*Understanding*)	Konseli memahami bahwa akar dari semua permasalahannya adalah pemikiran irasional dan itu harus dirubah
Perasaan (*Comfort*)	Konseli merasa senang dan nyaman karena konseling ini dapat membuatnya mengerti hal baru
Tindakan (*Action*)	Konseli akan berusaha tetap belajar dan berusaha berbagi dengan teman jika kesulitan belajar

Sebelum mengakhiri konseling, peneliti menawarkan kegiatan lanjutan dilain kesempatan jika konseli merasa ada tujuan yang belum tercapai. Setelah itu peneliti mengakhiri proses konseling

10. Pos Tes

Setelah melewati tahap pengakhiran, konseli diberikan pos tes yang berisi pertanyaan sesuai dengan hasil pre tes sebelumnya. Pos tes ini bertujuan untuk

membandingkan apakah ada perubahan dalam diri konseli sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa konseling REBT.

4.2.3.2 Perkembangan Konseli Selama Treatment

Dari keenam konseli yang telah diberi *treatment* dapat dilihat perubahannya melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.17 Perkembangan Konseli Selama *Treatment*

Kode Konseli	Perkembangan Konseling	Perubahan
K-1 (LV)	Penerapan teknik konseling: pemberian *treatment* melalui konseling *rational emotive behavior*	1. Konseli sudah dapat memahami sumber permasalahan yang ada pada dirinya, yaitu adanya kepercayaan yang tidak rasional 2. Konseli sudah bisa merubah kepercayaan irasionalnya/ kepercayaan yang tidak rasional menjadi rasional. 3. Konseli sudah mau mencoba merubah perilakunya untuk lebih menjalin komunikasi dengan baik dengan pembimbing Asrama dan juga dengan teman-teman.
K-2 (SF)		1. Konseli memahami bahwa rasa tidak aman dan permasalahan yang menimpa dirinya adalah karena terdapat pemikiran yang tidak rasional yang selalu dia pertahankan. 2. Konseli sudah bisa berkomitmen pada dirinya sendiri untuk selalu merubah pemikiran yang tidak rasional dan menjaganya agar tetap rasional. 3. Konseli berusaha untuk tetap semangat belajar kembali dan memperbaiki hubungan dengan teman-teman maupun pembimbing Asrama
K-3 (AG)		1. Dengan adanya penjelasan dari peneliti, konseli menjadi paham tentang kepercayaan irasional yang ada dalam dirinnya, dan kepercayaan tersebutlah yang menjadi sumber masalahnya. 2. Konseli sudah bisa berpikiran positif terhadap

		setiap kejadian yang menimpa dirinya, berusaha tidak *"moody".* 3. Setelah melakukan *treatment* yang diberikan peneliti, konseli mulai merasa nyaman dengan keadaanya sekarang. Konseli merasa lebih bisa bekerjasama dengan temannya.
K-4 (VD)		1. Konseli sudah mengerti dengan kepercayaan irasional yang selama ini dipegang teguh olehnya. Sebuah kepercayaan yang salah dan harus dirubah. 2. Konseli sudah bisa berkomitmen bahwa kepercayaan yang salah itu haruslah dihilangkan karena hanya akan membawa dampak yang negatif bagi kehidupannya. 3. Dari hasil evaluasi konseli mulai menunjukkan perubahan yang positif dari dalam dirinya. Perubahan itu terlihat dari pengakuannya kalau dia sudah berusaha untuk memaafkan teman
K-5 (NF)		1. Konseli sudah mampu mengungkapkan inti permasalahan yang dia hadapi. 2. Konseli mau mencoba untuk menghilangkan kepercayaan yang bersifat irasional agar menjadi rasional. Konseli juga berkomitmen untuk terus menjaga kepercayaan yang ada dalam dirinya agar tetap rasional. 3. Konseli berkomitmen akan berusaha tetap belajar dan berusaha berbagi dengan teman jika kesulitan belajar
K-6 (ZD)		1. Konseli mampu mengerti dan memahami sumber penyebab timbulnya permasalahannya. 2. Konseli sudah dapat berpikir secara rasional. 3. Konseli berkomitmen akan berusaha tetap belajar dan berusaha berbagi dengan teman jika kesulitan belajar

4.2.4 Uji Hipotesis

Analisis data untuk mengetahui apakah konseling *rational emotive* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang terindikasi *underachiever* dapat dilakukan dengan analisis statistik non parametrik yaitu uji *wilcoxon*. Hasil perhitungan uji *wilcoxon* pada penelitian ini selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.18.
Tabel Kerja Uji *Wilcoxon*

Siswa	X_{A1}	X_{B2}	Beda	Tanda Jenjang		
			$X_{B2} – X_{A1}$	Jenjang	+	-
LV	60,00	74,09	14,09	3,0	3,0	0,0
SF	67,72	75,90	8,18	1,0	1,0	0,0
AG	51,81	79,09	27,28	6,0	6,0	0,0
VD	52,27	72,27	20	5,0	5,0	0,0
NF	68,63	80,45	11,82	2,0	2,0	0,0
ZD	65,45	80,45	15	4,0	4,0	0,0
Jumlah					21,0	0,0

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel untuk uji *wilcoxon*, jumlah jenjang yang kecil atau T_{hitung} nilainya adalah 21,0. Sedangkan T_{tabel} untuk n = 6 dengan taraf kesalahan 5 % nilainya adalah 0. Sehingga T_{hitung} 21,0 > T tabel 0 atau berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya layanan konseling dengan teknik REBT dapat mengatasi motivasi belajar rendah siswa yang terindikasi *underachiever* di SMA Semesta Gunung Pati Semarang.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keenam siswa yaitu LV VD, ZD, SF, AG, dan NF mengalami peningkatan motivasi belajar. Peningkatan motivasi belajar siswa tersebut ditunjukkan dari hasil prosentase pada masing-masing siswa setelah mendapatkan *treatment* melalui konseling *rational emotive bahaviour theraphy.*

Keenam konseli mengalami peningkatan motivasi belajar secara bertahap sehingga masalah *"underachiever*" pada aspek motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui layanan konseling *rational emotive bahaviour theraphy*.

Dari data yang diperoleh praktikan berupa leger dan data IQ siswa diketahui bahwa ada 6 siswa yang termasuk kategori *underachiever*. Siswa yang terindikasi *underachiever* perlu ditangani terutama dalam penelitian ini yaitu dari segi motivasinya. Dari segi IQ mereka sebenarnya tergolong siswa yang cerdas, akan tetapi ternyata IQ ini tidak sebanding dengan pencapaian nilai atau SKM di sekolah. Keenam siswa tersebut kemudian diberikan pre tes untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar mereka. Dari hasil pres tes diketahui bahwa keenam siswa memiliki motivasi belajar yang beraneka ragam kategori motivasi sedang hingga rendah.

Motivasi merupakan atribut psikologi, oleh karena itu untuk mengukur tingkat motivasi belajar konseli, praktikan menggunakan skala psikologi baik saat pre tes maupun pos tes. Sedangkan untuk memberikan penguatan motivasi, praktikan melakukan konseling yaitu dengan teknik *rational emotive behavior*

theraphy yang dilakukan selama beberapa pertemuan setelah pre tes dan sebelum pelaksanaan pos tes.

Konseling *rational emotive behavior theraphy* dilaksanakan selama beberapa tahapan. Sehingga motivasi belajar siswa secara bertahap dapat ditingkatkan/ mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan konseli mengubah keyakinan irasionalnya menjadi keyakinan rasional. Hal ini sesuai dengan tujuan konseling REBT yang disampaikan Ellis dalam Latipun (2011:79) bahwa konseling ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir yang irrasional. Pengertian tersebut mencakup meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri (*self defeating*) dan mencapai kehidupan yang lebih realistik, falsafah hidup yang toleran, termasuk di dalamnya dapat mencapai keadaan yang dapat mengarahkan diri, menghargai diri, fleksibel, berpikir secara ilmiah, dan menerima diri.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa motivasi belajar disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pribadi misalnya kondisi fisik maupun rohani siswa saat belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti kondisi lingkungan sekitar, sistem belajar, kurikulum atau tata tertib yang berlaku di sekolah dan lain sebagainya.

Diantara enam konseli yang dijadikan objek penelitian, yang memiliki tingkat kenaikan motivasi belajar tinggi yaitu AG sebesar 27,28%. Sedangkan prosentase kenaikan rendah yaitu sebesar 8, 18% diperoleh SF.

Berikut akan dibahas secara khusus mengenai masing-masing konseli saat mengikuti proses konseling:

4.3.1 Konseli 1 (LV)

Selama proses konseling LV menunjukkan adanya peningkatan dalam motivasi belajarnya. Hasi pre tes dengan skala psikologi menunjukkan bahwa LV mencapai prosentase sebesar 60%, sedangkan dalam pos tes mencapai kenaikan sebesar 14,09%.

LV pada awal mengikuti konseling masih ragu-ragu, karakternya yang memang agak keras dan cenderung menutup diri sempat menghambat proses konseling di awal-awal. Akan tetapi seteah pertemuan selanjutnya, V lebih terbuka dan dapat mengemukakan masalahnya.

LV menjelaskan pada awalnya, bahwa sejak ditegur oleh pengasuh asrama dia menjadi agak minder dan menutup diri, LV pun cenderung untuk menyalahkan orang lain disekitarnya. Akan tetapi dengan mengikuti konseling LV mengubah sudut pandangnya, LV lebih mampu untuk berpikir secara rasional. Berusaha untuk memaafkan orang lain dan tidak pemarah lagi. Dari aspek UCA (*understanding, comfort, action*) LV mengungkapkan bahwa pemahaman yang ia peroleh saat mengikuti konseling adalah motivasi belajar harus tetap dikembangkan, adanya masa lalu jangan sampai menjadikan semangat belajar berkurang. Perasaan yang dirasakan LV saat mengikuti konseling adalah senang karena mendapatkan pemahaman baru mengenai cara memahami suatu masalah. Sedangkan komitmen LV setelah

melakukan kegiatan konseling ini adalah akan berusaha untuk dekat dan menjalin komunikasi dengan baik kepada pembimbing asrama serta teman-temannya di sekolah, selain itu LV berusaha untuk membangkitkan motivasi belajarnya kembali.

4.3.2 Konseli 2 (SF)

Pada saat pre tes diketahui hasil tes skala psikologi SF mencapai prosentase 67,72% dengan kategori sedang (S). Saat melakukan proses konseling, praktikan menangkap bahwa SF lebih cenderung untuk tertutup karena pembawaannya yang pendiam. Walau demikian karena di awal pertemuan sudah disampaikan bahwa praktikan melakukan konseling untuk tugas penelitian maka SF pun akhirnya bersedia untuk mengungkapkan masalahnya dan bercerita tentang dirinya. Sistem belajar SF di SMP maupun SMA sangat jauh berbeda. Jika di SMP SF tidak kos dan saat belajar sering mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tuanya. SF juga mengakui bahwa dirinya terkadang dimanjakan. Akan tetapi semua itu berubah ketika SMA. SMA Semesta adalah SMA favorit di kota Semarang yang menerapkan sistem belajar di Asrama. Hal itu menjadikan SF harus belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan cara belajar yang baru. Akan tetapi dalam diri SF terjadi amotivasi, oleh karena itu dengan konseling *rational emotive behavior theraphy* berusaha untuk mengubah cara atau sudut pandang klien dalam menyikapi suatu masalah.

4.3.3 Konseli 3 (AG)

AG adalah siswi kelas XI di SMA Semesta. Dari tes IQ dan hasil belajar siswa semester sebelumnya terindikasi bahwa AG underachiever. Potensi IQ yang dimiliki tidak sebanding dengan pencapain prestasi yang ada. Dari hasil pre tes dengan menggunakan skala psikologi prosentase yang didapat adalah sebesar 51,87% dengan kategori rendah (R). Setelah itu AG mengikuti proses konseling yang diadakan oleh praktikan selama beberapa pertemuan dan dengan output yang berbeda dalam setiap pertemuannya.

Karakter AG yang sedikit introvert, membutuhkan treatment yang lebih dari praktikan untuk mengupayakan agar klien mau untuk mengemukakan masalahnya. Akhirnya AG pun lebih relaks untuk menyampaikan apa yang ia rasakan. Dari hasil konseling diketahui bahwa bentuk underachievement yang dialami AG lebih pada amotivasi dan defensive pessimism. AG merasa kurang adanya motivasi dari diri sendiri dan merasa dirinya baik-baik saja. Setelah diperkenalkan dengan prinsip ABC pada konseling *rational emotive behavior theraphy*, AG menjelaskan masalahnya dan penyebabnya mengapa motivasi belajarnya menurun. Dari aspek UCA (*understanding, comfort, action*), pemahaman baru yang didapatkan AG adalah AG lebih dapat mengontrol emosi dan sikapnya, AG berusaha untuk memperbaiki sistem belajarnya dan berbagi dengan teman-teman jika mengalami kesulitan belajar.

4.3.4 Konseli 4 (VD)

VD adalah salah satu siswi kelas XII di SMA Semesta Semarang. Dari hasil IQ, leger nilai, serta masukan dari guru-guru di sekolah VD adalah

siswa yang terindikasi underachiever. Hasil pres tes dengan menggunakan skala psikologi menunjukkan bahwa tingkat prosentase motivasi belajar VD adalah sebesar 52,27% dan termasuk kategori rendah (R). Untuk itu sebelum pos tes, VD diberikan treatment berupa layanan konseling REBT. REBT merupakan salah satu teknik konseling yang menekankan pada perubahan-perubahan cara berpikir klien.

Treatment konseling REBT ini dilakukan selama beberapa tahap pertemuan dan setiap pertemuan VD diberikan penguatan atau motivasi untuk mengikuti konseling serta motivasi mengenai belajarnya. Dari proses konseling diketahui bahwa yang menjadi latar belakang masalah VD adalah kurangnya motivasi yang disebabkan ia merasa sendirian dan tidak ada yang memperhatikannya. Sejak awal di Asrama VD sudah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah terutama lingkungan asramanya, akan tetapi ada suatu peristiwa yang membekas di hati VD sehingga menimbulkan ketidaksemangatan ketika belajar. Suatu ketika VD satu kelompok dengan seorang teman, 1 tim beranggotakan 2 orang. Ada miskomunikasi dalam mengerjakan tugas kelompok yang mengakibatkan VD dan temannya diberi sanksi oleh guru mata pelajaran. Peristiwa itu membuat VD sering teringat-ingat dan mersa lebih baik belajar secara sendiri daripada bergabung dengan teman-teman. Hal ini dikarenakan VD menganggap bahwa penurunan motivasinya terjadi akibat dari perilaku teman yang menurutnya sangat egois dan tidak bertanggungjawab.

Setelah mengikuti konseling selama beberapa pertemuan, klien akhirnya mampu untuk mencoba mengubah sudut pandangnya mengenai suatu masalah. Sedangkan dari aspek UCA(understanding, comfort, action) hal-hal yang VD dapatkan setelah mengikuti konseling adalah pemahaman baru bahwa setiap manusia pasti memiliki kesalahan, VD berusaha untuk bisa memaafkan. Perasaan yang dialami VD adalah merasa agal lega mampu mengungkapkan masalahnya kepada orang lain dan mendapatkan pengalaman baru. Hal-hal yang akan dilakukan VD setelah mengikuti kegiatan konseling ini adalah melatih dirinya untuk selalu berusaha positif thinking dan berusaha memaafkan teman-temannya.

4.3.5 Konseli 5 (NF)

Dari hasil pre tes dengan menggunakan skala psikologi diketahui bahwa NF memiliki prosentase motivasi 68,63% dan tergolong kategori sedang (S). Secara umum, permasalahan yang dialami NF memiliki latar belakang masalah yang sama dengan AG. NF pu menjelaskan bahwa masalahnya berawal dari seringnya dia mendapatkan nilai yang masuk kategori peringkat bawah kelas. NF merasa dia sajar maksimal akan tetapi prestasi yang tidak kunjung meningkat membuatnya amotivasi. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah NF, praktikan melakukan treatment berupa layanan konseling REBT.

REBT memiliki tujuan umum yakni menekankan pada perubahan-perubahan cara berpikir klien. Oleh karena itu tiap pertemuan konseling diupayakan agar klien tetap termotivasi. Pada awal pertemuan meskipun NF

tampak ragu akan penyelesaian masalahnya, akan tetapi setelah diyakinkan oleh praktikan, NF menjelaskan masalahnya. NF pun bersedia membuat tujuan konseling yang diharapkan oleh NF sendiri.

Untuk memberi penguatan pada NF serta melatih cara berpikir rasional, praktikan juga mengambil beberapa contoh tokoh-tokoh terkenal yang mengalami masalah akan tetapi tokoh tersebut mampu bangkit kembali. Dari pertemuan konseling itu NF termotivasi dan mampu mengubah sudut pandangnya. Hal ini terbukti dengan peningkatan prosentase pos tes motivasi belajar NF yaitu sebesar 80,45% dan termasuk kategori tinggi (T). Dari aspek UCA (*understanding, comfort, action*), pemahaman yang didapat NF setelah mengikuti konseling adalah NF memahami bahwa cara atau sudut pandang kita dalam memahami masalah akan berpengaruh terhadap kinerja yang kita lakukan. Maka sebaiknya senatiasa berusaha untuk positif thinking dan berpikir dengan cara yang berbeda. Dari aspek comfort, NF menyampaikan bahwa ia merasa lega dapat menyampaikan masalahnya kepada praktikan. Sedangkan dari aspek action, hal-hal yang akan dilakukan NF setelah konseling adalah berusaha memaafkan teman-temannya, bergabung bersama teman-temannya, dan mulai mengatur kembali sistem belajarnya.

4.3.6 Konseli 6 (ZD)

ZD adalah siswi kelas XII di SMA Semesta. Berdasarkan tes IQ dan hasil leger nilai diketahui bahwa IQ yang diperoleh ZD berada di kategori di atas rata-rata, akan tetapi pencapaian nilai di kelas ZD berada di peringkat

bawah. Sedangkan dari hasil pre tes dengan menggunakan skala psikologi diketahui bahwa prosentase motivasi belajar ZD adalah sebesar 65,45 % atau dengan kategori sedang (S). Oleh karena itu diperlukan treatment agar ZD dapat mengoptimalkan potensinya, terutama dalam hal ini adalah kaitannya dengan proses belajar.

Pencapaian prestasi akademik yang masuk kategori peringkat bawah di kelas membuat ZD menjadi tidak bersemangat, belajar sesuai kondisi "mood"nya, selain itu ZD cenderung lebih suka menyendiri karena ZD menganggap bahwa orang lain tidak bisa memotivasinya. Bahkan dengan guru-guru maupun pembimbing asrama sekalipun ZD lebih memilih untuk diam dan tidak banyak bercerita. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah ZD, praktikan melakukan treatment berupa layanan konseling REBT.

REBT memiliki tujuan umum yakni menekankan pada perubahan-perubahan cara berpikir klien. Oleh karena itu tiap pertemuan konseling diupayakan agar klien tetap termotivasi. Pada awal pertemuan meskipun ZD tampak ragu akan penyelesaian masalahnya, akan tetapi setelah diyakinkan oleh praktikan, ZD menjelaskan masalahnya. ZD pun bersedia membuat tujuan konseling yang diharapkan oleh ZD sendiri.

Untuk memberi penguatan pada ZD serta melatih cara berpikir rasional, praktikan juga mengambil beberapa contoh tokoh-tokoh terkenal yang mengalami masalah akan tetapi tokoh tersebut mampu bangkit kembali. Dari pertemuan konseling itu ZD termotivasi dan mampu mengubah sudut pandangnya. Hal ini terbukti dengan peningkatan

prosentase pos tes motivasi belajar ZD yaitu sebesar 80,45% dan termasuk kategori tinggi (T). Dari aspek UCA (*understanding, comfort, action*), pemahaman yang didapat ZD setelah mengikuti konseling adalah ZD memahami bahwa cara atau sudut pandang kita dalam memahami masalah akan berpengaruh terhadap kinerja yang kita lakukan. Maka sebaiknya senatiasa berusaha untuk positif thinking dan berpikir dengan cara yang berbeda. Dari aspek comfort, ZD menyampaikan bahwa ia merasa lega dapat menyampaikan masalahnya kepada praktikan. Sedangkan dari aspek action, hal-hal yang akan dilakukan ZD setelah konseling adalah berusaha memaafkan teman-temannya, bergabung bersama teman-temannya, dan mulai mengatur kembali sistem belajarnya.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah tercapai dilaksanakan sebaik mungkin, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan. Berikut ini adalah keterbatasan peneliti:

1) Konseling REBT yang dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan selama kurang lebih satu setengah bulan sebenarnya dirasa kurang maksimal. Karena hasil dari proses konseling yang maksimal tidak bisa dilakukan secara instan, apalagi dalam hal ini untuk mengukur motivasi. Motivasi perlu dikontrol dari waktu ke waktu.

2) Waktu pelaksanaan konseling REBT kurang efektif karena hanya 45 menit dan dilaksanakan saat jam pulang sekolah, konseli sudah tidak konsentrasi lagi.
3) Untuk pengecekan perubahan perilaku klien hanya menggunakan skala psikologi. Perilaku siswa selama di dalam kelas dan di asrama tidak bisa teramati secara langsung dan hal ini bisa menjadikan terjadinya bias.
4) Untuk mencari keterangan konseli hanya bersumber dari guru dan pembimbing di Asrama saja, idealnya orang tua pun juga dilibatkan tetapi karena siswa di Asramakan sulit untuk menemui orang tua siswa.
5) Pembahasan masalah klien tidak hanya sekedar masalah motivasi belajar rendah namun masalah lain juga yang mengganggu klien.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian "Efektifitas Konseling Perorangan REBT Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Pada Anak Berbakat Berprestasi Kurang (*Underachiever*) di SMA Semesta Gunungpati Semarang"dapat disimpulkan bahwa :

5.1.1 Berdasarkan hasil *pre test* pada enam konseli pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa keenam konseli sebelum mendapat perlakuan berupa layanan konseling perorangan REBT berada pada kondisi sebagai berikut: 2 konseli dengan motivasi rendah dan 4 konseli yang lain kategori motivasi sedang. Adapun rata-rata konseli tersebut berada pada kondisi motivasi sedang dengan prosentase 60,98 %.

5.1.2 Berdasarkan hasil pos tes pada enam konseli pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa keenam konseli setelah mendapat perlakuan berupa layanan konseling perorangan REBT, keenam konseli berada dalam kategori baik yaitu dengan kategori tinggi dengan rata-rata nilai 77,04 % dengan kriteria tinggi.

5.1.3 Terdapat perbedaan motivasi belajar konseli sebelum dan setelah mendapatkan layanan konseling individu pendekatan *rational emotif behavior*. Konseli rata-rata mengalami peningkatan motivasi belajar dengan prosentase rata-rata 77,04 % dengan perbedaan dari hasi pre tes sebesar 16,06%. Maka dapat

disimpulkan bahwa konseling perorangan REBT terbukti efektif untuk mengatasi motivasi belajar rendah pada konseli yang terindikasi *underachiever*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian "Efektifitas Konseling Perorangan REBT Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Pada Anak Berbakat Berprestasi Kurang (*Underachiever*) di SMA Semesta Gunungpati Semarang", maka dapat diajukan beberapa saran, yaitu:

5.2.1 Untuk Konseli

Untuk keenam konseli (LV, SF, AG, VD, NF, ZD), disarankan untuk mempertahankan *believe rational* yang telah terbentuk setelah dilakukan konseling dan senantiasa menjaganya agar tidak muncul lagi *believe irrational* yang dapat menimbulkan masalah baru bagi konseli.

5.2.2 Untuk sekolah

Diharapkan meningkatkan pelayanan khususnya dalam hal ini mengenai konseling, perlu diupayakan adanya tenaga konselor yang memahami masalah konseli disamping juga dengan bantuan pembimbing asrama. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan konseling individu dengan pendekatan rasional emotif. Selain itu juga diharapakan melibatkan orang tua dalam pembinaan atau kontroling kondisi konseli terkini.

5.2.3 Peneliti Lebih Lanjut

Peneliti lebih lanjut untuk dapat melakukan pengkajian lebih mendalam berkaitan dengan motivasi belajar konseli khususnya dalam hal ini yang

terindikasi *underachiever*. Yaitu konseli yang secara IQ dia berkompeten, akan tetapi terdapat kesenjangan dengan prestasi yang ia capai di sekolah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Chatarina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.

Aeni, Tol'ah. 2008. Faktor-faktor Determinan Penyebab *Underachiever* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Balcluf, Megan. 2009. Underachievement Among College Students. *Journal of Advanced Academica* (JAA), Vol. 20/ No.2: 274-294.

Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*.Bandung: PT Refika aditama.

Etu, Ogbonia Chukwu. 2009. Underachieving Lerners: Can They Learn at All? *ARECL*, Vol.6: 84-102.

Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Hawadi, Reni Akbar. 2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ms. Coach, D Besty dan Del Siegle. 2003. Factors That Differentiate Underachieving Gifted Students From High Achieving Gifted Students. *Gifted Child Quarterly*, Vol.47/ No: 144-154.

Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Pujadi, Arko. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa; Studi Kasus Pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Bussiness and Management Journal Bunda Mulia*, Vol.3/No.2: 40-51.

PERPUSTAKAAN UNNES

Prayitno, Hadi. 2004. *L3 Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

Pujosuwarno, Sayekti. 1993. *Berbagai Pendekatan Konseling*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.

Panduan Penulisan Karya Ilmiah. 2009. Semarang: Unnes Press.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Semesta. 2010. *Profil SMP-SMA Semesta Semarang*. Dokumentasi sekolah.

Soeparwoto. 2005. *Pembinaan Anak Berbakat*. Semarang: Unnes Press

Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Surya, Mohamad. 2003. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Uno, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Wahab, Rochmat. 2005. *Anak Berbakat Berprestasi Kurang (The Underachieving Gifted)* dan Strategi Penanganannya. Makalah Universitas Negeri Yogyakarta.

Walgito, Bimo. 2007. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta

_____. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

http://mtamim.wordpress.com? (diunduh pada 25 Juni 2007)

http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/19/underachiever/, (diunduh 19 November 2008)

http://edukasi.kompas.com/news, (diunduh pada 17 Agustus 2010)

http://www.republika.co.id/, (diunduh pada 28 September 2010)

http://episentrum.com/artikel-psikologi/faktor-eksternal-yang-mempengaruhi underachievement/, (diunduh 24 November 2011)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

X D

ID	NAME	MATH	BIOLOGY	PHYSIC	ENGLISH	IQ		ADAPTED	NATURAL
A11025	Sari Dyah Ayu Andora	40	50	30	25	95	Average	C	C
A11010	Sekar Nirma Kumala	80	100	60	55	116	Above Average	S	C
A11090	Anis Serliya	80	90	80	55	111	Above Average	I	D
A11008	Lutvinia Dea Cherly	60	80	80	30	112	Above Average	I	I
A11086	Filda Adelina Nur	50	80	70	55	117	Above Average	C	C
A11108	Ratna Mutyasari (tempat tidurnya di bawah, dkt tembok)	70	90	70	30	101	Average	S	S
A11130	Bianda Khaerana Komala	70	70	60	30	98	Average	I	I
A11036	Dini Shalina Yasmin	40	30	70	80	108	Average	C	S
A11078	Putri Irma Maulani	40	70	60	35	97	average	C	C
A11056	Wilda Alif Husna	60	40	50	45	95	Average	I	I
A11120	Marlita Bahari Adita (tempat tidur d bwh)	10	30	30	15	108	Rata-rata	S	D
A11032	Urani Nur Hidayah	10	10	60	65	103	Average	I	S
OA1101	Ima Ningtyas C.R.								
OA1102	Basanda Etavita								
OA1108	Riris Purnalita								
A11048	Viki Maushufah	30	50	50	40	95	Average	C	S
A11050	Nindya Widita Ayuningtyas	100	90	90	55	122	Tinggi	D	S

A11062	Aldila Cahaya Laily Aprilia	90	85	85	65	118	Above Average	S	I
A11044	Anggraita Wulandari	90	85	85	35	116	Above Average	C	C
		57,5	65,7	64,4	44,7	107			

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

X E

NO	ID	NAME	MATH	BIOLOGY	PHYSIC	ENGLISH	IQ		ADAPTED	NATURAL
1	A11057	Putvika Indrasari (tdr d bwh)	70	70	70	60	109	Average	D	D
2	A11052	Lisca Anastasya	90	80	80	60	117	Above Average	S	I
3	A11075	Indah Setyowati	70	70	80	35	120	High	D	D
4	A11046	Fathia Nisa	70	90	70	55	112	Above Average	D	I
5	A11001	Widad Prismaningtyas	90	70	60	40	107	Average	C	S
6	A11022	Arrahma Yazmi Asy Syifa	70	80	70	65	105	Average	C	D
7	A11117	Syauqina Nashihi Aufar	50	90	60	40	108	Average	D	D
8	A11116	Fakhrana Nadia Ramadhani	70	90	60	45	96	Average	I	I
9	A11023	Nimas Putri Pertiwi	60	70	60	55	101	Average	I	S
10	A11110	Nur Endah Trisnawati	40	70	40	40	106	Average	D	C
11	A11017	Hayyin Nur Aulia	50	80	40	35	96	Average	D	C
12	A11066	Maulia Wijiyanti Hidayah	40	50	40	45	102	Rata-rata	S	I
13	A11015	Hilda Utami	30	40	60	20	97	Average	I	I/S
14	A11005	Callista Azaria Purwanto	40	60	50	35	88	Below Average	C	I
15	A11002	Nidya Sevina	50	40	40	30	86	Below Average	I	S
16	A11104	Gitta Primadanti	0	30	40	10	89	Below Average	I	I
17	OA1103	Nila Novia Putri								
18	OA1106	Pralampita Kori Mufidah								
19	OA1107	Ervina Kurniasari								
			55,6	67,5	57,5	42				

X F

NO	ID	NAME	MATH	PHYSIC	BIOLOGY	ENGLISH	IQ		ADAPTED	NATURAL
1	A11012	Raditya Putranti Darningtyas	70	100	80	65	108	Average	D	D
2	A11072	Ifani Yukanisrina Ulfa	80	70	90	55	111	Above Average	D	D
3	A11041	Nahla	70	85	85	60	100	Rata-rata	D	D
4	A11085	Nurfa Halensiana ok	50	80	80	30	106	average	C	I
5	A11088	Yaztrid Nur Aulia	70	60	80	35	97	Average	I	I
6	A11081	Nur Mayrina Utami	40	20	50	15	104	average	S	S
7	A11045	Aina Fadilah Prasasti	60	65	65	60	108	Rata-rata	C	D
8	A11039	Vania Erriza	50	70	60	50	111	Above Average	I	I
9	A11024	Rr. Almira Husna Ramadhanty	30	90	60	60	97	Average	S	S
10	A11009	Rosaline Safira Audy Pradani	30	80	50	45	103	Average	I	I
11	A11100	Tenty Setyowati	40	60	60	35	98	Average	D	D
12	A11107	Yolanda Eka Putri	50	70	40	20	94	Average	C	C
13	A11006	Fika Rahmi Putri	20	60	40	70	99	Average	C	I
14	A11129	Mila Mukaromah	20	30	40	25	89	Below Average	I	C
15	A11007	Thalia Ayu Aryanda Harto Putri	10	40	30	10	90	Average	I	I
16	OA1104	Rizky Nur Endah Sari								
17	OA1105	Nurul Muizah								
18	OA1118	Ulfa Arina								
			46	65,3	60,7	42,3	101			

PERPUSTAKAAN UNNES

Pedoman Wawancara

Kepada : Pembimbing Asrama

Hari/tanggal :

Waktu :

NO	Pertanyaan	Keterangan
1	Seperti apa sajakah kegiatan yang dilakukan siswa sehari-hari di Asrama?	
2	Kapan siswa belajar mandiri?	
3	Kapan siswa bermain dan diberikan waktu refreshing?	
4	Apa sajakah yang perlu disiapkan siswa saat belajar di Asrama?	
5	Bagaimana cara dalam membimbing siswa di Asrama?	
6	Adakah siswa-siswa yang bermasalah?	
7	Bagaimanakah penanganannya?	
8	Bagaimana cara untuk mendampingsi siswa-siswa yang berprestasi?	
9	Seperti apa aktivitas atau sikap mereka ketika di Asrama?	
10	Dengan apa biasanya reward atau punishment untuk siswa-siswa di Asrama?	
11	Adakah hari-hari tertentu atau batasan waktu siswa untuk pulang kampung/pulang ke rumah?	
12	Bagaimana pola komunikasi pembimbing dengan siswa, orangtua maupun guru di Sekolah?	

KISI-KISI UJI COBA INSTRUMEN

SKALA MOTIVASI BELAJAR

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Item-item pernyataan		∑
				+	-	
Motivasi Belajar	3. Dorongan internal	1.1 Penjagaan dalam ibadah kepada Tuhan YME	1.1.1 Mengawali di setiap aktivitas dengan berdoa	1,2,	3,4	4
			1.1.2 Mampu mengontrol emosinya	5,6,7		3
		1.2 Tekun dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas	1.2.1 Mampu mengerjakan setiap tugas dengan kesungguhan	8, 9	10,	3
			1.2.2 Memahami bahwa setiap tugas adalah amanah yang harus diselesaikan dengan baik	11, 12,13, 15	14	5
		1.3 Melaksanakan tugas dengan tujuan dan target yang jelas	1.3.1 Fokus terhadap apa yang dikerjakan	16, 17, 18	19, 20	5
			1.3.2 Mampu mengerjakan tugas dengan perencanaan yang jelas	21, 22, 23, 26, 27, 28,	24, 25	8
		1.4 Memiliki perasaan senang dalam belajar	1.4.1 Menjadikan belajar sebagai kesenangan bukan beban	29, 31, 32,	30, 33	5
			1.4.2 Tidak mudah putus asa	34, 36, 37,	35, 38	5
		1.5 Fisik yang selalu energik dan bersemangat	1.5.1 Menjaga pola makan, istirahat, olahraga yang cukup	39,41	40	3
	4. Dorongan eksternal	2.1 Lingkungan belajar yang kondusif	2.1.1 Mengenali kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya	42,44, 45	43, 46	5
		2.2 penghargaan dalam belajar	2.2.1 menyemangati diri untuk mengerjakan tugas	47, 48, 49,50	51	5

		(*reward* dan *punishment*)	dengan sebaik-baiknya			
			2.2.2 meminimalisir adanya kesalahan dengan berusaha optimal	52,53, 54	55	4
Jumlah				38	17	55

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UJI COBA SKALA PSIKOLOGI
MOTIVASI BELAJAR

A. Pengantar

Instrumen ini ditujukan kepada adik-adik dengan maksud untuk mengetahui tentang motivasi belajar sebagai siswa. Instrumen ini diharapkan dapat diisi dengan baik sesuai dengan kondisi yang diketahui oleh adik-adik. Caranya, hanya memilih satu dari lima alternatif jawaban yang tersedia. Kesediaan adik-adik dalam mengisi instrumen ini merupakan sumbangan yang berarti dalam pelayanan bimbingan dan konseling khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar. Jawaban adik-adik tidak ada yang salah, semua benar dan bersifat pribadi, rahasia serta tidak berpengaruh pada nilai akademik adik-adik di sekolah.

Atas partisipasi dan kerjasama adik-adik saya ucapkan terimakasih. Semoga mendapatkan kebermanfaatan untuk kepentingan bersama.

B. Petunjuk

Dibawah ini ada sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan motivasi belajar yang adik-adik alami. Setiap pernyataan diikuti dengan lima pilihan jawaban.

1. Adik-adik diminta untuk memberi tanda *check* (√) pada kolom jawaban:
   a. **Sangat Sesuai (SS)** jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan adik-adik.
   b. **Sesuai (S)** jika pernyataan tersebut sesuai dengan adik-adik.
   c. **Tidak Sesuai (TS)** jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan adik-adik.
   d. **Sangat Tidak Sesuai (STS)** jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan adik-adik.

   Contoh:

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu belajar di tempat di mana saya bisa berkonsentrasi belajar	√			

2. Untuk kepentingan lebih lanjut, silahkan tulis identitas saudara dengan lengkap.

   Nama Lengkap :
   No. Urut :
   Kelas :
   Sekolah :

SELAMAT MENGERJAKAN

SKALA MOTIVASI BELAJAR

NO	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya berdoa setiap melakukan aktivitas belajar saya					
2.	Saya berusaha semaksimal mungkin disertai dengan tawakal kepada Tuhan YME					
3.	Saya tidak menyempatkan diri untuk berdoa					
4.	Keberhasilan saya dalam belajar adalah karena saya,bukan siapapun					
5.	Bagi saya belajar itu membutuhkan kesabaran					
6.	Bagi saya kesabaran adalah kunci keberhasilan					
7.	Setiap tugas saya kerjakan sebaik mungkin					
8.	Bagi saya segala sesuatu harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh					
9.	Tugas adalah bagian hidup saya sebagai pelajar					
10.	Bagi saya tugas dinilai atau tidak dinilai adalah sama saja					
11.	Mengerjakan tugas dengan baik adalah hal yang biasa bagi saya					
12.	Dalam melaksanakan tugas, saya berusaha melakukan yang terbaik menurut ukuran saya					
13.	Tugas berat mendorong saya untuk belajar lebih giat					
14.	Terlambat dalam melaksanakan tugas belajar merupakan hal yang biasa bagi saya					
15.	Untuk mencapai tujuan yang telah saya tetapkan, saya berusaha mengerahkan seluruh kemampuan saya					

16.	Saya berkonsentrasi penuh terhadap apa yang saya kerjakan agar hasil maksimal					
17.	Sebelum tugas selesai saya tidak akan beralih ke tugas lain					
18.	Menurut saya dalam belajar kita harus konsentrasi dan fokus terhadap apa yang dipelajari					
19.	Saya keberatan jika diberikan tugas yang saya tidak bisa					
20.	Untuk menyelesaikan tugas saya memilih cara termudah meskipun hasilnya tidak maksimal					
21.	Saya memiliki inisiatif dalam melakukan hal-hal terbaik untuk meningkatkan kualitas belajar saya					
22.	Saya selalu membuat POACE (*Planning*, *Organizing*, *Acting*, *Controlling*, *Evaluating*) dalam belajar					
23.	Setiap tugas yang menjadi tanggung jawab saya, saya kerjakan dengan baik					
24.	Saya kesulitan mengatur waktu belajar saya					
25.	Saya kesulitan mengevaluasi proses belajar saya					
26.	Sebelum belajar saya menyiapkan bahan-bahan yang akan saya pelajari terlebih dahulu					
27.	Saya membuat targetan dalam belajar					
28.	Saya mengontrol proses belajar saya untuk mengetahui peningkatan dari waktu-ke waktu					
29.	Bagi saya tugas adalah hal yang biasa dalam belajar					
30.	Tugas yang sulit bagi saya adalah hambatan untuk maju					

	dalam belajar					
31.	Mengerjakan tugas-tugas belajar bagi saya adalah kesenangan tersendiri					
32.	Bagi saya tugas-tugas adalah bagian dari proses belajar yang harus saya nikmati					
33.	Bagi saya tugas belajar membuat saya semakin terasah dan terampil dalam belajar					
34.	Tugas yang sulit adalah tantangan yang harus saya hadapi					
35.	Tugas-tugas yang ada justru mempersulit saya dalam belajar					
36.	Bagi saya, kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda					
37.	Tidak ada salahnya untuk mencoba dan berusaha dalam belajar walau kadang belum berhasil					
38.	Usaha belajar yang saya lakukan rasanya sia-sia					
39.	Demi belajar saya berusaha keras tidak mengenal waktu					
40.	Demi belajar, saya kurang begitu memperhatikan pola makan, istirahat dan waktu untuk berolahraga					
41.	Bagi saya kesehatan jasmani dan rohani adalah sangat penting, maka belajar dan menjaga kesehatan harus seimbang					
42.	Suasana belajar yang tenang adalah kondisi ideal belajar yang saya harapkan					
43.	Suasana yang bising, gaduh, adalah hal yang mengganggu saya dalam belajar					
44.	Untuk menciptakan dan memelihara hubungan antara siswa dan guru, maka perlu ada pertemuan siswa, orang					

	tua, dan guru					
45.	Saya tahu dimana saya menempatkan buku, maupun perlengkapan belajar saya yang lain					
46.	Saat belajar kamar saya berantakan					
47.	Saya bersemangat mengerjakan tugas dengan baik					
48.	Saya ingin agar usaha belajar saya ada umpan baliknya					
49.	Saya akan lebih giat belajar lagi ketika memperoleh pujian					
50.	Bagi saya tugas-tugas yang ada adalah tantangan yang harus siap dihadapi					
51.	Saya mengerjakan tugas ala kadarnya sekadar menggugurkan kewajiban					
52.	Saya teliti dalam mengerjakan tugas					
53.	Saya tekun belajar					
54.	Saya tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan tugas					
55.	Nilai yang saya peroleh tidak sesuai dengan hasil belajar saya					

Terima Kasih

PERPUSTAKAAN UNNES

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

SKALA MOTIVASI BELAJAR

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Item-item pernyataan		∑
				+	-	
Motivasi Belajar	1. Dorongan internal	1.1 Penjagaan dalam ibadah kepada Tuhan YME	1.1.1 Mengawali di setiap aktivitas dengan berdoa	1,2,3,	-	3
			1.1.2 Mampu mengontrol emosinya	4,5,	-	2
		1.2 Tekun dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas	1.2.1 Mampu mengerjakan setiap tugas dengan kesungguhan	6,7,8	9	4
			1.2.2 Memahami bahwa setiap tugas adalah amanah yang harus diselesaikan dengan baik	10,11, 13	12	4
		1.3 Melaksanakan tugas dengan tujuan dan target yang jelas	1.3.1 Fokus terhadap apa yang dikerjakan	14, 15	16	3
			1.3.2 Mampu mengerjakan tugas dengan perencanaan yang jelas	17, 18, 21,22, 23	19, 20	7
		1.4 Memiliki perasaan senang dalam belajar	1.4.1 Menjadikan belajar sebagai kesenangan bukan beban	24,25, 26, 27	28, 29	6
			1.4.2 Tidak mudah putus asa	30	31	2
		1.5 Fisik yang selalu energik dan bersemangat	1.5.1 Menjaga pola makan, istirahat, olahraga yang cukup	32, 33	-	2
	2. Dorongan eksternal	2.1 Lingkungan belajar yang kondusif	2.1.1 Mengenali kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya	34, 35	36	3
		2.2 penghargaan	2.2.1 menyemangati diri untuk	37, 38, 39, 40	41	4

		dalam belajar (*reward* dan *punishment*)	mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya			
			2.2.2 meminimalisir adanya kesalahan dengan berusaha optimal	42, 43	44	3
Jumlah				33	11	44

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SKALA MOTIVASI BELAJAR

A. Pengantar

Instrumen ini ditujukan kepada adik-adik dengan maksud untuk mengetahui tentang motivasi belajar sebagai siswa. Instrumen ini diharapkan dapat diisi dengan baik sesuai dengan kondisi yang diketahui oleh adik-adik. Caranya, hanya memilih satu dari lima alternatif jawaban yang tersedia. Kesediaan adik-adik dalam mengisi instrumen ini merupakan sumbangan yang berarti dalam pelayanan bimbingan dan konseling khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar. Jawaban adik-adik tidak ada yang salah, semua benar dan bersifat pribadi, rahasia serta tidak berpengaruh pada nilai akademik adik-adik di sekolah.

Atas partisipasi dan kerjasama adik-adik saya ucapkan terimakasih. Semoga mendapatkan kebermanfaatan untuk kepentingan bersama.

B. Petunjuk

Dibawah ini ada sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan masalah belajar yang adik-adik alami. Setiap pernyataan diikuti dengan lima pilihan jawaban.

Saudara diminta untuk memberi tanda *check* (√) pada kolom jawaban:

a. **Sangat Sesuai (SS)** jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan adik-adik.
b. **Sesuai (S)** jika pernyataan tersebut sesuai dengan adik-adik.
c. **Tidak Sesuai (TS)** jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan adik-adik.
d. **Sangat Tidak Sesuai (STS)** jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan adik-adik.

Contoh:

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu belajar di tempat di mana saya bisa berkonsentrasi belajar	√			

1. Untuk kepentingan lebih lanjut, silahkan tulis identitas saudara dengan lengkap.

   Nama Lengkap :
   No. Urut :
   Kelas :
   Sekolah :

SELAMAT MENGERJAKAN

SKALA MOTIVASI BELAJAR

NO	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya berdoa setiap melakukan aktivitas belajar saya					
2.	Saya berusaha semaksimal mungkin disertai dengan tawakal kepada Tuhan YME					
3.	Bagi saya berusaha dan berdoa adalah kunci sukses dalam belajar					
4.	Bagi saya belajar itu membutuhkan kesabaran					
5.	Bagi saya kesabaran adalah kunci keberhasilan					
6.	Setiap tugas saya kerjakan sebaik mungkin					
7.	Bagi saya segala sesuatu harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh					
8.	Tugas adalah bagian hidup saya sebagai pelajar					
9.	Bagi saya tugas dinilai atau tidak dinilai adalah sama saja					
10.	Mengerjakan tugas dengan baik adalah tanggungjawab saya					
11.	Tugas berat mendorong saya untuk belajar lebih giat					
12.	Terlambat dalam melaksanakan tugas belajar merupakan hal yang biasa bagi saya					
13.	Untuk mencapai tujuan yang telah saya tetapkan, saya berusaha mengerahkan seluruh kemampuan saya					
14.	Saya berkonsentrasi penuh terhadap apa yang saya kerjakan agar hasil maksimal					
15.	Dalam belajar saya berusaha focus dengan apa yang saya pelajari					

16.	Saya keberatan jika diberikan tugas yang saya tidak bisa					
17.	Saya memiliki inisiatif dalam melakukan hal-hal terbaik untuk meningkatkan kualitas belajar saya					
18.	Setiap tugas yang menjadi tanggung jawab saya, saya kerjakan dengan baik					
19.	Saya kesulitan mengatur waktu belajar saya					
20.	Saya kesulitan mengevaluasi proses belajar saya					
21.	Saya berusaha untuk disiplin dan mandiri dalam belajar					
22.	Saya membuat target dalam belajar (misalnya: mencapai nilai yang memuaskan, lulus ujian, dsb)					
23.	Saya mengontrol proses belajar saya untuk mengetahui peningkatan dari waktu-ke waktu					
24.	Bagi saya tugas adalah hal yang biasa dalam belajar					
25.	Saat mengerjakan tugas belajar, saya berusaha mengerjakannya dengan senang hati					
26.	Ketika mampu memecahkan soal yang sulit, saya merasa puas					
27.	Bagi saya tugas belajar membuat saya semakin terasah dan terampil dalam belajar					
28.	Saya mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar					
29.	Tugas-tugas yang ada justru mempersulit saya dalam belajar					
30.	Bagi saya, kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda					

31.	Usaha belajar yang saya lakukan rasanya sia-sia					
32.	Saya kurang memperhatikan pola makan, saat keasyikan belajar					
33.	Bagi saya kesehatan jasmani dan rohani adalah sangat penting, maka belajar dan menjaga kesehatan harus seimbang					
34.	Suasana belajar yang tenang adalah kondisi ideal belajar yang saya harapkan					
35.	Saya tahu dimana saya menempatkan buku, maupun perlengkapan belajar saya yang lain					
36.	Saat belajar kamar saya berantakan					
37.	Saya bersemangat mengerjakan tugas dengan baik					
38.	Saya berusaha untuk mengerjakan tugas belajar sebaik-baiknya					
39.	Adanya penghargaan/prestasi dalam belajar, membuat saya lebih bersemangat belajar					
40.	Saya tidak mudah menyerah dan berkeluh kesah ketika mengerjakan tugas					
41.	Saya mengerjakan tugas ala kadarnya sekadar menggugurkan kewajiban					
42.	Saya teliti dalam mengerjakan tugas					
43.	Saya tekun belajar					
44.	Saya mampu belajar dari kesalahan untuk memperbaiki usaha belajar					

Terima Kasih

DAFTAR HASIL PRE TES
SKALA MOTIVASI BELAJAR

Nama Responden	***JUMLAH***	**Prosentase**	**Kategori**
LV	132	60 %	S
SF	149	67,72%	S
AG	114	51,81%	R
VD	115	52,27%	R
NF	151	68,63%	S
ZD	144	65,45%	S

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR HASIL POS TES

SKALA MOTIVASI BELAJAR

Nama Responden	***JUMLAH***	**Prosentase**	**Kategori**
LV	132	60 %	S
SF	149	67,72%	S
AG	114	51,81%	R
VD	115	52,27%	R
NF	151	68,63%	S
ZD	144	65,45%	S

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL ANALISIS

PRE TES

Untuk memperoleh prosentase ini dapat dilakukan analisis melalui rumus :

$$DP = \frac{n}{N} x100\%$$

Keterangan :

DP : jumlah prosentase

n : nilai yang diperoleh

N : jumlah seluruh nilai

Skala motivasi menggunakan skor 1 sampai 5 dengan jumlah item sebanyak 44 butir**.** Panjang kelas interval kriteria motivasi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Prosentase skor maksimum = (5 : 5) x 100% =100%

Prosentase skor minimum = (1: 5) x 100% =20%

Rentang prosentase skor = 100% - 20% = 80%

Banyaknya kriteria = (Sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi).

Panjang kelas interval = Rentang : banyaknya kriteria= (80% : 5 = 16%).

Berdasarkan perhitungan di atas maka kriteria penilaian tingkat motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever)* adalah sebagai berikut:

Kriteria penilaian motivasi belajar

Interval	Kriteria
84% < skor ≤ 100%	Sangat tinggi
68% < skor ≤ 84%	Tinggi
52% < skor ≤ 68%	Sedang
36% < skor ≤ 52%	Rendah
20% < skor ≤ 36%	Sangat Rendah

1. Hasil analisis klien 1 (LV)

n = 132

N = jumlah sampel X jumlah soal X skor tertinggi

= 1 x 44 x 5

= 220

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

$$= \frac{132}{220} \text{ x } 100\%$$

= 60% (kategori sedang)

2. Hasil analisis klien 2 (SF)

n = 149

N = jumlah sampel X jumlah soal X skor tertinggi

= 1 x 36 x 4

= 144

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

$$= \frac{149}{220} \text{ x } 100\%$$

= 67,72% (kategori sedang)

3. Hasil analisis klien 3 (AG)

n = 114

N = jumlah sampel X jumlah soal X skor tertinggi

= 1 x 36 x 4

= 144

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

$$= \frac{114}{220} \text{ x } 100\%$$

= 51,81% (kategori rendah)

4. Hasil analisis klien 4 (VD)

n = 115

N = jumlah sampel X jumlah soal X skor tertinggi

= 1 x 36 x 4

= 144

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

$$= \frac{115}{220} \text{ x } 100\%$$

= 52,27% (kategori rendah)

5. Hasil analisis klien 5 (NF)

n = 151

N = jumlah sampel X jumlah soal X skor tertinggi

= 1 x 36 x 4

= 144

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

$$= \frac{151}{220} \text{ x } 100\%$$

= 68,63% (kategori sedang)

6. Hasil analisis klien 6 (ZD)

n = 144

N = jumlah sampel X jumlah soal X skor tertinggi

= 1 x 36 x 4

= 144

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

$$= \frac{144}{220} \text{ x } 100\%$$

= 65,45% (kategori sedang)

HASIL ANALISIS

POS TES

Untuk memperoleh prosentase ini dapat dilakukan analisis melalui rumus :

$$DP = \frac{n}{N} x100\%$$

Keterangan :

DP : jumlah prosentase

n : nilai yang diperoleh

N : jumlah seluruh nilai

Skala motivasi menggunakan skor 1 sampai 5 dengan jumlah item sebanyak 44 butir**.** Panjang kelas interval kriteria motivasi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Prosentase skor maksimum = (5 : 5) x 100% =100%

Prosentase skor minimum = (1: 5) x 100% =20%

Rentang prosentase skor = 100% - 20% = 80%

Banyaknya kriteria = (Sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi).

Panjang kelas interval = Rentang : banyaknya kriteria= (80% : 5 = 16%).

Berdasarkan perhitungan di atas maka kriteria penilaian tingkat motivasi belajar anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever)* adalah sebagai berikut:

Kriteria penilaian motivasi belajar

Interval	Kriteria
84% < skor ≤ 100%	Sangat tinggi
68% < skor ≤ 84%	Tinggi
52% < skor ≤ 68%	Sedang
36% < skor ≤ 52%	Rendah
20% < skor ≤ 36%	Sangat Rendah

1. Hasil analisis klien 1 (LV)

n = 163

N = jumlah sampel X jumlah soal X skor tertinggi

= 1 x 44 x 5

= 220

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

$$= \frac{163}{220} \text{ x } 100\%$$

= 74,09% (kategori tinggi)

2. Hasil analisis klien 2 (SF)

n = 167

N = jumlah sampel X jumlah soal X skor tertinggi

= 1 x 44 x 5

= 220

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

$$= \frac{167}{220} \text{ x } 100\%$$

= 75,90% (kategori tinggi)

3. Hasil analisis klien 3 (AG)

n = 174

N = jumlah sampel X jumlah soal X skor tertinggi

= 1 x 44 x 5

= 220

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

$$= \frac{174}{220} \text{ x } 100\%$$

= 79,09% (kategori tinggi)

4. Hasil analisis klien 4 (VD)

n = 159

N = jumlah sampel X jumlah soal X skor tertinggi

= 1 x 44 x 5

= 220

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

$$= \frac{159}{220} \text{ x } 100\%$$

= 72,27% (kategori tinggi)

5. Hasil analisis klien 5 (NF)

n = 177

N = jumlah sampel X jumlah soal X skor tertinggi

= 1 x 44 x 5

= 220

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

$$= \frac{177}{220} \text{ x } 100\%$$

= 80,45% (kategori tinggi)

6. Hasil analisis klien 6 (ZD)

n = 177

N = jumlah sampel X jumlah soal X skor tertinggi

= 1 x 44 x 5

= 220

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

$$= \frac{177}{220} \text{ x } 100\%$$

= 80,45% (kategori tinggi)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PERBANDINGAN PROSENTASE HASIL PRE DAN POS TES

Kode Siswa	*Pre test*	Kriteria	*Post test*	Kriteria	Perbedaan
LV	60 %	S	74,09 %	T	14,09%
SF	67,72 %	S	75,90 %	T	08,18%
AG	51,81 %	R	79,09 %	T	27,28%
VD	52,27%	R	72,27 %	T	20%
NF	68,63%	S	80,45 %	T	11,82%
ZD	65,45 %	S	80,45 %	T	15%
Rata-rata	60,98 %	S	77,04 %	T	16,06%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh peningkatan motivasi belajar rata-rata 77,04 % dengan perbedaan dari hasi pre tes sebesar 16,06%. Dari 6 responden yang mengalami peningkatan tertinggi yaitu AG dengan prosentase 27,28%, sedangkan responden yang memiliki peningkatan terendah adalah SF dengan prosentase 8,18%. Dari hasil perbedaan tingkat motivasi belajar di atas maka dapat diketahui bahwa setiap siswa anggota konseling REBT atau klien mengalami peningkatan motivasi belajar.

PERPUSTAKAAN UNNES

ANALISIS UJI WILCOXON

Tabel Kerja Uji *Wilcoxon*

Siswa	X_{A1}	X_{B2}	Beda	Tanda Jenjang		
			$X_{B2} - X_{A1}$	Jenjang	+	-
LV	60,00	74,09	14,09	3,0	3,0	0,0
SF	67,72	75,90	8,18	1,0	1,0	0,0
AG	51,81	79,09	27,28	6,0	6,0	0,0
VD	52,27	72,27	20	5,0	5,0	0,0
NF	68,63	80,45	11,82	2,0	2,0	0,0
ZD	65,45	80,45	15	4,0	4,0	0,0
Jumlah					21,0	0,0

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel untuk uji *wilcoxon*, jumlah jenjang yang kecil atau T_{hitung} nilainya adalah 21,0. Sedangkan T_{tabel} untuk n = 6 dengan taraf kesalahan 5 % nilainya adalah 0. Sehingga T_{hitung} 21,0 > T tabel 0 atau berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya layanan konseling dengan teknik REBT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang terindikasi *underachiever* di SMA Semesta Gunung Pati Semarang.

PERPUSTAKAAN UNNES

KONTRAK KASUS

Topik kasus : "*underachiever* pada siswa berbakat "

A. Identitas klien

Nama : LV
Kelas : XI
Tempat/Tangggal lahir :
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat :

B. Identitas peneliti

Nama : Beny Ida Suryani
NIM : 1301407038
Jurusan : BK

C. Sinopsis kasus

Konseli adalah seorang pelajar di SMA Semesta yang saat ini duduk di kelas XI. LV dari data di sekolah diketahui memiliki IQ sebesar 112 (di atas rata-rata), akan tetapi dalam pencapaian prestasi di sekolah LV hasil belajar LV menunjukkan bahwa ia memperoleh nilai yang masuk rata-rata biasa. Berbeda halnya dengan salah satu teman di kelasnya yang memiliki IQ di bawah LV tetapi nilainya lebih tinggi daripada LV. Dari hasil wawancara LV mengungkapkan bahwa dia merasa motivasi belajarnya agak turun karena rasa malunya dengan pembimbing asrama maupun dengan teman. Sejak saat itu LV lebih banyak bersikap cuek. LV seakan-akan menyalahkan orang-orang di sekitarnya atas masalah yang ia alami. LV ingin motivasi belajarnya kembali lagi dan ia dapat menjalin komunikasi yang baik kembali dengan pembimbing asrama maupun dengan teman-teman.

D. Pendekatan konseling yang di gunakan

Dalam kasus di atas, maka untuk menyelesaikan kasus konseli digunakan layanan konseling perorangan pendekatan *rational emotive behaviour theraphy*. Konseling REBT ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional dengan jalan mengganti cara-cara berpikir yang irasional. Harapannya konseli ddapat kembali bersemangat belajar dan mampu memperbaiki hubungan dengan pembimbing Asrama maupun dengan teman-teman.

.

Semarang, 2012

Konselor

Peneliti

Beny Ida Suryani

KONTRAK KASUS

Topik kasus : "*underachiever* pada siswa berbakat "

A. Identitas klien

Nama : SF
Kelas : XII
Tempat/Tangggal lahir :
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat :

B. Identitas peneliti

Nama : Beny Ida Suryani
NIM : 1301407038
Jurusan : BK

C. Sinopsis kasus

Konseli adalah seorang pelajar di SMA Semesta yang saat ini duduk di kelas XII. SF dari data di sekolah diketahui memiliki IQ sebesar 121 (tinggi), akan tetapi dalam pencapaian prestasi di sekolah SF hasil belajar SF menunjukkan bahwa ia memperoleh nilai yang masuk rata-rata biasa. Berbeda halnya dengan salah satu teman di kelasnya yang memiliki IQ di bawah SF tetapi nilainya lebih tinggi daripada SF. SF mengakui bahwa dia memiliki kecenderungan introvert, dia sulit untuk berbagi cerita dengan teman-teman. SF pun juga mengakui bahwa ia sulit untuk memiliki teman yang benar-benar dekat dengannya. SF merasa dirinya tidak ada yang menguatkan atau memberi motivasi sehingga ketika mendapatkan nilai yang pas-pasan dia mengalihkan kesedihannya dengan menyendiri atau melakukan aktivitas yang lain.

D. Pendekatan konseling yang di gunakan

Dalam kasus di atas, maka untuk menyelesaikan kasus konseli digunakan layanan konseling perorangan pendekatan *rational emotive behaviour theraphy*. Konseling REBT ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional dengan jalan mengganti cara-cara berpikir yang irasional. Harapannya konseli dapat kembali bersemangat belajar dan mampu berbagi dengan teman-teman atau pembimbing asrama ketika mendapatkan suatu masalah.

.

Semarang, 2012

Konselor

Peneliti

Beny Ida Suryani

KONTRAK KASUS

Topik kasus : "*underachiever* pada siswa berbakat "

A. Identitas klien

Nama : AG
Kelas : XI
Tempat/Tangggal lahir :
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat :

B. Identitas peneliti

Nama : Beny Ida Suryani
NIM : 1301407038
Jurusan : BK

C. Sinopsis kasus

Konseli adalah seorang pelajar di SMA Semesta yang saat ini duduk di kelas XI. AG dari data di sekolah diketahui memiliki IQ sebesar 116 (di atas rata-rata), akan tetapi dalam pencapaian prestasi di sekolah AG hasil belajar AG menunjukkan bahwa ia memperoleh nilai yang masuk rata-rata biasa. Berbeda halnya dengan salah satu teman di kelasnya yang memiliki IQ di bawah AG tetapi nilainya lebih tinggi daripada AG. AG menceritakan bahwa dia belajar sesuai mood. Sejak SMP dia di Asramakan dan dia merasa tidak ada yang memperhatikan seperti di rumah, sehingga AG belajar secara asal-asalan. Ketika dia bosan dia akan tidur-tiduaran atau mendengarkan musik.

D. Pendekatan konseling yang di gunakan

Dalam kasus di atas, maka untuk menyelesaikan kasus konseli digunakan layanan konseling perorangan pendekatan *rational emotive behaviour theraphy*. Konseling REBT ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional dengan jalan mengganti cara-cara berpikir yang irasional. Harapannya konseli dapat kembali bersemangat belajar dan mampu berbagi dengan teman-teman atau pembimbing asrama ketika mendapatkan suatu masalah.

.

Semarang, 2012

Konselor Peneliti

Beny Ida Suryani

KONTRAK KASUS

Topik kasus : "*underachiever* pada siswa berbakat "

A. Identitas klien

Nama : VD
Kelas : XII
Tempat/Tangggal lahir :
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat :

B. Identitas peneliti

Nama : Beny Ida Suryani
NIM : 1301407038
Jurusan : BK

C. Sinopsis kasus

Konseli adalah seorang pelajar di SMA Semesta yang saat ini duduk di kelas XII. VD dari data di sekolah diketahui memiliki IQ sebesar 121 (tinggi), akan tetapi dalam pencapaian prestasi di sekolah VD hasil belajar VD menunjukkan bahwa ia memperoleh nilai yang masuk rata-rata biasa. Berbeda halnya dengan salah satu teman di kelasnya yang memiliki IQ di bawah VD tetapi nilainya lebih tinggi daripada VD. VD menceritakan bahwa dia belajar sesuai mood. VD menjelaskan bahwa pernah terjadi miskomunikasi dengan teman satu kelompok di kelas, akhirnya VD diberi sanksi oleh guru mata pelajaran. Peristiwa itu membuat VD malu dan mengaggap bahwa lebih baik belajar sendiri saja karena tidak ada yang bisa dia percayai.

D. Pendekatan konseling yang di gunakan

Dalam kasus di atas, maka untuk menyelesaikan kasus konseli digunakan layanan konseling perorangan pendekatan *rational emotive behaviour theraphy*. Konseling REBT ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional dengan jalan mengganti cara-cara berpikir yang irasional. Harapannya konseli dapat kembali bersemangat belajar dan mampu berbagi dengan teman-teman atau pembimbing asrama ketika mendapatkan suatu masalah.

.

Semarang, 2012

Konselor Peneliti

Beny Ida Suryani

KONTRAK KASUS

Topik kasus : "*underachiever* pada siswa berbakat "

A. Identitas klien

Nama : NF
Kelas : XII
Tempat/Tangggal lahir :
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat :

B. Identitas peneliti

Nama : Beny Ida Suryani
NIM : 1301407038
Jurusan : BK

C. Sinopsis kasus

Konseli adalah seorang pelajar di SMA Semesta yang saat ini duduk di kelas XII. NF dari data di sekolah diketahui memiliki IQ sebesar 120 (tinggi), akan tetapi dalam pencapaian prestasi di sekolah NF hasil belajar NF menunjukkan bahwa ia memperoleh nilai yang masuk rata-rata biasa. Berbeda halnya dengan salah satu teman di kelasnya yang memiliki IQ di bawah NF tetapi nilainya lebih tinggi daripada NF. Masalah yang dialami NF adalah karena seringnya dia mendapatkan nilai yang biasa saja, NF menjadi motivasi belajarnya kurang. NF merasa sudah belajar maksimal akan tetapi nilainya biasa-biasa saja. Selain itu NF juga mengeluhkan tentang pola pembelajaran salah satu guru di kelasnya yang menurutnya monoton dan membuat NF semakin tidak mood untuk belajar.

D. Pendekatan konseling yang di gunakan

Dalam kasus di atas, maka untuk menyelesaikan kasus konseli digunakan layanan konseling perorangan pendekatan *rational emotive behaviour theraphy*. Konseling REBT ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional dengan jalan mengganti cara-cara berpikir yang irasional. Harapannya konseli dapat kembali bersemangat belajar dan mampu berbagi dengan teman-teman atau pembimbing asrama ketika mendapatkan suatu masalah.

.

Semarang, 2012

Konselor Peneliti

Beny Ida Suryani

KONTRAK KASUS

Topik kasus : "*underachiever* pada siswa berbakat "

A. Identitas klien

Nama : ZD
Kelas : XII
Tempat/Tangggal lahir :
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat :

B. Identitas peneliti

Nama : Beny Ida Suryani
NIM : 1301407038
Jurusan : BK

C. Sinopsis kasus

Konseli adalah seorang pelajar di SMA Semesta yang saat ini duduk di kelas XII. ZD dari data di sekolah diketahui memiliki IQ sebesar 127 (tinggi), akan tetapi dalam pencapaian prestasi di sekolah ZD hasil belajar ZD menunjukkan bahwa ia memperoleh nilai yang masuk rata-rata biasa. Berbeda halnya dengan salah satu teman di kelasnya yang memiliki IQ di bawah ZD tetapi nilainya lebih tinggi daripada ZD. Berawal dari seringnya ZD mendapatkan nilai yang menurutnya kurang memuaskan, ZD menjadi kurang bersemangat ketika belajar. Saat di Asramapun ZD lebih suka menyendiri atau mempersibuk diri dengan kegiatan lainnya ketika mendapatkan masalah.

D. Pendekatan konseling yang di gunakan

Dalam kasus di atas, maka untuk menyelesaikan kasus konseli digunakan layanan konseling perorangan pendekatan *rational emotive behaviour theraphy*. Konseling REBT ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang rasional dengan jalan mengganti cara-cara berpikir yang irasional. Harapannya konseli dapat kembali bersemangat belajar dan mampu berbagi dengan teman-teman atau pembimbing asrama ketika mendapatkan suatu masalah.

.

Semarang, 2012

Konselor Peneliti

Beny Ida Suryani

PROGRAM MINGGUAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- **Satuan Layanan (SATLAN)**
- **Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG)**

SEKOLAH : SMA Semesta Semarang
PENELITI : Beny Ida Suryani

MINGGU : IV Bulan Agustus- I Bulan September
PERTEMUAN : I (Pertama) dan II (Kedua)

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Sasaran Keg	Keg. Lay/ Pendukung	Materi Layanan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**
1	Rabu, 28 Agustus 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli I (LV)	Konseling perorangan	Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik (*rappot)* dan *assessment*) yang merupakan tahap pengidentifikasian masalah	Alat dokumen-tasi	Ruang belajar asrama	Peneliti	Pertemuan pertama rapport dan pemberian *treatment*
2.	Rabu, 28 Agustus 2012	14.30-15.00 WIB	Konseli II (AG)	Konseling perorangan	Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik (*rappot)* dan *assessment*) yang merupakan tahap pengidentifikasian masalah	Alat dokumen-tasi	Ruang belajar asrama	Peneliti	Pertemuan pertama rapport dan pemberian *treatment*
3.	Kamis, 30 Agustus 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli III (VD)	Konseling perorangan	Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik (*rappot)* dan *assessment*) yang merupakan tahap pengidentifikasian masalah	Alat dokumen-tasi	Ruang belajar asrama	Peneliti	Pertemuan pertama rapport dan pemberian *treatment*
4.	Kamis, 30 Agustus 2012	14.30-15.00 WIB	Konseli IV (SF)	Konseling perorangan	Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik (*rappot)* dan *assessment*) yang merupakan tahap	Alat dokumen-tasi	Ruang belajar asrama	Peneliti	Pertemuan pertama rapport dan pemberian

					pengidentifikasian masalah				*treatment*
5.	Kamis, 30 Agustus 2012	15.30-16.00 WIB	Konseli V (ZD)	Konseling perorangan	Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik (*rappot)* dan *assessment*) yang merupakan tahap pengidentifikasian masalah	Alat dokumen-tasi	Ruang belajar asrama	Peneliti	Pertemuan pertama rapport dan pemberian *treatment*
6.	Kamis, 30 Agustus 2012	16.00-16.30 WIB	Konseli VI (NF)	Konseling perorangan	Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik (*rappot)* dan *assessment*) yang merupakan tahap pengidentifikasian masalah	Alat dokumen-tasi	Ruang belajar asrama	Peneliti	Pertemuan pertama rapport dan pemberian *treatment*
7.	Jum'at, 31 Agustus 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli I (LV)	Konseling perorangan	Dalam pertemuan ini peneliti melanjutkan tahap *assessment* dan melakukan identifikasi masalah.	Alat dokumen	Ruang belajar asrama	Peneliti	Pertemuan kedua pemberian *treatment*
8	Jum'at, 31 Agustus 2012	14.30-15.00 WIB	Konseli II (AG)	Konseling perorangan	Dalam pertemuan ini peneliti melanjutkan tahap *assessment* dan melakukan identifikasi masalah	Alat dokumen	Ruang belajar asrama	Peneliti	Pertemuan kedua pemberian *treatment*
9	Sabtu, 1 September 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli III (VD)	Konseling perorangan	Dalam pertemuan ini peneliti melanjutkan tahap *assessment* dan melakukan identifikasi masalah	Alat dokumen	Ruang belajar asrama	Peneliti	Pertemuan kedua pemberian *treatment*
10	Sabtu, 1 September 2012	14.30-15.00 WIB	Konseli IV (SF)	Konseling perorangan	Dalam pertemuan ini peneliti melanjutkan tahap *assessment* dan melakukan identifikasi masalah	Alat dokumen	Ruang belajar asrama	Peneliti	Pertemuan kedua pemberian *treatment*
11	Sabtu, 1 September 2012	15.30-16.00 WIB	Konseli V (ZD)	Konseling perorangan	Dalam pertemuan ini peneliti melanjutkan tahap *assessment* dan melakukan identifikasi masalah	Alat dokumen	Ruang belajar asrama	Peneliti	Pertemuan kedua pemberian *treatment*

12	Sabtu, 1 September 2012	16.00-16.30 WIB	Konseli VI (NF)	Konseling perorangan	Dalam pertemuan ini peneliti melanjutkan tahap *assessment* dan melakukan identifikasi masalah	Alat dokumen	Ruang belajar asrama	Peneliti	Pertemuan kedua pemberian *treatment*

Semarang, 2012

Konselor

Peneliti

Beny Ida Suryani
NIM. 1301407038

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PROGRAM MINGGUAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- **Satuan Layanan (SATLAN)**
- **Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG)**

SEKOLAH : SMA Semesta Semarang **MINGGU : I Bulan September**
PENELITI : Beny Ida Suryani **PERTEMUAN : III , IV, dan V**

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Sasaran Keg	Keg. Lay/ Pendukung	Materi Layanan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**
1	Senin, 3 September 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli I (LV)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan ketiga pemberian *treatment*, merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai
2.	Senin, 3 September 2012	14.30-15.00 WIB	Konseli II (AG)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan ketiga pemberian *treatment*, merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai

3.	Selasa, 4 September 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli III (VD)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan ketiga pemberian *treatment*, merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai
4.	Selasa, 4 September 2012	14.30-15.00 WIB	Konseli IV (ZD)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan ketiga pemberian *treatment*, merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai
5	Selasa, 4 September 2012	15.30-16.00 WIB	Konseli V (SF)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan ketiga pemberian *treatment*, merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai
6	Selasa, 4 September 2012	16.00-16.30 WIB	Konseli VI (NF)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan ketiga pemberian *treatment*, merencanakan tujuan konseling yang ingin dicapai

7	Rabu, 5 September 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli I (LV)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu menjelaskan prinsip ABC	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan keempat pemberian *treatment*, menjelaskan prinsip ABC
8	Rabu, 5 September 2012	14.30-15.000 WIB	Konseli II (AG)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu menjelaskan prinsip ABC	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan keempat pemberian *treatment*, menjelaskan prinsip ABC
9	Kamis, 6 September 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli III (VD)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu menjelaskan prinsip ABC	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan keempat pemberian *treatment*, menjelaskan prinsip ABC
10	Kamis, 6 September 2012	14.30-15.00 WIB	Konseli IV (ZD)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu menjelaskan prinsip ABC	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan keempat pemberian *treatment*, menjelaskan prinsip ABC
11	Kamis, 6 September 2012	15.30-16.00 WIB	Konseli V (SF)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu menjelaskan prinsip ABC	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan keempat pemberian *treatment*, menjelaskan prinsip ABC
12	Kamis, 6 September	16.00-16.30	Konseli VI (NF)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap	Alat dokumen-	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan keempat

	2012	WIB			selanjutnya yaitu menjelaskan prinsip ABC	tasi			pemberian *treatment*, menjelaskan prinsip ABC
13	Jumat, 7 September 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli I (LV)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu menunjukkan belief irasional konseli	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan kelima pemberian *treatment*, menunjukkan belief irasional konseli
14	Jumat, 7 September 2012	14.30-15.000 WIB	Konseli II (AG)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu menunjukkan belief irasional konseli	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan kelima pemberian *treatment*, menunjukkan belief irasional konseli
15	Sabtu, 8 September 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli III (VD)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu menunjukkan belief irasional konseli	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan kelima pemberian *treatment*, menunjukkan belief irasional konseli
16	Sabtu, 8 September 2012	14.30-15.00 WIB	Konseli IV (ZD)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu menunjukkan belief irasional konseli	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan kelima pemberian *treatment*, menunjukkan belief irasional konseli

17	Sabtu, 8 September 2012	15.30-16.00 WIB	Konseli V (SF)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu menunjukkan belief irasional konseli	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan kelima pemberian *treatment*, menunjukkan belief irasional konseli
18	Sabtu, 8 September 2012	16.00-16.30 WIB	Konseli VI (NF)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu menunjukkan belief irasional konseli	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan kelima pemberian *treatment*, menunjukkan belief irasional konseli

Semarang, 2012

Konselor

Peneliti

Beny Ida Suryani
NIM. 1301407038

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PROGRAM MINGGUAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- **Satuan Layanan (SATLAN)**
- **Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG)**

SEKOLAH : SMA Semesta Semarang
PENELITI : Beny Ida Suryani

MINGGU : II Bulan September 2012
PERTEMUAN : VI, VII dan VIII

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Sasaran Keg	Keg. Lay/ Pendukung	Materi Layanan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**
1	Senin, 10 September 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli I (LV)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu *disputting*	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan keenam pemberian *treatment, disputting*
2.	Senin, 10 September 2012	14.30-15.00 WIB	Konseli II (AG)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu *disputting*	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan keenam pemberian *treatment, disputting*
3	Selasa, 11 September 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli III (VD)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu *disputting*	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan keenam pemberian *treatment, disputting*

4	Selasa, 11 September 2012	14.30-15.00 WIB	Konseli IV (ZD)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu *disputting*	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan keenam pemberian *treatment, disputting*
5	Selasa, 11 September 2012	15.30-16.00 WIB	Konseli V (SF)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu *disputting*	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan keenam pemberian *treatment, disputting*
6	Selasa, 11 September 2012	16.00-16.30 WIB	Konseli VI (NF)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu *disputting*	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan keenam pemberian *treatment, disputting*
7	Rabu, 12 September 2012	14.00-14.30 WIB	Konseli I (LV)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu *disputting*	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan ketujuh pemberian *treatment,* mengajarkan cara berpikir logis dan empiris
8	Rabu, 12 September 2012	14.30-15.00 WIB	Konseli II (AG)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu *disputting*	Alat dokumen-tasi	Ruang Asrama	Peneliti	Pertemuan ketujuh pemberian *treatment,* mengajarkan cara berpikir logis dan empiris
9	Kamis, 13	14.00-	Konseli	Konseling	Peneliti akan	Alat	Ruang	Peneliti	Pertemuan

	September 2012	14.30 WIB	III (VD)	perorangan	melakukan tahap selanjutnya yaitu *disputting*	dokumen-tasi	BK		ketujuh pemberian *treatment*, mengajarkan cara berpikir logis dan empiris
10	Kamis, 13 September 2012	14.30-15.00 WIB	Konseli IV (ZD)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu *disputting*	Alat dokumen-tasi	Ruang BK	Peneliti	Pertemuan ketujuh pemberian *treatment*, mengajarkan cara berpikir logis dan empiris
11	Kamis, 13 September 2012	15.30-16.00 WIB	Konseli V (SF)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu *disputting*	Alat dokumen-tasi	Ruang BK	Peneliti	Pertemuan ketujuh pemberian *treatment*, mengajarkan cara berpikir logis dan empiris
12	Kamis, 13 September 2012	16.00-16.30 WIB	Konseli VI (NF)	Konseling perorangan	Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu *disputting*	Alat dokumen-tasi	Ruang BK	Peneliti	Pertemuan ketujuh pemberian *treatment*, mengajarkan cara berpikir logis dan empiris
	Jumat, 14	11.00-	Konseli I	Konseling	Pengakhiran dan	Alat	Ruang	Peneliti	Pertemuan

	September 2012	11.15 WIB	(LV)	Perorangan	evaluasi-evaluasi	dokumen-tasi	BK		kedelapan pengakhiran dan evaluasi-evaluasi
	Jumat, 14 September 2012	11.15-11.30 WIB	Konseli II (AG)	Konseling Perorangan	Pengakhiran dan evaluasi-evaluasi	Alat dokumen-tasi	Ruang BK	Peneliti	Pertemuan kedelapan pengakhiran dan evaluasi-evaluasi
	Jumat, 14 September 2012	12.15-12.30 WIB	Konseli III (VD)	Konseling Perorangan	Pengakhiran dan evaluasi-evaluasi	Alat dokumen-tasi	Ruang BK	Peneliti	Pertemuan kedelapan pengakhiran dan evaluasi-evaluasi
	Jumat, 14 September 2012	12.30-12.45 WIB	Konseli IV (ZD)	Konseling Perorangan	Pengakhiran dan evaluasi-evaluasi	Alat dokumen-tasi	Ruang BK	Peneliti	Pertemuan kedelapan pengakhiran dan evaluasi-evaluasi
	Jumat, 14 September 2012	12.45-13.00 WIB	Konseli V (SF)	Konseling Perorangan	Pengakhiran dan evaluasi-evaluasi	Alat dokumen-tasi	Ruang BK	Peneliti	Pertemuan kedelapan pengakhiran dan evaluasi-evaluasi
	Jumat, 14 September 2012	13.00-13.30 WIB	Konseli VI (NF)	Konseling Perorangan	Pengakhiran dan evaluasi-evaluasi	Alat dokumen-tasi	Ruang BK	Peneliti	Pertemuan kedelapan pengakhiran dan evaluasi-evaluasi

Konselor

Peneliti

Beny Ida Suryani
1301407038

Pertemuan I

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Topik Pembahasan : *Underachiever* pada siswa berbakat
B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
C. Bidang Bimbingan : Belajar
D. Fungsi Layanan : Informasi
E. Tujuan Layanan :

1. Standar kompetensi
   Konseli mampu mengatasi masalah *underachiever*
2. Kompetensi dasar
   Klien mampu memahami dan mengidentifikasi masalahnya dalam belajar
3. Indikator
   a. Klien mampu memahami bahwa pada pertemuan kali ini untuk membantu mengentaskan masalah yang dialaminya dalam belajar.
   b. Klien bersikap terbuka dalam mengemukakan masalahnya.
   c. Klien mampu mengidentifikasi gejala-gejala dari masalah *underachiever.*

F. Sasaran Layanan : Klien (LV, SF, AG, VD, NF, ZD)
G. Materi Layanan : -
H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
I. Waktu dan Tempat :
Hari, Tanggal :
Tempat : Ruang Asrama
J. Pemberi Layanan : Beny Ida Suryani
K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi
L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	
		Peneliti	Klien

I/ Tahap *Assesment*	30 menit	Meliputi kegiatan *rapport*, eksplorasi klien, identifikasi masalah, dan penetapan kasus.	Klien bersama-sama dengan peneliti mengeksplorasi dan mengidentifikasi masalah

M. Evaluasi :

a. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.

b. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

……

……

Semarang, Agustus 2012

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Beny Ida Suryani

NIM. 1301407038

PERPUSTAKAAN UNNES

Pertemuan II

SATUAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Topik Pembahasan :Identifikasi Masalah

B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan

C. Bidang Bimbingan : Belajar

D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah

E. Tujuan Layanan :

1. Standar kompetensi

   Konseli mampu mengatasi masalah *underachiever*

2. Kompetensi dasar

   Klien mampu memahami dan mengidentifikasi masalahnya dalam belajar

3. Indikator

   a. Klien mampu mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah dalam belajar.

   b. Klien mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai terkait dengan permasalahan *underachiever*.

   c. Klien dapat mengidentifikasi hal-hal yang dapat mendukung dan menghambat pencapaian tujuan tersebut.

F. Sasaran Layanan : Klien (LV, SF, AG, VD, NF, ZD)

G. Materi Layanan : -

H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi

I. Waktu dan Tempat

Hari, Tanggal : -

Tempat : -

J. Pemberi Layanan : Beny Ida Suryani

K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	
		Peneliti	Klien
II/	30 menit	*Assesment*, meliputi:	

Tahap identifikasi masalah		Peneliti dan klien bersama-sama mengidentifikasi dan meliputi: 1. mengidentifikasi konsekuensi negatif pada emosi 2.mengidentifikasi konsekuensi negatif pada perilaku 3.mengidentifikasi activating event. 4. mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (belief) konseli

M. Evaluasi :

a. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.

a. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

……
…….....

Semarang, Agustus 2012

Guru Pembimbing Peneliti

Beny Ida Suryani

NIM. 1301407038

PERPUSTAKAAN UNNES

Pertemuan III

SATUAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Topik Pembahasan :Mencanangkan tujuan konseling

B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan

C. Bidang Bimbingan : Belajar

D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah

E. Tujuan Layanan :

1. Standar kompetensi

   Klien mampu meriview ulang konseling sebelumnya

2. Kompetensi dasar

   Klien mampu memahami dan mengidentifikasi masalah

3. Indikator

   a. Klien dapat meriview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi.

   b. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan konseli.

   c. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling degan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+.

F. Sasaran Layanan : Klien (LV, SF, AG, VD, NF, ZD)

G. Materi Layanan : -

H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi

I. Waktu dan Tempat

Hari, Tanggal :

Tempat : Ruang Asrama

J. Pemberi Layanan : Beny Ida Suryani

K. Alat dan Perlengkapan : Alatdokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	
		Peneliti	Klien

III/	45 menit	Membimbing konseli untuk bersama-sama mencanangkan tujuan yang diharapkannya	Mengemukakan bentuk-bentuk C negatif yang dia alami

M. Evaluasi :

a. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.

b. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

……
……

Semarang, September 2012

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Beny Ida Suryani

1301407038

PERPUSTAKAAN UNNES

Pertemuan IV

SATUAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Topik Pembahasan :Mencanangkan tujuan konseling

B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan

C. Bidang Bimbingan : Belajar

D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah

E. Tujuan Layanan :

1. Standar kompetensi

Klien mampu meriview ulang konseling sebelumnya

4. Kompetensi dasar

Klien mampu memahami dan mengidentifikasi masalah

5. Indikator

d. Klien dapat meriview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi.

e. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan konseli.

f. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling degan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+.

F. Sasaran Layanan : Klien (LV, SF, AG, VD, NF, ZD)

G. Materi Layanan : -

H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi

I. Waktu dan Tempat

Hari, Tanggal :

Tempat : Ruang Asrama

J. Pemberi Layanan : Beny Ida Suryani

K. Alat dan Perlengkapan : Alatdokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	
		Peneliti	Klien

III/	45 menit	Membimbing konseli untuk bersama-sama mencanangkan tujuan yang diharapkannya	Mengemukakan bentuk-bentuk C negatif yang dia alami

M. Evaluasi :

c. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.

d. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

……
……

Semarang, September 2012

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Beny Ida Suryani

1301407038

PERPUSTAKAAN UNNES

Pertemuan V

SATUAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Topik Pembahasan :Menunjukkan keyakinan irasional konseli

B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan

C. Bidang Bimbingan : Belajar

D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah

E. Tujuan Layanan :

1. Standar kompetensi

Klien mampu meriview ulang konseling sebelumnya

6. Kompetensi dasar

Klien mampu memahami dan mengidentifikasi masalah

7. Indikator

Konseli memahami bahwa masalah yang dialaminya berwal dari keyakinan irasional.

F. Sasaran Layanan : Klien (LV, SF, AG, VD, NF, ZD)

G. Materi Layanan : -

H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi

I. Waktu dan Tempat

Hari, Tanggal :

Tempat : Ruang Asrama

J. Pemberi Layanan : Beny Ida Suryani

K. Alat dan Perlengkapan : Alatdokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	
		Peneliti	Klien
III/	45 menit	Konselor menunjukkan keyakinan irasional yang diyakini konseli	Konseli memahami bahwa masalahnya berawal dari memelihara keyakinan irasional

M. Evaluasi :

e. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.

f. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

……
…….....

Semarang, September 2012

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Beny Ida Suryani

1301407038

Pertemuan VI

SATUAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Topik Pembahasan :Disputtingg

B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan

C. Bidang Bimbingan : Belajar

D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah

E. Tujuan Layanan :

1. Standar kompetensi

Klien mampu meriview ulang konseling sebelumnya

8. Kompetensi dasar

Klien mampu memahami dan mengidentifikasi masalah

9. Indikator

a. Klien dapat meriview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi.

b. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan konseli.

c. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling degan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+.

F. Sasaran Layanan : Klien (LV, SF, AG, VD, NF, ZD)

G. Materi Layanan : -

H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi

I. Waktu dan Tempat

Hari, Tanggal :

Tempat : Ruang Asrama

J. Pemberi Layanan : Beny Ida Suryani

K. Alat dan Perlengkapan : Alatdokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	
		Peneliti	Klien
III/	45 menit	Membimbing konseli untuk bersama-sama mencanangkan tujuan yang diharapkannya	Mengemukakan bentuk-bentuk C negatif yang dia alami

M. Evaluasi :

g. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.

h. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

……
…….....

Semarang, September 2012

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Beny Ida Suryani

1301407038

PERPUSTAKAAN UNNES

Pertemuan VII

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Topik Pembahasan :Mengajarkan cara berpikir logis dan empiris
B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
C. Bidang Bimbingan : Belajar
D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu meriview ulang konseling sebelumnya
10. Kompetensi dasar
Klien mampu memahami dan mengidentifikasi masalah
11. Indikator
g. Klien dapat meriview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi.
h. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan konseli.
i. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling degan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+.
F. Sasaran Layanan : Klien (LV, SF, AG, VD, NF, ZD)
G. Materi Layanan : -
H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
I. Waktu dan Tempat
Hari, Tanggal :
Tempat : Ruang Asrama
J. Pemberi Layanan : Beny Ida Suryani

K. Alat dan Perlengkapan : Alatdokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	
		Peneliti	Klien
III/	45 menit	Membimbing konseli untuk bersama-sama mencanangkan tujuan yang diharapkannya	Mengemukakan bentuk-bentuk C negatif yang dia alami

M. Evaluasi :

i. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.

j. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

……
……

Semarang, September 2012

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Beny Ida Suryani

1301407038

PERPUSTAKAAN UNNES

Pertemuan VIII

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Topik Pembahasan :pengakhiran
B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
C. Bidang Bimbingan : Belajar
D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu meriview ulang konseling sebelumnya
12. Kompetensi dasar
Klien mampu memahami dan mengidentifikasi masalah
13. Indikator
j. Klien dapat meriview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi.
k. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan konseli.
l. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling degan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+.
F. Sasaran Layanan : Klien (LV, SF, AG, VD, NF, ZD)
G. Materi Layanan : -
H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
I. Waktu dan Tempat
Hari, Tanggal :
Tempat : Ruang Asrama
J. Pemberi Layanan : Beny Ida Suryani
K. Alat dan Perlengkapan : Alatdokumentasi
L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/	Waktu	Kegiatan

Tahap	Pelaksanaan	Peneliti	Klien
III/	45 menit	Meriview pertemuan sebelumnya dan memberikan laiseg	Mengemukakan pertemuan sebelumnya dan hasil yang ia dapatkan dalam konseling

M. Evaluasi :

k. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.

l. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

……
…….....

Semarang, September 2012

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Beny Ida Suryani

1301407038

PERPUSTAKAAN UNNES

DOKUMENTASI

Prestasi siswa-siswi SMA Semesta tahun 2012

Penunjuk tempat dan aktivitas siswa

Peneliti bersama AG

Peneliti bersama ZD

Peneliti bersama LV

Peneliti bersama SF

Peneliti bersama VD

UNIVERSITAS SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES